

**INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA  
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERBASIS NILAI GOTONG ROYONG  
DI SMP NEGERI 1 KERTANEGARA PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan**

**Oleh:**

**FIKA ANDINA PANGESTUTI  
NIM. 214110402217**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah, saya:

Nama : Fika Andina Pangestuti

NIM : 214110402217

Jenjang : S-1

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri., bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 15 April 2025

Saya yang menyatakan,



Fika Andina Pangestuti

NIM. 214110402217

## PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon  
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

#### INTEGRASI PROFIL PELAJAR PENCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI GOTONG ROYONG DI SMP NEGERI 1 KERTANEGARA PURBALINGGA

Yang disusun oleh Fika Andina Pangestuti (NIM. 214110402217) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 15 Mei 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 20 Mei 2025

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang

**Faizah Nur Atika, M.Pd.**  
NIP. 19940430 202012 2 012

**Mawli Khushni Albar, M.Pd.I.**  
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama

**Dr. Sutrimo Purnomo, M.Pd.**  
NIP. 19920108 201903 1 015

Diketahui oleh:

Pjh. Ketua Jurusan Pendidikan Islam,

**Novri Mulyani, M.Pd.I.**  
NIP. 19901125 201903 2 020

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Fika Andina Pangestuti  
Lampiran : 3 eksemplar

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fika Andina Pangestuti  
NIM : 214110402217  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga

Sudah dapat dijelaskan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 15 April 2025  
Dosen Pembimbing



**Faizah Nur Atika, M. Pd.**  
NIP. 19940423 202012 2 012

*Verifikasi oleh Ketua Jurusan*

No.	Persyaratan	Checklist Keterpenuhan	
		Memenuhi	Belum Memenuhi
1.	Hasil cek plagiarism maks. 25 % yang dikeluarkan oleh jurusan	✓	
2.	Referensi asing minimal 20 %	✓	

## ABSTRAK

### INTEGRASI NILAI GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 KERTANEGARA PURBALINGGA

Fika Andina Pangestuti  
NIM. 214110402217

**Abstrak:** Penelitian ini berdasarkan pada degradasi moral di kalangan remaja, yang ditandai dengan sikap individualisme, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, rendahnya tanggung jawab terhadap peraturan sekolah, serta minimnya kerjasama antar peserta didik. Nilai gotong royong sebagai bagian dari karakter bangsa semakin terkikis, sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan kembali nilai-nilai tersebut melalui pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana nilai gotong royong diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Kertanegara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian/asesmen. Pada tahap perencanaan, guru PAI mengembangkan capaian pembelajaran dan modul ajar yang memuat nilai gotong royong serta menghubungkannya dengan elemen Profil Pelajar Pancasila. Pada tahap pelaksanaan, metode pembelajaran yang digunakan, seperti *Cooperative Learning*, terbukti efektif dalam mendorong kerja sama di antara peserta didik. Sementara itu, pada tahap penilaian/asesmen, nilai gotong royong tercermin dalam asesmen formatif yang meliputi penugasan, kuis, dan tes tertulis, serta asesmen sumatif dalam bentuk portofolio dan proyek.

Kata kunci: Integrasi; Nilai Gotong Royong; Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

## ABSTRACT

### ***INTEGRATION OF GOTONG ROYONG VALUE IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN JUNIOR HIGH SCHOOL 1 KERTANEGARA PURBALINGGA***

Fika Andina Pangestuti  
NIM. 214110402217

**Abstract:** *This research is based on moral degradation among teenagers, which is characterized by individualism, lack of concern for the surrounding environment, low responsibility for school regulations, and lack of cooperation between students. The value of mutual cooperation as part of the nation's character is increasingly eroded, so efforts are needed to reinstate these values through education. This study aims to describe how the value of mutual cooperation is integrated in learning Islamic Religious Education (PAI) at SMP Negeri 1 Kertanegara . This research uses descriptive qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted through three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the integration of gotong royong values in PAI learning was carried out through three main stages, namely planning, implementation, and assessment. In the planning stage, PAI teachers develop learning outcomes and teaching modules that contain the value of mutual cooperation and connect it with the elements of the Pancasila Student Profile. At the implementation stage, the learning methods used, such as Cooperative Learning, proved effective in encouraging cooperation among students. Meanwhile, at the assessment stage, the value of mutual cooperation is reflected in formative assessments that include assignments, quizzes, and tests.*

**Keywords:** *Integration; Gotong Royong Value; Learning; Islamic Religious Education*

## **MOTTO**

“Tidak mungkin pekerjaan yang sulit itu akan semakin sulit jika dikerjakan bersama-sama. Maka, mari kita mulai”



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini adalah buah dari perjalanan panjang yang penuh dengan perjuangan, doa, dan pembelajaran. Dengan penuh rasa syukur, kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, **Bapak Mutohar** dan **Ibu Puji Astuti**, atas segala doa, cinta, dan pengorbanan yang tiada henti. Kepada diriku sendiri, terimakasih telah bertahan dan terus melangkah, membuktikan bahwa setiap usaha dan pengorbanan tidak pernah sia-sia, kepada teman-temanku kelas PAI A yang sangat luar biasa, terimakasih atas dukungan, bantuan dan kenangan selama masa kuliah berlangsung, serta kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sebagai tempat menimba ilmu dan mengasah pemahaman. Semoga skripsi ini menjadi awal dari langkah yang lebih bermanfaat dan penuh keberkahan.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil' alamin*, dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan pemilik alam semesta. Dengan Rahmat, hidayah, inayah serta karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

Shalawat dan salam senantiasa penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia. Penyelesaian skripsi ini tentulah tidak lepas dari dukungan, doa, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. M. Misbah, M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Puwokerto.
6. Novi Mulyani, M.Pd.I., selaku Sekretaris Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

7. Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Faizah Nur Atika, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam mendampingi peneliti selama proses menyusun skripsi hingga selesai.
9. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Kepada Kurniah, S.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 1 Kertanegara yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
11. Kepada Rian Hidayat, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 1 Kertanegara yang telah berkontribusi untuk membantu penulis.
12. Segenap Guru dan Tenaga Pendidik di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.
13. Kepada kedua orang tua penulis, yang selalu memanjatkan doa dan menjadi sumber motivasi terbesar dalam perjalanan penulis menuju kesuksesan. kepada Ibu Puji Astuti, sosok ibu tercinta yang telah melahirkan, merawat, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang dan ketulusan hati. Juga kepada Bapak Mutohar, yang dengan sepenuh hati selalu mendukung dan membimbing, mencurahkan tenaga dan kerja keras tanpa mengenal lelah agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.
14. Kepada kakak-kakak penulis, Restu Ikhtian Prayogo, Linda Dwi Maharani, Yoga Dwi Saputra yang selalu mendukung dan memberikan semangat saat down. Tak lupa pada keponakan kecil penulis, Devanka Naradipta, yang selalu excited dan menghibur penulis.
15. Kepada teman-teman kelas PAI A Angkatan 2021 yang kebersamaan penulis selama kuliah.
16. Kepada Azza Rizki Tajriyani, Salsa Nabila Rizkia, penghuni kontrakan ijo pinggir kali yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, serta kebersamaan yang tak ternilai harganya. Kepada sahabat-sahabat terbaik penulis yang selalu menemani di setiap proses,

berbagi ilmu, cerita, bahkan lelah, sehingga penulisan skripsi ini terasa lebih ringan. Terima kasih atas tawa, dukungan moril, dan motivasi yang tak henti-hentinya diberikan. Semoga kebersamaan ini terus terjalin dan menjadi kenangan berharga dalam perjalanan hidup kita.

17. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberi dukungan dan semangat.
18. Terakhir kepada Fika Andina Pangestuti, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri saya sendiri yang telah bertanggung jawab menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah pada proses yang tidak mudah. Terima kasih untuk tetap hidup dan merayakan diri sendiri. Terima kasih telah bertahan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Purwokerto, 15 April 2025

Penulis,

Fika Andina Pangestuti

NIM. 214110402217

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>12</b>
A. Konsep Nilai-Nilai Gotong Royong.....	12
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	20
C. Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data.....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Proses Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara .....	58
b. Hasil dan Pembahasan Proses Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>

A. Simpulan .....	85
c. Saran.....	86
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>I</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Modul Ajar Pendidikan Agama Islam.....	61
Gambar 4. 2. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam.....	62
Gambar 4. 3. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam.....	62
Gambar 4. 4 Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	63
Gambar 4. 5 Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	63
Gambar 4. 6. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam.....	65



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Gambaran umum SMP Negeri 1 Kertanegara
- Lampiran 2. Instrumen Wawancara, Observasi, Dokumentasi
- Lampiran 3. Surat-surat keterangan penelitian
- Lampiran 4. Blangko bimbingan
- Lampiran 5. Daftar riwayat hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada era kemajuan pesat seperti saat ini, ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang teknologi, terus mengalami perkembangan. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya fenomena globalisasi. Globalisasi merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, namun di sisi lain berpotensi menyebabkan Indonesia “kehilangan jati diri” bangsa. Globalisasi telah membawa dampak yang mengguncang dan melemahkan karakter serta kepribadian generasi muda, yang cenderung mudah terpengaruh oleh tren tanpa mempertimbangkan dampak dan konsekuensi yang ditimbulkannya<sup>1</sup>.

Seiring dengan perkembangan zaman, degradasi moral pun muncul. Kondisi ini mengakibatkan gaya hidup siswa di sekolah menjadi lebih individualistis, kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, mengabaikan peraturan sekolah, serta kurang ramah dan enggan bekerja sama dengan teman sekelas. Di era globalisasi ini, nilai-nilai dan praktik-praktik yang mendefinisikan bangsa Indonesia secara bertahap terkikis dan punah. Oleh karena itu, untuk mengembalikan nilai-nilai dan perilaku yang semakin berkurang ini, masyarakat Indonesia harus menjadi lebih sadar<sup>2</sup>.

Menghidupkan kembali budaya gotong royong menjadi salah satu upaya penting dalam pembaruan identitas bangsa yang telah memudar. Mengembalikan budaya gotong royong merupakan salah satu cara untuk membantu masyarakat Indonesia mendapatkan kembali jati dirinya. Pasalnya, salah satu prinsip sosial yang sudah lama tertanam dalam budaya Indonesia adalah gotong royong. Gotong royong menjadi perekat yang menyatukan masyarakat Indonesia meskipun memiliki latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, menghidupkan kembali budaya gotong royong dapat menjadi salah

---

<sup>1</sup> Kintan Vindria Salsabila, “Analisis Karakter Gotong Royong Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Pada Animasi Adit Dan Sopo Jarwo” 1, no. 3 (2023).

<sup>2</sup> Kintan Vindria Salsabila, “Analisis Karakter Gotong Royong Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Pada Animasi Adit Dan Sopo Jarwo” 1, no.3 (2023).

satu cara untuk mengatasi kemerosotan identitas bangsa<sup>3</sup>.

Gotong royong merupakan salah satu nilai budaya yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Nilai ini merepresentasikan semangat kebersamaan, solidaritas, serta kepedulian antar anggota Masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, nilai-nilai gotong royong cenderung mengalami pergeseran, khususnya di kalangan generasi muda. Perubahan ini dipengaruhi oleh dampak globalisasi, meningkatnya sikap individualisme, serta perkembangan teknologi yang mengubah pola interaksi sosial.

Siswa di sekolah menengah pertama berada dalam periode antara masa kanak-kanak dan remaja ketika mereka mulai membentuk identitas sosial dan terlibat dengan lingkungan sosial mereka. Pada masa ini, pendidikan karakter, termasuk gotong royong, sangat penting untuk ditanamkan. Namun, realitas di lapangan mengindikasikan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran kooperatif di sekolah dan di masyarakat cenderung menurun, berdasarkan pengamatan dan beberapa penelitian sebelumnya.

Sebagai konsep dasar negara, Pancasila mengandung cita-cita yang seharusnya memandu perilaku orang Indonesia di semua bidang kehidupan, termasuk di ruang kelas. Profil pelajar Pancasila adalah salah satu inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada para siswa. Tujuan dari program ini adalah untuk menjawab pertanyaan dasar tentang jenis kompetensi atau profil yang harus dicapai dalam sistem pendidikan Indonesia. Dalam hal ini, pengembangan kompetensi yang mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang pendidikan-khususnya di bidang pengembangan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila-merupakan bagian dari profil pelajar Pancasila<sup>4</sup>. Gotong royong adalah komponen yang sangat berharga dari profil pelajar Pancasila dan harus digunakan dalam berbagai mata pelajaran,

---

<sup>3</sup> Kukuh Setyo Pambudi and Dwi Sri Utami, "Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 12, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.

<sup>4</sup> Rizky Satria et al., *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta, 2022, 138.

termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai hasilnya, para siswa memperoleh sikap sosial yang mewujudkan semangat persatuan dan kolaborasi di samping pemahaman tekstual tentang pengetahuan agama.

Namun, dalam implementasinya, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI di sekolah sering kali belum optimal. Pembelajaran cenderung bersifat individualis, di mana siswa lebih banyak berfokus pada pencapaian prestasi pribadi tanpa menekankan pentingnya kerja sama dalam konteks sosial. Kepentingan pribadi mereka dapat menyebabkan individu mempertimbangkan kembali untuk membantu orang lain, terutama jika mereka disibukkan dengan pekerjaan/tugas mereka dan tidak ada feedback yang jelas. Mereka takut jika mereka membantu orang lain, mereka akan mengabaikan dan gagal melakukan pekerjaan mereka sendiri. Oleh karena itu, lebih baik berkonsentrasi pada pekerjaan sendiri daripada ikut serta dalam kegiatan gotong royong untuk membantu teman<sup>5</sup>.

Dalam konteks kehidupan beragama, nilai gotong royong sangat relevan, terutama dalam hal ibadah dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya menjadi strategi yang sukses untuk membangun prinsip-prinsip ini di usia muda. Salah satu cara untuk mulai mengajarkan nilai-nilai kerja sama sejak dini adalah melalui proses pendidikan di sekolah. Salah satu elemen penting yang harus ditanamkan pada anak-anak sebagai bagian dari pengembangan karakter adalah komponen gotong royong.

Salah satu komponen profil pelajar Pancasila dalam kurikulum Merdeka adalah gotong royong. Keputusan Kepala Badan Standar Nasional Pendidikan, Badan Kurikulum dan Penilaian Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022, mencantumkan kurikulum ini, yang mengatur Dimensi, Elemen, dan Sub-Element dari profil pembelajar Pancasila. Menurut keputusan tersebut, profil pembelajar Pancasila terdiri dari enam elemen: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia; 2) mandiri; 3) gotong royong; 4) berkebhinekaan global; 5) bernalar kritis; dan 6) kreatif.

---

<sup>5</sup>Annida Putri, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita, "Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi," *Indigenous Knowledge* 2, no. 3 (2023): 96–103.

Kebijakan ini menyatakan bahwa Profil Peserta Didik Pancasila dalam Kurikulum Merdeka harus digunakan untuk membentuk kepribadian, pengetahuan, dan kemampuan peserta didik<sup>6</sup>.

Program sekolah penggerak merupakan salah satu cara pemerintah Indonesia untuk menjawab tantangan yang ada saat ini. Program penciptaan profil pelajar Pancasila merupakan langkah yang diperhitungkan untuk mencapai tujuan pendidikan Indonesia, yang mencakup membangun Indonesia yang modern, mandiri, berdaulat, dan ramah. Kurikulum sekolah penggerak memiliki penekanan yang kuat untuk membantu siswa mencapai hasil pembelajaran yang holistik, termasuk meningkatkan kemampuan membaca dan matematika, serta membangun karakter mereka<sup>7</sup>.

Program Sekolah Penggerak melakukan penyesuaian terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan bagian penting dari pendidikan nasional. Penyesuaian ini sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 37 Ayat (1), yang menetapkan bahwa Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tujuan dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang taat, bertakwa, dan berakhlak mulia<sup>8</sup>.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai gotong royong menekankan pada pemberian pengetahuan sekaligus mendorong sikap dan perilaku. Secara praktis, kegiatan pendidikan dapat dibuat untuk melibatkan siswa dalam proyek-proyek kooperatif, diskusi kelompok, atau kegiatan. Sebagai hasilnya, siswa menggunakan pemahaman teoritis tentang kolaborasi sebagai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>6</sup> Illahika Qurotul Isnaini, Winarno, and Widya Noventari, "Hubungan Perilaku Gotong Royong Dengan Sikap Integrasi Nasional Peserta Didik Kelas X Di SMA Batik 1 Surakarta," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2, no. 1 (2024): 30–40, <https://doi.org/10.61476/af5nd552>.

<sup>7</sup> Novita Nur 'Inayah, "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo Novita Nur 'Inayah," *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>8</sup> Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, 2016.

Penanaman nilai gotong royong melalui pembelajaran PAI juga dapat membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial di lingkungan sekolah, seperti kurangnya rasa solidaritas, kurangnya rasa peduli dengan teman, kurangnya rasa tanggungjawab dalam kelompok, dan rasa simpati pada teman. Dengan mengembangkan konsep ini, diharapkan anak-anak akan berkembang menjadi individu yang penuh kasih dan mampu berkerja sama untuk meraih tujuan bersama.

Selain itu, mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam pembelajaran PAI membantu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka memberikan penekanan kuat pada pembelajaran berbasis projek. Salah satu aspek kunci yang disoroti dalam kurikulum ini adalah gotong royong. Dimensi ini mencakup aspek kerja sama, sikap berbagi, dan rasa empati. Hal tersebut menunjukkan relevansi pendidikan karakter berbasis nilai gotong royong dalam sistem pendidikan kontemporer di Indonesia.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif, yang menekankan peran siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya, pembelajaran aktif melibatkan siswa secara langsung dalam berbagai aktivitas yang mendorong keterlibatan dan interaksi sosial. Melalui keterlibatan aktif ini, para siswa menemukan dan mempraktikkan nilai gotong royong seperti kerja sama di samping mempelajari informasi akademis. Dengan demikian, pembelajaran aktif menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai gotong royong melalui pengalaman nyata yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran.

SMP Negeri 1 Kertanegara dikenal sebagai sekolah yang secara aktif mengintegrasikan profil pelajar Pancasila ke dalam kurikulum, pembelajaran dan diaplikasikan dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Selain itu, salah satu sekolah yang mengimplementasikan program sekolah Adiwiyata tingkat provinsi adalah SMP Negeri 1 Kertanegara yang mana program tersebut menjalankan pendidikan lingkungan hidup yang berkelanjutan mencakup

lingkungan yang hijau, praktik pengelolaan limbah yang baik, program belajar kreatif dan inovatif, dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah.

SMP Negeri 1 Kertanegara sebagai salah satu institusi pendidikan, memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian siswa. Pada observasi pendahuluan menunjukkan bahwa upaya untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI sudah terlihat didalam praktik keseharian siswa di sekolah, seperti program lomba kebersihan kelas. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, tepatnya setiap hari senin setelah upacara bendera, kerja bakti setiap hari jumat secara rolling oleh seluruh warga sekolah, penyiraman tanaman menggunakan air leri (air cucian beras) sebulan sekali yang dibawa oleh siswa dari rumah, kegiatan pilketos (pemilihan ketua osis) yang mana siswa-siswi bekerja sama membuat bilik suara dan menata tempat seperti halnya pelaksanaan pemilu, bakti sosial saat terjadi bencana seperti longsor dan banjir yang terjadi di sekitar lingkungan sekolah dan bazar Ramadhan. Dalam pembelajaran, ada tugas kelompok praktek qurban menggunakan ayam pada bab qurban dan akikah. Hal ini mencerminkan adanya kesesuaian antara harapan integrasi nilai-nilai Pancasila dengan kenyataan di lapangan<sup>9</sup>.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter termasuk gotong royong, tidak terpisahkan dari mata pelajaran PAI yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan saling tolong-menolong, diperlukan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan terintegrasi dalam mengajarkan nilai gotong royong di kelas PAI. Dengan demikian, peserta didik dapat menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana guru melakukan proses integrasi dan sejauh mana nilai gotong royong diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun peran lingkungan sekolah dalam mendukung implementasi nilai gotong royong juga menjadi perhatian. Faktor lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar dalam

---

<sup>9</sup> Hasil observasi Pendahuluan yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kertanegara pada tanggal 02 September 2024.

membentuk dan memperkuat karakter gotong royong siswa. Dalam Islam, gotong royong merupakan bagian dari nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dan amal shalih yang sangat dianjurkan. Dalam rangka mengembangkan peserta didik yang tidak hanya berbakat secara akademis tetapi juga memiliki moral dan empati yang kuat, penelitian ini dimaksudkan agar penelitian ini mengungkap strategi pengajaran yang relevan dan efisien yang menumbuhkan nilai gotong royong.

Diharapkan penelitian ini akan membantu dalam terciptanya kurikulum PAI, khususnya dengan merangkul pendekatan berbasis nilai-nilai lokal yang bertujuan mengembangkan karakter peserta didik, seperti gotong royong. Selain itu, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI semakin efektif dan relevan dalam proses pembelajaran sekaligus memotivasi siswa untuk berpartisipasi lebih aktif melalui kerja tim dan kerja sama.

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Nilai Gotong Royong**

Nilai, menurut Zakiah Derajat, adalah suatu kumpulan keyakinan atau perasaan yang meresap pada suatu gagasan, emosi, atau perilaku yang memberikan corak yang khas pada suatu objek atau subjek yang menjadi identitas dan memberikan corak pada objek atau subjek tersebut<sup>10</sup>. Jadi, nilai adalah prinsip atau keyakinan yang dianggap penting untuk menilai apakah sesuatu itu baik, benar, penting, atau bermanfaat dan menjadi dasar dalam menentukan apa yang seharusnya dilakukan atau dicapai.

Bekerja bersama, saling mendukung, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan suatu tugas dikenal dengan istilah gotong royong. Selain itu, gotong royong adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan secara kooperatif baik oleh individu maupun kelompok yang berpartisipasi dalam kegiatan

---

<sup>10</sup> Abdullah Haidar et al., *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*, Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan, vol. 13, 2023, [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=43989](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989).

tersebut<sup>11</sup>. Jadi, Gotong royong adalah bentuk kerja sama antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat untuk mencapai tujuan bersama secara sukarela.

Gotong royong bertujuan untuk membuat pekerjaan yang dilakukan lebih mudah, ringan, dan efisien, Dengan demikian, ketulusan dan pemahaman tentang kebutuhan untuk saling mendukung untuk menyelesaikan tugas secara efektif merupakan komponen dari gotong royong<sup>12</sup>. Gotong royong dalam konteks pelajar Pancasila adalah sikap yang mengutamakan kerja sama, sehingga tugas yang berat menjadi lebih ringan. Melalui gotong royong, siswa juga dilatih untuk mengembangkan rasa kepedulian dan semangat berbagi.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran secara khusus mengacu pada tindakan yang biasanya dilakukan secara tidak sengaja dan tidak sadar. Pembelajaran adalah proses mengajar siswa dengan memanfaatkan teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan. Tujuannya adalah untuk belajar tentang tujuan dan efektivitas pendidikan dalam pelajaran sekolah dan pelajaran sekolah<sup>13</sup>. Jadi, pembelajaran adalah proses mengarahkan siswa melalui penerapan teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan, yang merupakan elemen penting dalam menentukan efektivitas pendidikan.

## 3. Pendidikan Agama Islam

Upaya yang disengaja oleh guru untuk mempersiapkan murid-muridnya agar dapat meyakini, memahami, dan menerapkan teologi Islam dikenal sebagai Pendidikan Agama Islam. Untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, proses ini dilakukan melalui pelatihan, pendidikan, atau

---

<sup>11</sup> Irwan Maulana, "Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 127–38, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.

<sup>12</sup> Pramudyasari Nur Bintari and Cecep Darmawan, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.

<sup>13</sup> Elihami Elihami Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami" 2 (2018): 79–96.

bimbingan<sup>14</sup>. Oleh karena itu, interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas menjadi penting guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hasilnya, Integrasi Nilai-Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara menggambarkan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam kurikulum.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi langkah penting dalam menentukan arah dan tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan yang berarti serta berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan penerapan praktis di bidang terkait, melalui perumusan masalah yang disusun secara rinci dan jelas. Masalah yang diajukan oleh peneliti dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara?”.

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang diteliti, sekaligus menawarkan solusi yang relevan dan dapat diterapkan lebih luas. Melalui perumusan tujuan yang jelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis maupun praktis. Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini dijelaskan oleh peneliti sebagai berikut.

#### **1. Tujuan Penelitian**

Mendeskripsikan proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

---

<sup>14</sup> Sulistyowati Endang, “Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar,” *Al-Bidayah* 4, no. 1 (2012): 63.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dengan menambah wawasan mengenai penerapan nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti, penelitian ini memajukan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dan bagaimana kaitannya dengan proses belajar Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah merefleksikan dan memberikan rekomendasi untuk program profil Pelajar Pancasila, khususnya yang berkaitan dengan integrasi Nilai-Gotong Royong dalam proses pembelajaran.
- 3) Bagi guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dari program Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai bahan acuan dalam mengembangkan penelitian terkait integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran.

**E. Sistematika Pembahasan**

Pokok-pokok bahasan yang akan dibahas dari bab pertama hingga bab terakhir diuraikan dalam sistematika pembahasan. Penulis telah menyusun sistematika pembahasan untuk membantu pelaksanaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

Bagian pertama meliputi cover, halaman pernyataan keaslian peneliti, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, kata pengantar, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian Pustaka dan sistematika pembahasan.

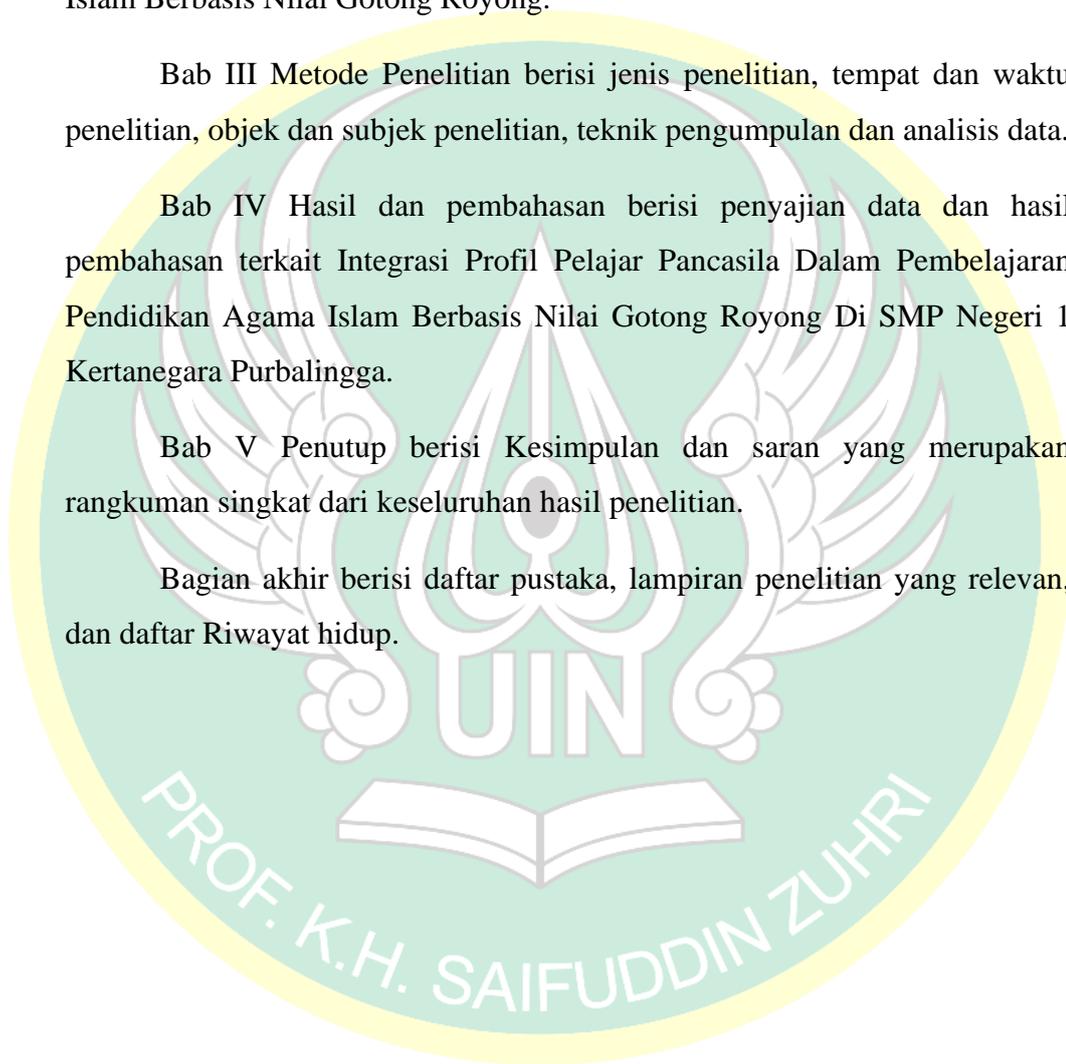
Bab II Landasan teori berisi kerangka teori dan konseptual mengenai Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong.

Bab III Metode Penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV Hasil dan pembahasan berisi penyajian data dan hasil pembahasan terkait Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara Purbalingga.

Bab V Penutup berisi Kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman singkat dari keseluruhan hasil penelitian.

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran penelitian yang relevan, dan daftar Riwayat hidup.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Nilai-Nilai Gotong Royong

##### 1. Pengertian Nilai Gotong royong

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *vale're*, yang berarti berguna, mampu, berdaya, dan dapat diterapkan. Ketika kita berbicara tentang masalah nilai, yang kita maksud adalah sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, atau hanya sesuatu yang baik. Nilai adalah sesuatu yang kita minati, secara aktif mencari, menikmati, menghargai, dan menginginkan—dengan kata lain, sesuatu yang positif. Pengembangan karakter dan budaya bangsa berasal dari berbagai sumber, antara lain teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman dan praktik-praktik terbaik dalam kehidupan sehari-hari<sup>15</sup>. Salah satu nilai dalam pendidikan karakter dalam dimensi profil pelajar pancasila yaitu nilai gotong royong.

Menurut etimologi istilah “gotong royong” berasal dari bahasa Jawa. Kata “royong”, yang mungkin mewakili kesatuan, terinspirasi dari pohon yang tumbuh di alun-alun Keraton Yogyakarta, sedangkan kata ‘gotong’ berasal dari “nggotong”, yang berarti menanggung. Gotong Royong secara konseptual digambarkan sebagai kerja sama yang disetujui oleh kedua belah pihak<sup>16</sup>. Indikator perilaku gotong royong yaitu, kerjasama, tujuan bersama, solidaritas sosial, tindakan sukarela, dan rasa kebersamaan<sup>17</sup>.

---

<sup>15</sup> Yuli Supriani et al., “Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>.

<sup>16</sup> Pambudi and Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa.” 14.

<sup>17</sup> Dian Kurniawati and Mawardi Mawardi, “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 640–48, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>.

Gotong royong berperan sebagai perekat di tengah perbedaan dan arus perubahan peradaban. Dari nenek moyang hingga saat ini, kebiasaan ini telah diteruskan dari generasi ke generasi. Namun, gotong royong tidak selalu ada atau tetap stabil. Perubahan tidak dapat dihindari seiring berjalannya waktu. Jika kita melihat sepuluh tahun yang lalu, kegiatan seperti pengabdian masyarakat di desa, pembangunan masjid oleh warga desa, atau restorasi jembatan yang rusak biasanya dilakukan bersama oleh masyarakat<sup>18</sup>.

Peralihan negara menuju industrialisasi menyebabkan tradisi gotong royong semakin memudar. Saat ini, kebanyakan orang lebih suka memberikan uang daripada energi. Banyak orang yang enggan terlibat dalam kegiatan yang melibatkan gotong royong karena jadwal mereka yang padat. Tak jarang, saat diajak untuk kerja bakti, mereka mengemukakan berbagai alasan untuk tidak ikut serta.

Gotong royong telah lama menjadi bagian penting dalam mempererat kohesivitas antar masyarakat. Oleh karena itu, menghidupkan kembali semangat gotong royong menjadi langkah yang diperlukan untuk melawan pengikisan identitas bangsa. Perilaku gotong royong menjadi hal yang sangat relevan untuk diterapkan dan sangat diperlukan<sup>19</sup>. Nilai gotong royong yang dimaksud disini merujuk pada nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum Merdeka.

## 2. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

“Pelajar Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila,” demikianlah profil pembelajar Pancasila. Dalam satu pernyataan profil, tiga komponen penting yang disebutkan di atas mencakup tiga aspek utama: kompetensi, karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, dan

---

<sup>18</sup> Hasan Argadinata, “Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong Royong Students in School,” *International Journal of Education* 14, no. 2 (2022): 78–84, <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43875>.

<sup>19</sup> Pambudi and Utami, “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa.”

pembelajar sepanjang hayat. Ketiga elemen ini adalah ide yang cukup umum. Untuk menjadi pembelajar seumur hidup, seseorang harus mandiri, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, termotivasi, dan mampu menemukan dan menggunakan strategi pembelajaran yang cocok untuk mereka. Pada dasarnya, cita-cita Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan mencerminkan nilai-nilai yang diwakili oleh kemerdekaan ini<sup>20</sup>.

Keenam karakteristik profil pelajar Pancasila tersebut didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Manusia yang “beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” adalah tujuan pendidikan”.

Indonesia memiliki kompetensi berstandar global, belajar sepanjang hidupnya, dan bertindak dengan cara yang selaras dengan cita-cita Pancasila disebut sebagai Pelajar Pancasila. Perumusan enam dimensi profil mahasiswa berikut ini didasarkan pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 adalah sebagai berikut:

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia.

Pelajar Indonesia yang saleh, taat, dan berakhlak mulia adalah mereka yang menunjukkan moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka memahami dan menerapkan doktrin dan ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini terdiri dari lima komponen utama: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak terhadap orang lain; (d) akhlak terhadap alam; dan (e) akhlak dalam bernegara.

b. Berkebinekaan Global.

Selain terbuka terhadap budaya luar, para pelajar Indonesia juga melestarikan budaya, lokasi, dan identitas nasional mereka tanpa

---

<sup>20</sup> Dini Irawati et al., “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

bertentangan dengan nilai-nilai budaya negara lain. Pola pikir ini menumbuhkan rasa hormat satu sama lain dan memungkinkan munculnya budaya baru yang konstruktif. Refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman, keterampilan komunikasi antarbudaya dalam interaksi antarpribadi, dan kapasitas untuk mengidentifikasi dan menghargai budaya adalah komponen penting dari keragaman global.

c. Bergotong royong

Pelajar Indonesia mampu berkolaborasi, yaitu kemampuan sukarela untuk bekerja sama untuk membuat suatu kegiatan berjalan dengan lancar, mudah, dan harmonis. Menurut Profil Pelajar Pancasila, gotong royong terdiri dari tiga elemen utama: kolaborasi, kepedulian, dan berbagi<sup>21</sup>.

d. Mandiri.

Pelajar Indonesia adalah pembelajar mandiri, yang berarti mereka dapat bertanggung jawab atas hasil dan prosedur pembelajaran mereka sendiri. Dua komponen kunci mendasari kemandirian ini: kesadaran diri akan keadaan dan kapasitas untuk mengendalikan diri.

e. Bernalar Kritis.

Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengevaluasi materi secara objektif, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Mereka juga dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara akurat, serta membuat hubungan antara berbagai informasi. Kemampuan ini didukung oleh sejumlah komponen kunci, termasuk kapasitas untuk mengumpulkan dan memproses ide dan informasi, kemampuan untuk menilai dan menganalisis penalaran, kapasitas untuk merefleksikan ide dan proses pemikiran, dan kapasitas untuk membuat keputusan yang bijak.

f. Kreatif.

---

<sup>21</sup> Naila Rumaisha Aqra, Uman Suherman AS, and Yusi Riksa Yustiana, "The Implementation of Multicultural Counseling through P5 PPRA at Al Murabby Integrated Boarding School," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 929–37, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5773>.

Produk yang inovatif, bernilai, praktis, dan berdampak positif dapat dihasilkan dan diciptakan oleh pelajar yang kreatif. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide orisinal dan menghasilkan karya dan perbuatan yang asli adalah dua faktor utama yang mendorong kreativitas ini.

Keenam karakteristik tersebut tercermin dalam pengembangan dan penguatan Pancasila dan nilai-nilai budaya Indonesia, yang menjadi landasan utama dalam menentukan arah pembangunan negara. Diharapkan bahwa masyarakat yang terbuka dan kewarganegaraan global akan dikembangkan dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang tertanam dalam masyarakat Indonesia di masa depan. Masyarakat ini akan mampu menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, dan nilai-nilai dari berbagai budaya di seluruh dunia dengan tetap mempertahankan ciri khas dan identitasnya yang unik<sup>22</sup>.

### 3. Elemen Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu elemen penting dalam profil pelajar Pancasila yang mewujudkan nilai solidaritas, kolaborasi dan persatuan. Siswa yang mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial mereka sebagian besar dibentuk oleh komponen ini. Melalui semangat gotong royong, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan sikap saling membantu, menghargai perbedaan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, dimensi gotong royong menjadi landasan dalam mewujudkan pelajar yang berakhlak mulia dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ismail, Profil Pelajar Pancasila adalah Gambaran lulusan yang dirancang untuk mendukung peserta didik dan stakeholder dalam mewujudkan cita-cita Pancasila yang mulia serta mencapai karakter dan kompetensi yang dibutuhkan<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174.

<sup>23</sup> Mu'allimah Rodhiyana, "Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam," *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023): 151–60, <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.

Gotong royong memiliki peran yang sangat dominan karena pelaksanaannya membutuhkan rasa solidaritas, yang pada akhirnya berdampak positif bagi masyarakat, baik di tingkat individu maupun kelompok<sup>24</sup>. Gotong royong merupakan komponen penting dari Profil Pelajar Pancasila, yang membantu peserta didik mengembangkan karakternya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Elemen ini menekankan pentingnya kerja sama, kepedulian, dan berbagi dalam kehidupan sosial. Melalui penerapan elemen ini, pelajar diharapkan mampu berkontribusi secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, elemen gotong royong menjadi fondasi dalam pengembangan sikap solidaritas dan semangat kebersamaan di kalangan pelajar

Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, antara lain<sup>25</sup>:

- a. Kolaborasi (kerja sama) adalah sikap saling mendukung dan membantu. Ini melibatkan memiliki kapasitas untuk bekerja dengan baik, merasa nyaman dalam berinteraksi, dan memiliki pandangan positif terhadap mereka. Pelajar Pancasila terampil dalam berkolaborasi dan berkoordinasi untuk mencapai tujuan Bersama, tetap menghormati keragaman latar belakang dalam kelompok. Mereka mampu membuat, memeriksa, dan menilai tujuan saat bekerja sama. Mereka juga memiliki kemampuan komunikasi yang kuat, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, mengekspresikan ide dengan jelas, mencari klarifikasi, dan menawarkan kritik yang membangun. Kesadaran akan saling ketergantungan positif antar individu mendorong mereka untuk memberikan kontribusi terbaik untuk mencapai tujuan bersama.

---

<sup>24</sup> Kirana, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pai Smk Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021," *Skripsi*, 2022, 127, file:///D:/Jurnal Profil Pelajar Pancasila/IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI SMK NEGERI TAHUN AJARAN SKRIPS I 2021.pdf.

<sup>25</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka," *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.

- b. Kepedulian adalah sikap penting yang mendorong terwujudnya perilaku gotong royong. Langkah-langkah proaktif yang diambil untuk meningkatkan lingkungan sosial dan fisik menunjukkan pola pikir ini. Pelajar Pancasila menunjukkan kepekaan terhadap lingkungan mereka dan bercita-cita untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Sebagai bagian dari mengenali keragaman global, mereka mampu berempati dengan orang lain, melihat segala sesuatu dari sudut pandang mereka, dan membangun hubungan yang positif dengan orang-orang dari latar belakang budaya lain. Dengan memiliki persepsi sosial yang baik, mereka dapat memahami alasan di balik reaksi dan tindakan orang lain, dan menghargai lingkungan sosial mereka untuk memenuhi kebutuhan bersama dan mencapai tujuan yang disepakati bersama.
- c. Berbagi adalah sikap yang membutuhkan pembiasaan, karena merupakan tindakan mulia yang menjadi salah satu indikator gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Sikap ini mencerminkan kemampuan untuk memberi dan menerima hal-hal yang berharga, baik untuk kehidupan pribadi maupun kolektif. Pelajar Pancasila menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk menjalani kehidupan bersama yang menekankan pada berbagi sumber daya dan menciptakan ruang komunitas yang sehat. Mereka rela berbagi dan menerima sesuatu yang bernilai, baik dengan teman sebaya, orang-orang di sekitar mereka, maupun masyarakat luas. Selain itu, mereka berupaya memenuhi kebutuhan dasar bagi mereka yang membutuhkan, baik di lingkungan terdekat maupun di masyarakat luas.

Gotong royong menekankan kapasitas untuk terlibat dalam kegiatan kerja sama dan sukarela agar proses pelaksanaannya lebih mudah, sederhana, dan ringan. Dalam konteks ini, gotong royong menggambarkan sosok pelajar Pancasila yang senantiasa mengedepankan kerja sama, sehingga tugas-tugas yang berat menjadi lebih ringan, sekaligus menumbuhkan sikap peduli dan semangat untuk saling berbagi.

#### 4. Gotong Royong Dalam Lingkup Pembelajaran

Gotong royong, sebagai salah satu nilai fundamental dalam budaya Indonesia, memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Penerapan nilai gotong royong dalam lingkungan pembelajaran mampu mendorong kolaborasi antar peserta didik, memperkuat pembentukan karakter, serta mewujudkan suasana belajar yang inklusif. Berdasarkan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pelajar Indonesia harus dapat berkolaborasi, khususnya untuk melakukan kegiatan sukarela, agar implementasinya berjalan lancar, mudah, dan ringan<sup>26</sup>. Selain itu, gotong royong tercermin dalam:

##### a. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Gotong royong merupakan salah satu dimensi kunci yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum tersebut sangat menekankan pada nilai kerja tim dan kerja sama dalam membina lingkungan belajar yang ramah dan produktif. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memasukkan nilai gotong royong ke dalam proses pendidikan, peserta didik akan mengembangkan ciri-ciri karakter yang kuat yang akan memungkinkan mereka untuk membentuk interaksi sosial yang damai dan bermanfaat dalam masyarakat selain mencapai kemahiran akademik yang luar biasa.

##### b. Metode Pembelajaran

Model pembelajaran kooperatif dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai gotong royong ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan kolaborasi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil guna meraih tujuan pembelajaran secara kolektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik terbiasa berinteraksi, saling mendukung, dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan hasil

---

<sup>26</sup> Andriyanto, Iska. 2023. "Variasi Model Pembelajaran guna Meningkatkan Nilai Gotong Royong bagi Peserta Didik", <https://cabdindikwill.com/>, diakses pada tanggal 09 Februari 2025 pukul 11.20

penelitian yang mengungkapkan bahwa metode pembelajaran gotong royong mampu meningkatkan produktivitas kelompok, menumbuhkan sikap positif pada siswa, dan mendukung peningkatan prestasi belajar. Dalam konteks sistem pendidikan di Indonesia, metode pembelajaran gotong royong atau *Cooperative Learning* dianggap relevan karena sejalan dengan nilai-nilai budaya bangsa, khususnya prinsip gotong royong yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia<sup>27</sup>.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dirancang secara sadar oleh pendidik atau guru untuk mentransfer pengetahuan, mengatur serta menciptakan lingkungan belajar melalui berbagai metode, sehingga peserta didik dapat menjalani proses belajar dengan cara yang efektif, efisien, dan menghasilkan capaian optimal. Sementara itu, istilah 'belajar' merujuk pada usaha untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, melakukan latihan, serta mengubah respons atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman<sup>28</sup>.

Guru memiliki peran dalam mengembangkan teori pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi atau keterampilan dasar, tetapi juga pada pemberian kemampuan kepada siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Hal tersebut mencakup pemahaman konteks atau situasi (seperti kondisi lingkungan), kemampuan untuk menciptakan alat atau solusi sendiri, serta keterampilan dalam menganalisis informasi dan menggunakan berbagai model untuk membangun pola pikir yang terstruktur. Tujuan dari upaya ini adalah agar peserta didik mampu belajar dengan lebih mendalam dan memiliki fleksibilitas dalam menghadapi

---

<sup>27</sup> Mitzi G. Mitchell et al., "Group Investigation as a Cooperative Learning Strategy: An Integrated Analysis of the Literature," *Alberta Journal of Educational Research* 54, no. 4 (2008): 388–95, <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v54i4.55245>.

<sup>28</sup> Rifqi Festiawan, "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran," *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17.

beragam tantangan.

Teori pembelajaran berperan sebagai acuan bagi pendidik dalam merancang proses belajar yang lebih efektif dan menarik. Oleh sebab itu, teori ini bersifat perspektif karena menyediakan panduan, strategi, atau arahan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang optimal. Dengan demikian, pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan pengembangan seluruh potensi, minat, serta kemampuan siswa. Proses ini juga mencakup penyesuaian terhadap gaya belajar masing-masing individu, lingkungan pembelajaran, fasilitas, dan sumber belajar yang tersedia. Ketika pembelajaran memperhatikan keberagaman gaya belajar peserta didik, maka hal tersebut dapat meningkatkan mutu dan efektivitas kegiatan belajar secara menyeluruh<sup>29</sup>.

Dapat ditarik Kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang bersifat dinamis, di mana peserta didik secara aktif terlibat dalam memperoleh nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai hasil pembelajaran terbaik dan paling efisien, komponen pembelajaran diperlukan.

## 2. Komponen-Komponen Pembelajaran

Komponen pembelajaran adalah elemen utama yang saling terhubung untuk mewujudkan tujuan pembelajaran secara optimal dan efisien. Meskipun setiap elemen memiliki tujuan yang berbeda, mereka semua bekerja sama untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan memahami komponen ini, melaksanakan kegiatan belajar-mengajar dengan lebih terarah dan terstruktur. Beberapa komponen yang termasuk dalam proses pembelajaran antara lain sebagai berikut<sup>30</sup>:

### a. Peserta didik

Dalam kegiatan pendidikan, peserta didik memiliki peran sebagai

---

<sup>29</sup> Muhammad Qasim, "Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 3 (2016): 484–92.

<sup>30</sup> Abd Rahman et al., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

subjek utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi baik secara fisik maupun mental, sedang berada dalam fase perkembangan, dan membutuhkan pendampingan serta perlakuan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di samping itu, mereka memiliki kapasitas untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri tanpa terikat pada batasan usia.

b. Pendidik

Individu yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran bagi peserta didik dikenal sebagai pendidik. Guru mungkin berasal dari berbagai latar belakang, termasuk kota, sekolah, dan keluarga. Dengan demikian, pendidik dapat menjadi tokoh masyarakat, orang tua, guru, dan sebagainya.

c. Interaksi edukatif

Jenis komunikasi dua arah yang berpusat pada pencapaian tujuan pendidikan dikenal sebagai interaksi pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut secara optimal, dibutuhkan pendekatan komunikasi yang komprehensif disertai dengan strategi serta pemanfaatan sumber daya pengajaran yang tepat. Saat pendidik menyampaikan materi ajar dan memberikan contoh, diharapkan peserta didik merespons dengan baik, sambil tetap menjaga sikap dan saling menghargai satu sama lain.

d. Tujuan pembelajaran

Tujuan pendidikan adalah arah yang menjadi fokus bimbingan dan tujuan yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Karena mereka mencakup kualitas ideal dengan berbagai aplikasi, tujuan pendidikan biasanya abstrak dan menantang untuk diterapkan dalam situasi dunia nyata. Sementara itu, pengajaran perlu mengambil bentuk kegiatan yang ditargetkan untuk peserta didik dalam keadaan tertentu. Tujuan pembelajaran diimplementasikan menggunakan alat tertentu, pada waktu tertentu, dan di lokasi tertentu. Untuk membantu peserta didik menjadi lebih konsisten dalam penguasaan mata kuliah, tujuan pembelajaran juga berfungsi untuk mengingatkan, merangsang, dan

memperkuat materi yang diajarkan sebelumnya.

e. Materi pelajaran

Komponen utama dari proses pembelajaran adalah materi pelajaran, yang merupakan konten instruksional yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum, yang merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, mengatur konten mata pelajaran dalam sistem pendidikan formal. Materi pelajaran dan materi lokal keduanya termasuk dalam konten pendidikan terstruktur kurikulum.

f. Alat dan metode pembelajaran

Segala hal yang dirancang dan dimanfaatkan secara sengaja untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran dikategorikan sebagai alat atau metode pembelajaran. Komputer, media sosial, buku teks, dan alat bantu instruksional adalah contoh jenis media atau sumber daya yang digunakan sebagai alat pembelajaran. Pendekatan pembelajaran, di sisi lain, berkonsentrasi pada bagaimana guru menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dengan memperhatikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

g. Lingkungan pembelajaran

Tempat berlangsungnya proses bimbingan atau kegiatan pembelajaran disebut sebagai lingkungan belajar. Secara umum, ada tiga jenis lingkungan belajar: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

3. Tahapan dalam pembelajaran

Tahapan pembelajaran merupakan rangkaian langkah yang disusun secara sistematis untuk memastikan proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Berdasarkan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, standar proses pembelajaran mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta

penilaian (evaluasi) terhadap proses pembelajaran tersebut<sup>31</sup>.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan tujuan umum dan tujuan spesifik dari suatu organisasi atau lembaga pendidikan yang didasarkan pada informasi yang menyeluruh. Setelah tujuan ditetapkan, perencanaan meliputi penyusunan pola, urutan, serta langkah-langkah kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan tersebut secara efisien dan efektif<sup>32</sup>. Perencanaan pembelajaran merupakan komponen dari program pembelajaran yang terdiri atas satuan materi yang disampaikan dalam beberapa pertemuan. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk mempermudah guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran agar berjalan lebih efisien dan efektif<sup>33</sup>.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap di mana pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik melalui interaksi yang aktif dan bermakna. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, proses pembelajaran melibatkan pemanfaatan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang kondusif. Proses ini tidak hanya sebatas penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencerminkan proses pertukaran nilai serta pencapaian tujuan-tujuan normatif. Dalam praktiknya, guru wajib mengikuti standar dan ketentuan yang berlaku, sebagaimana tercantum dalam Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 mengenai

---

<sup>31</sup> Permendikbudristek, "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah," *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1, no. 69 (2022): 5–24.

<sup>32</sup> Naima et al., "Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Students' Social Attitude," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 171–83, <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.1052>.

<sup>33</sup> Rusydi Ananda, *Perencanaan Pembelajaran*, 2019.

standar proses untuk jenjang pendidikan dasar hingga menengah<sup>34</sup>.

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi merupakan komponen penting dan krusial dalam sistem pendidikan dan pengajaran yang mencakup berbagai aspek serta tahap pembelajaran. Tujuan utama evaluasi adalah untuk menilai efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran, dengan indikator keberhasilan yang diukur berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan<sup>35</sup>.

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan berasal dari kata dasar 'didik' yang diberi awalan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga merujuk pada proses, cara, atau upaya dalam membina, mengajar, dan membimbing. Pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu cara untuk membentuk etika serta perilaku individu maupun kelompok guna mencapai kemandirian dan kedewasaan melalui proses pengajaran, pembelajaran, bimbingan, serta pembangunan karakter.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk membimbing peserta didik agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan kemampuan dalam mengamalkan ajaran Islam. Upaya ini dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, atau pelatihan yang tersusun secara sistematis demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>36</sup>.

Pendidikan Agama Islam didasarkan pada prinsip *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam* yang menjadi pijakan utama dalam proses pembelajaran. Cakupan pembelajarannya

<sup>34</sup> Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

<sup>35</sup> Zainal Abidin et al., "Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 158, <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.239>.

<sup>36</sup> Aries Abbas, Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa'i, "The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School," *Journal of Sosial Science* 2, no. 2 (2021): 107–16, <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i2.106>.

menekankan pentingnya membangun hubungan yang seimbang dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Bentuk hubungan dengan Allah tercermin dalam sikap pengabdian dan rasa syukur yang tulus, sedangkan hubungan dengan sesama manusia terjalin melalui sikap saling menghargai dan tolong-menolong sebagai bagian dari implementasi peran manusia sebagai makhluk Allah. Adapun hubungan dengan alam menunjukkan bahwa manusia, dengan segala kemampuan dan kehendaknya, dapat memanfaatkan lingkungan sekitar secara bijaksana<sup>37</sup>.

Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai usaha seorang pendidik untuk menghapus perilaku yang tidak baik serta menanamkan akhlak mulia pada diri peserta didik, dengan tujuan mendekatkan mereka kepada Allah dan meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 dan 2 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pendidikan agama diberikan melalui pembelajaran atau ceramah yang dilaksanakan di seluruh jenjang pendidikan. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman keagamaan, menumbuhkan ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta membekali peserta didik agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, inti dari Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter yang bermoral melalui proses pembelajaran yang terus-menerus antara guru dan siswa. Proses ini berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam secara utuh dalam dimensi spiritual, emosional, dan intelektual, serta menekankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan sebagai ciri utamanya<sup>38</sup>.

---

<sup>37</sup> Gina Nurvina Darise, "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar,'" *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.

<sup>38</sup> Nurul Komariah and Ishmatun Nihayah, "Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.

Berdasarkan berbagai definisi tersebut, Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang melibatkan interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik didorong agar memiliki dorongan internal, ketertarikan, serta motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran ini juga menumbuhkan ketertarikan peserta didik untuk melanjutkan studi Islam, baik dalam memahami tata cara beragama yang benar maupun dalam memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam secara rinci dapat diuraikan melalui materi-materi yang diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berikut ini:

- 1) Al-Qur'an. Pembelajaran mengenai pentingnya Al-Qur'an serta kedudukannya sebagai mukjizat dalam Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentangnya. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk hidup agar manusia dapat menemukan jalan menuju kehidupan yang penuh cahaya. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai penerang hati dan jiwa, manusia mampu keluar dari kegelapan menuju cahaya. Mereka yang konsisten mengikutinya akan diberikan petunjuk menuju jalan yang benar.
- 2) Hadis sebagai perkataan, tindakan dan perbuatan Nabi. Hadits adalah segala hal yang bersumber dari Nabi dalam bentuk ucapan, tindakan, persetujuan, atau sifat.
- 3) Fikih. Kajian fikih merupakan topik yang bersifat dinamis dan menarik untuk ditelaah, karena senantiasa mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Oleh sebab itu, penting bagi peserta didik untuk diajak berdiskusi mengenai berbagai isu fikih yang muncul dalam realitas kehidupan yang semakin rumit. Mereka juga perlu diperkenalkan pada berbagai persoalan baru yang timbul seiring

kemajuan zaman. Dengan mempelajari dan memahami fikih secara benar, peserta didik akan memiliki pandangan yang luas tentang hukum Islam. Selain itu, mereka diharapkan mampu mengaplikasikan fikih sesuai dengan kondisi yang ada serta bersikap bijak dalam kehidupan bermasyarakat terkait kajian fikih.

- 4) Akidah akhlak. Akidah ('aqidah) secara etimologi berarti ikatan, sedangkan dalam terminologi diartikan sebagai keyakinan hidup. Sementara itu, Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang bermakna watak, perilaku, budi pekerti, atau karakter. Contoh dari inti keyakinan moral antara lain adalah keimanan kepada Allah yang diwujudkan melalui pemahaman terhadap nama dan sifat-Nya, serta keyakinan terhadap keberadaan malaikat, roh, setan, dan makhluk gaib lainnya. Selain itu, konten ini mencakup topik-topik eskatologis seperti surga, neraka, syafaat, hari kebangkitan, hari terakhir dan iman kepada para nabi dan kitab suci.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran sejarah ditujukan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari sikap dan perbuatan umat terdahulu. Sejarah Kebudayaan Islam mencakup perjalanan munculnya, berkembangnya, surutnya, hingga bangkitnya kembali Islam. Periode yang dibahas meliputi masa Nabi Muhammad SAW, para nabi sebelum beliau, hingga menjelang akhir zaman. Selain itu, mata pelajaran ini juga mencakup aspek peradaban, sistem pendidikan, kebudayaan, serta kejayaan Islam sepanjang masa<sup>39</sup>.

#### c. Tahapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Proses pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum yang menuntut pendidik untuk merancang dan mengembangkan kegiatan belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Secara esensial, pembelajaran adalah bentuk interaksi antara

---

<sup>39</sup> Lidia Endi et al., "Kajian Literatur Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan Perguruan Tinggi" 6, no. 11 (2019): 1–8.

peserta didik dan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif<sup>40</sup>. Melalui Pendidikan Agama Islam, guru secara sadar berupaya membekali peserta didik agar mampu meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Proses ini dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan, pengajaran, atau pelatihan yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan<sup>41</sup>.

Pengelolaan pembelajaran dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Pengelolaan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi atau penilaian dalam proses pembelajaran.

#### 1) Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan merujuk pada tahapan penyusunan materi ajar, pemilihan serta penggunaan media pembelajaran, dan penerapan pendekatan maupun metode pengajaran yang tepat. Selain itu, perencanaan juga mencakup pelaksanaan evaluasi dalam kurun waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan<sup>42</sup>. Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 20 Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dijelaskan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”<sup>43</sup>.

<sup>40</sup> Kurnia Muhajarah, “Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 116–27, <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>.

<sup>41</sup> Endang, “Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar.”

<sup>42</sup> Weni Kurniawati, “Desain Perencanaan Pembelajaran,” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–10.

<sup>43</sup> Peraturan Pemerintah tentang standar Nasioanal, “Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005),” *Sekretariat Negara Indonesia*, no. 1 (2005): 1–95, <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI merupakan proses pengambilan keputusan yang disertai dengan pengorganisasian langkah-langkah yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran PAI. Oleh sebab itu, perencanaan harus dimulai dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai, yang didasarkan pada analisis kebutuhan serta kelengkapan dokumen pendukung. Selanjutnya, ditetapkan strategi-strategi yang tepat untuk merealisasikan tujuan tersebut.

Untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum pembelajaran PAI, pendidik harus menyiapkan komponen alat perencanaan kurikulum berikut<sup>44</sup>:

a) Memahami perkembangan materi ajar dalam kurikulum Merdeka

Capaian Pembelajaran (CP) adalah seperangkat kompetensi yang wajib dikuasai oleh peserta didik pada setiap jenjang perkembangan, dimulai dari tingkat dasar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jika diibaratkan dengan perjalanan, CP bertindak sebagai peta jalan yang menetapkan tujuan pembelajaran dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapainya. Pemerintah membagi proses ini menjadi enam fase, masing-masing berlangsung satu hingga tiga tahun, untuk mencapai tujuan akhir.

Guru mulai membuat materi yang harus dipelajari siswa di setiap fase setelah mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang Capaian Pembelajaran (CP). Tujuan pembelajaran bukanlah tujuan pembelajaran sehari-hari tetapi tujuan yang lebih luas. Pada tahap ini, pendidik menyusun konsep-konsep tersebut dengan merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan kata kunci yang telah dihimpun sebelumnya. Tujuan pembelajaran ini dirancang agar dapat dicapai oleh peserta didik dalam satu atau beberapa

---

<sup>44</sup> Mahardika Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen," *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.

pertemuan, sehingga mendukung pencapaian CP di akhir fase pembelajaran.

Membuat alur tujuan pembelajaran adalah tahap selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran setelah memutuskan tujuan pembelajaran. Mirip dengan silabus, alur ini berfungsi sebagai panduan untuk mengatur dan mengawasi proses pembelajaran dan penilaian selama setahun. Dengan demikian, pendidik dapat menjadikan alur tujuan pembelajaran sebagai panduan utama dalam mengelola pembelajaran, dan alur ini dapat diakses oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan.

b) Menyusun perangkat pembelajaran

Modul ajar adalah suatu perangkat program pembelajaran yang tersusun secara menyeluruh dan terstruktur, berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang telah dijadwalkan dengan tujuan untuk mendukung siswa dalam meraih tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan secara jelas<sup>45</sup>. Modul ajar merupakan perwujudan dari pengembangan alur tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan capaian pembelajaran, yang di dalamnya memuat perencanaan asesmen, tahapan pembelajaran, serta berbagai fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara sistematis<sup>46</sup>. Bahan pembelajaran seperti media dan sumber pembelajaran yang digunakan saat proses pembelajaran.

c) Menentukan penilaian/asesmen

Salah satu kegiatan yang membentuk unit pembelajaran adalah penilaian. Oleh sebab itu, guru dianjurkan untuk melaksanakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui penyampaian informasi atau umpan balik kepada pendidik dan

---

<sup>45</sup> Irmaliya Izzah Salsabilla, Erisya Jannah, and Juanda, "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.

<sup>46</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen."

peserta didik. Sementara itu, penilaian sumatif dilakukan guna memastikan tercapainya keseluruhan tujuan pembelajaran.

## 2) Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah menyelesaikan tahap perencanaan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, yang dijabarkan sebagai berikut<sup>47</sup>:

- a) Pendahuluan adalah langkah awal dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan momen bagi guru untuk memulai proses pembelajaran dengan memfokuskan perhatian siswa pada materi pelajaran, memotivasi mereka, dan menilai kesiapan, keterampilan, dan perspektif mereka sebelum mengajarkan topik tersebut.
- b) Penyajian materi atau bahan ajar merupakan kegiatan inti dalam pembelajaran. Siswa mempelajari informasi baru dan memperluas apa yang sudah mereka ketahui dalam kegiatan ini. Langkah-langkah yang diambil termasuk menguraikan topik, menawarkan ilustrasi atau contoh, dan membuat latihan yang sesuai dengan informasi yang telah diajarkan.
- c) Penutup adalah tahapan terakhir dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Pada titik ini, penilaian dan umpan balik formatif digunakan untuk mengkonfirmasi atau menyimpulkan dan mengevaluasi pengetahuan siswa tentang materi yang telah disajikan. Selain itu, melakukan pengayaan atau tindak lanjut.

## 3) Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi merupakan suatu proses yang mencakup aktivitas pengumpulan data dan informasi (pengukuran), pengolahan, analisis, serta penafsiran hasil guna mengambil keputusan mengenai sejauh mana peserta didik telah mencapai hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran, sebagai bagian dari upaya untuk merealisasikan tujuan

---

<sup>47</sup> Mardeli, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Journal on ..., 2017, [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com).

pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut B. Suryosubroto, proses evaluasi terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu<sup>48</sup>:

- a) Evaluasi formatif adalah Evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya proses pembelajaran bertujuan untuk menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan. Sebelum mencapai tujuan akhir, penilaian ini berupaya memberikan masukan yang mendalam kepada guru dan siswa tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b) Evaluasi sumatif adalah Jenis penilaian ini dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa setelah menyelesaikan suatu periode pembelajaran tertentu. Umumnya dilaksanakan pada akhir periode, seperti akhir bulan atau semester, penilaian ini bertujuan mengevaluasi sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

### **C. Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **1. Pengertian Integrasi**

Integrasi merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris '*integration*' yang berarti menjadi satu kesatuan. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses penggabungan atau penyatuan berbagai elemen yang berbeda agar membentuk suatu kesatuan yang harmonis dan utuh. Sanusi menegaskan bahwa integrasi adalah entitas yang berbeda, utuh, dan tidak terbagi. Keinginan atau kelengkapan individu yang membentuk satu kesatuan termasuk dalam integrasi, bersama dengan hubungan harmonis, ramah, dan damai<sup>49</sup>.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah integrasi diartikan sebagai proses pencampuran atau penggabungan yang

<sup>48</sup> Mardeli. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Journal on ..., 2017, www.tokobukupena.com.

<sup>49</sup> Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)" XXVIII, no. 3 (n.d.): 484–98.

menghasilkan suatu kesatuan yang utuh dan mampu menyatukan. Istilah "mengintegrasikan" merujuk pada tindakan menyatukan atau menggabungkan bagian-bagian yang terpisah agar membentuk satu kesatuan yang sempurna, serta mengembangkan keselarasan antar unsur tersebut<sup>50</sup>. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi adalah suatu proses penyatuan berbagai unsur atau aspek yang berbeda hingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan terpadu.

Menurut Sanusi, integrasi adalah keseluruhan gagasan yang tidak terpecah atau berbeda. Integrasi mencakup kehendak atau kesadaran para anggota untuk membentuk suatu kesatuan melalui interaksi yang selaras, penuh keakraban, dan saling menghargai. Adapun integrasi nilai dalam proses pembelajaran merujuk pada usaha menyatukan nilai-nilai tertentu dengan konsep lainnya, sehingga tercipta sebuah kesatuan yang saling berhubungan secara logis atau menyatu secara utuh dalam struktur pembelajaran<sup>51</sup>.

## 2. Jenis-jenis Integrasi

Myron Weiner, sebagaimana dikutip oleh Yahya Muhaimin dan Colin Mc Andrews, mengklasifikasikan integrasi ke dalam lima bentuk, yaitu integrasi nasional, integrasi teritorial, integrasi nilai, integrasi antara elite dan massa, serta integrasi perilaku atau tindakan yang bersifat menyatukan<sup>52</sup>.

a. Integrasi nasional merupakan suatu proses untuk mempersatukan berbagai kelompok sosial dan budaya yang beragam dalam suatu wilayah, guna membentuk jati diri bangsa serta menumbuhkan rasa kebangsaan di dalamnya.

---

<sup>50</sup> Sri Suning Kusumawardani et al., "Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan," 2024, 32, <https://dikti.kemdikbud.go.id/book/modul-pembelajaran-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi-pendidikan-kewarganegaraan/>.

<sup>51</sup> Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)."

<sup>52</sup> Hasanul Mulkan Rosmawati, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Prenada Media, 2020), [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Kewarganegaraan/w6D\\_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Kewarganegaraan/w6D_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover).

- b. Integasi wilayah merupakan proses pembentukan kekuasaan nasional yang terpusat, yang meliputi wilayah atau divisi yang lebih kecil, yang di dalamnya dapat mencakup kelompok-kelompok sosial maupun budaya tertentu.
- c. Integrasi nilai merupakan bentuk kesepakatan atau persetujuan mengenai nilai-nilai bersama yang dibutuhkan guna mempertahankan keteraturan dalam kehidupan sosial.
- d. Integrasi elit-massa adalah apasitas untuk membangun hubungan antara partai yang berkuasa dan yang diatur, penguasa dan rakyat, atau elit dan massa.
- e. Integrasi tingkah laku (tindakan integratif) merujuk pada kapasitas individu-individu dalam suatu komunitas untuk bersatu dan berkolaborasi demi meraih tujuan yang memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat<sup>53</sup>.

Mengintegrasikan nilai-nilai menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual religius, kemampuan dalam mengendalikan diri, kepribadian yang menyeluruh, akhlak yang luhur, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara, guru memiliki peran dalam membimbing mereka melalui proses pengintegrasian nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran dan pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksud mencakup aspek keagamaan, budaya, etika, dan estetika.

### 3. Proses integrasi nilai dalam pembelajaran

Dalam integrasi nilai merupakan usaha untuk menyatukan nilai-nilai moral, etika, sosial, dan budaya ke dalam materi serta pendekatan pembelajaran, dengan tujuan membentuk karakter dan kepribadian siswa, selain memberikan pengetahuan akademik. Setiap mata pelajaran dapat menggabungkan nilai-nilai yang berbeda, termasuk nilai religius, nasionalisme, integritas, kerja sama, dan tanggung jawab.

---

<sup>53</sup> Rosmawati.

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti memfokuskan pada proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky dapat dimanfaatkan sebagai landasan untuk menyisipkan nilai gotong royong dalam materi Pendidikan Agama Islam. Konstruktivisme sendiri diartikan sebagai sebuah konsep yang menekankan pada proses membangun pengetahuan. Dalam konteks filsafat pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk membentuk tatanan kehidupan yang lebih maju dan berbudaya, sejalan dengan dinamika perkembangan zaman<sup>54</sup>.

Sebagai sebuah teori dalam pembelajaran, konstruktivisme menekankan pada proses pembangunan kemampuan dan pemahaman peserta didik. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak sekadar menjadi penerima informasi secara pasif, melainkan turut berperan secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui berbagai pengalaman dan interaksi. Melalui penerapan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat terlibat secara aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga kemampuan berpikir kritis dan potensi intelektual mereka dapat berkembang secara optimal<sup>55</sup>.

Konstruktivisme menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan dalam proses penguasaan serta penyempurnaan keterampilan dan pengetahuan. Teori ini sejalan dengan teori kognitif sosial, yang menekankan bahwa individu, perilaku, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik<sup>56</sup>. Di antara prinsip-prinsip dasar konstruktivisme adalah sebagai berikut: Pertama, orang adalah pembelajar aktif yang menciptakan pengetahuan mereka sendiri sendiri. Dalam proses

---

<sup>54</sup> Suparlan, "Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88, <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.

<sup>55</sup> Nurhasnah Nurhasnah, Nana Sepriyanti, and Martin Kustati, "Learning Theories According to Constructivism Theory," *Journal International Inspire Education Technology* 3, no. 1 (2024): 19–30, <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>.

<sup>56</sup> Muslikih Siti Fatimah, "Student-Based Learning in The Perspective of Constructivism Theory and Maieutics Method," *International Journal of Social Science and Human Research* 05, no. 05 (2022): 1632–37, <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-10>.

ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan pemahaman yang telah diperoleh melalui berbagai metode, seperti latihan, eksperimen, atau diskusi dengan sesama pembelajar. Dengan demikian, ilmu yang mereka miliki dapat terus berkembang dan bertambah seiring waktu.

Kedua, guru tidak hanya memberikan materi ajar tradisional kepada siswa pasif selama proses pembelajaran. Sebaliknya, guru perlu menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam memahami materi melalui proses pengolahan informasi dan interaksi sosial. Artinya, seorang pendidik harus lebih kreatif dan menarik dalam menyampaikan materi serta memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang relevan. Metode pengajaran konvensional, seperti ceramah satu arah dan pencatatan penuh, sebaiknya dikombinasikan dengan pendekatan yang lebih interaktif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran.

Menurut Vygotsky, pengetahuan terbentuk sebagian besar melalui interaksi antara manusia dan lingkungan sosial. Dia menegaskan bahwa pendorong utama perkembangan kognitif adalah kontak sosial, terutama interaksi interpersonal. Dia berpendapat bahwa anak-anak akan belajar lebih efektif dan efisien jika mereka bekerja sama dengan teman sebaya mereka dalam lingkungan pengasuhan dan dibimbing oleh orang dewasa atau guru yang memiliki lebih banyak keahlian. Banyak profesional pendidikan telah termotivasi untuk membuat berbagai model pembelajaran, termasuk pembelajaran kooperatif, interaksi peer-to-peer, pembelajaran kelompok, dan pendekatan pembelajaran berbasis pemecahan masalah, oleh gagasan konstruktivisme Vygotsky<sup>57</sup>.

Dalam teori konstruktivisme, terdapat tahapan dalam pembelajaran, yaitu<sup>58</sup>:

---

<sup>57</sup> Marwia Tamrin, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf, "Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika," *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2011): 40–47.

<sup>58</sup> Ahmad Suryadi, Muljono Damopolii, and Ulfani Rahman, *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya*, 2022.

#### a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang berkesinambungan dan menyeluruh, yang mencakup tahap penyusunan rencana, pelaksanaan, evaluasi, serta evaluasi terhadap pencapaian hasil belajar yang disesuaikan dengan target atau tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Menurut Widodo, pada tahap perencanaan, sejalan dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis teori konstruktivis, terdapat beberapa langkah penting, yaitu:

- 1) Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.
- 2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah direncanakan memuat teknik pembelajaran kooperatif, termasuk STAD, jigsaw, investigasi tim, dan lain-lain.
- 3) Penggabungan pendekatan klasikal dengan kemampuan abad ke-21 seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kolaborasi (*collaboration*), komunikasi (*communication*), dan kreativitas (*creativity*).
- 4) Memastikan bahwa fasilitas secara fisik dalam kondisi baik dan aman untuk digunakan selama proses pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap awal dalam proses pembelajaran adalah penyusunan perencanaan pembelajaran. Tahapan ini memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan proses belajar serta perkembangan peserta didik. Selain itu, perencanaan yang terstruktur memungkinkan pendidik memahami tanggung jawab serta tugas yang harus dijalankan oleh siswa agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Penerapan teori konstruktivisme dalam proses pembelajaran mencakup tiga tahap pokok, yaitu tahap pembukaan, tahap pelaksanaan inti, dan tahap penutup. Jika disesuaikan dengan tahapan dalam teori konstruktivis, proses pembelajaran ini mencakup tiga tahap, yaitu

eksplorasi, restrukturisasi, dan aplikasi. Tahapan-tahapannya dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi atau pendahuluan mencakup beberapa kegiatan berikut:

- a) Membuka pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa serta melakukan pengecekan kehadiran.
- b) Memberikan apersepsi dengan menghubungkan materi, tema, atau kegiatan pembelajaran dengan pengalaman siswa dan materi sebelumnya, dapat membantu memberikan wawasan. Mengajukan pertanyaan untuk membantu siswa mengingat dan menghubungkan materi sebelumnya dengan topik yang akan dipelajari.
- c) Memotivasi siswa dengan menguraikan tujuan dan keuntungan dari materi pelajaran yang diajarkan.
- d) Menjelaskan pokok-pokok pembelajaran, kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai, beserta pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan sepanjang berlangsungnya proses belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwatahap ini mengharuskan siswa untuk menemukan pengalaman belajar mereka sendiri di kelas, tahap eksplorasi dalam teori konstruktivis memainkan peran penting. Salah satu cara untuk melaksanakan tahapan ini adalah memberikan tugas mandiri kepada siswa di bawah pengawasan guru yang berperan sebagai fasilitator.

#### 2) Tahap Restrukturisasi

Tahap restrukturisasi adalah tahap dalam pembelajaran dalam teori konstruktivisme di mana peserta didik mulai mengolah, mengembangkan, dan menyusun kembali pengetahuan yang mereka peroleh selama tahap eksplorasi. Kemampuan peserta didik dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan tersusun secara sistematis terhadap isi materi pembelajaran adalah tujuan utama dari tahap restrukturisasi.

Tahap restrukturisasi mencakup beberapa aspek penting berikut:

- a) *Critical Thinking*: Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan yang relevan dengan topik pembelajaran.
- b) *Collaboration*: Untuk memfasilitasi diskusi, pengumpulan informasi, presentasi ulang, dan berbagi informasi mengenai konten yang sedang dipelajari, guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kerja. Data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara.
- c) *Communication*: Guru membantu siswa dalam mempresentasikan pekerjaan kelompok atau individu mereka kepada kelas, menyampaikan pendapat tentang presentasi, dan menjawab pertanyaan dari kelompok atau presenter.
- d) *Creativity*: Peserta didik merumuskan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari bersama guru. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang masih belum dipahami.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran saat ini dapat diimplementasikan melalui penerapan teori konstruktivisme dan diterapkan langsung dalam proses pembelajaran.

### 3) Tahap Aplikasi

Tahap aplikasi merupakan tahap di mana peserta didik mempraktikkan pemahaman yang telah mereka dapatkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Tahap ini meliputi beberapa kegiatan berikut:

- a) Melakukan refleksi bersama peserta didik terkait aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data terkait pelaksanaan refleksi ini.
- b) Memberikan apresiasi, seperti pujian, *reward* atau memberikan bentuk apresiasi lain yang sepadan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja yang memuaskan. Berdasarkan hasil

wawancara, diperoleh data mengenai pelaksanaan pemberian penghargaan ini.

- c) Memberikan tugas kepada peserta didik untuk menggali informasi lebih lanjut tentang konten atau topik yang sedang atau akan dipelajari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tahap aplikasi dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat krusial. Salah satu bentuk implementasi tahap ini adalah dengan memberikan tugas rumah yang relevan dengan materi yang telah disampaikan. Selain itu, pendidik diharapkan memberikan apresiasi pada peserta didik yang berhasil menerapkan hasil pembelajaran.

#### c. Evaluasi Pembelajaran

Proses penilaian dalam ranah pembelajaran disebut evaluasi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang dapat dimanfaatkan dalam menilai tingkat pertumbuhan, kemajuan, pencapaian pembelajaran siswa serta keefektifan instruksi yang diberikan guru. Evaluasi adalah proses metodis untuk menilai seberapa baik tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Upaya untuk memastikan apakah pencapaian siswa dan tujuan pembelajaran telah sesuai juga dapat dipahami sebagai evaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat bagi pendidik untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Adapun teknik evaluasi pembelajaran meliputi sebagai berikut:

##### 1) Evaluasi Tes

Dalam evaluasi pembelajaran, tes berfungsi sebagai instrumen yang objektif dan sistematis untuk menilai serta mengukur hasil belajar peserta didik. Siswa diharuskan untuk menyelesaikan tugas atau pertanyaan sebagai bagian dari tes ini. Tujuan dari alat penilaian ini adalah untuk memastikan tingkat kemampuan dan pemahaman

siswa tentang materi pelajaran. Berikut adalah beberapa contoh jenis evaluasi pengujian<sup>59</sup>:

a) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan teknik evaluasi yang paling sering digunakan untuk menilai pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan kognitif siswa. Bentuk evaluasi ini mengharuskan siswa menyelesaikan tugas dalam bentuk tulisan. Penilaian tertulis dimaksudkan untuk menilai berbagai kemampuan kognitif, mulai dari informasi dasar hingga kemampuan analisis dan sintesis. Dalam pelaksanaannya, berbagai bentuk soal seperti pilihan ganda, isian singkat, uraian, benar/salah, dan menjodohkan dapat digunakan.

b) Tes Lisan

Metode evaluasi melalui tes lisan adalah suatu teknik penilaian yang dilakukan dengan meminta siswa menjawab pertanyaan atau menjelaskan konsep secara verbal di hadapan guru atau penguji. Tes ini digunakan untuk menilai pemahaman siswa, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta kemampuan dalam mengekspresikan gagasan dan ide secara lisan. Bentuk tes lisan adalah wawancara dan presentasi.

c) Tes Kinerja (*Performance Test*)

Teknik tes kinerja (*performance test*) merupakan metode evaluasi yang mengharuskan siswa melaksanakan tugas atau serangkaian tugas praktis yang mencerminkan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengevaluasi keterampilan siswa dalam situasi nyata atau simulasi, yang melibatkan pemecahan masalah, penerapan konsep, serta keterampilan praktis. Bentuk tes kinerja adalah praktikum atau eksperimen dan proyek,

---

<sup>59</sup> Desy Eka Muliani et al., *Strategi Pembelajaran Buku Ajar*, 2024.

## 2) Evaluasi Non-Tes

Evaluasi non-tes merupakan metode menggunakan berbagai teknik untuk menilai aspek lain dalam pembelajaran, seperti sikap, motivasi, dan keterampilan sosial. Teknik ini menyediakan beragam cara untuk mengevaluasi aspek pembelajaran yang tidak dapat diukur secara efektif melalui tes tertulis. Dengan mengombinasikan berbagai teknik evaluasi non-tes, Melalui evaluasi non-tes, pendidik mampu mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kompetensi, sikap, serta pertumbuhan siswa. Pendekatan ini turut mendukung terciptanya pengalaman belajar yang holistik dan bernilai bagi peserta didik. Berikut ini beberapa jenis evaluasi non-tes.

### a) Observasi

Observasi adalah metode evaluasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku, keterampilan, atau interaksi siswa selama proses pembelajaran. Guru atau evaluator mencatat aspek-aspek penting yang mencerminkan pencapaian atau perkembangan siswa. Observasi ini diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni observasi secara langsung serta observasi yang memanfaatkan daftar periksa (*checklist*) dan skala penilaian (*rating scale*). Dalam observasi langsung, guru mengamati serta mencatat perilaku dan keterampilan siswa selama kegiatan belajar. Sementara itu, dalam *checklist* dan *rating scale*, guru menggunakan daftar periksa atau skala penilaian untuk mendokumentasikan berbagai aspek kinerja siswa.

### b) Portofolio

Portofolio adalah karya siswa yang telah dikumpulkan dari waktu ke waktu.. Portofolio ini mencakup berbagai jenis tugas, proyek, serta refleksi yang menggambarkan perkembangan dan pencapaian siswa.

### c) Penilaian Diri (*Self- Assesment*)

Penilaian diri merupakan suatu proses di mana peserta didik

mengevaluasi sendiri hasil belajar dan kinerja mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode ini membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap kelebihan dan kekurangan mereka. Salah satu contoh penerapannya adalah siswa menulis refleksi tentang kinerja mereka setelah presentasi atau menilai keterampilan mereka dalam suatu proyek kelompok.

d) Penilaian Teman Sejawat (*Peer Assesment*)

Penilaian teman sejawat merupakan suatu proses di mana siswa menilai kinerja maupun hasil karya teman mereka. Metode ini dapat dilakukan melalui umpan balik tertulis atau diskusi kelompok. Contoh penerapannya meliputi siswa yang menilai presentasi kelompok lain dengan memberikan umpan balik, serta siswa yang mengomentari dan menilai esai teman sekelas.

e) Angket dan Kuesioner

Angket dan kuesioner merupakan alat evaluasi yang berisi sekumpulan pertanyaan tertulis yang dirancang untuk memperoleh informasi mengenai pendapat, sikap, atau pengalaman siswa. Contoh penerapannya antara lain kuesioner tentang pengalaman belajar siswa selama satu semester serta angket mengenai sikap siswa terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

f) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu teknik penilaian yang melibatkan siswa dalam percakapan terstruktur mengenai topik tertentu, di mana mereka dapat berbagi ide, berdebat, serta membangun pemahaman bersama. Contoh penerapannya meliputi diskusi mengenai besarnya semangat keilmuwan muslim terdahulu dalam mapel Pendidikan Agama Islam.

Kombinasi teknik evaluasi tes dan non-tes memungkinkan penilaian lebih komprehensif terhadap pencapaian siswa. Teknik evaluasi tes efektif dalam mengukur pengetahuan serta keterampilan kognitif, sedangkan teknik evaluasi non-tes lebih sesuai untuk menilai

aspek afektif dan psikomotorik. Dengan mengintegrasikan kedua teknik ini, guru dapat menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif serta responsif terhadap kebutuhan siswa.

Penerapan teori konstruktivistik dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui keterlibatan panca indra, pengalaman, dan lingkungan, yang berperan dalam membentuk pengetahuan baru. Panca indra berfungsi sebagai alat utama dalam mengamati secara mendetail berbagai aspek yang muncul selama proses pembelajaran. Sementara itu, pengalaman bertindak sebagai stimulus yang memungkinkan peserta didik memahami dan menyerap materi pelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, lingkungan memiliki peran krusial sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran<sup>60</sup>.

Teori ini umumnya dipahami sebagai suatu proses di mana siswa secara mandiri membangun pengetahuannya. Teori ini berlandaskan asumsi bahwa individu telah memiliki dasar pengetahuan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Sehingga, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif dalam menggali dan memperoleh informasi, berpikir kritis, mengembangkan konsep, serta memberikan interpretasi terhadap materi yang dipelajari. Teori ini berperan dalam membantu siswa dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri. Dalam konteks teori konstruktivisme, Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat pembelajaran, sumber belajar, atau sebagai penyalur pengetahuan, melainkan hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri<sup>61</sup>.

Teori Vygotsky menyatakan bahwa pengetahuan bersifat kooperatif dan dibentuk melalui interaksi sosial. Artinya, pengetahuan tidak hanya dimiliki secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh

---

<sup>60</sup> Muna Hatija, "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023): 129–40, <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>. "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". 2023 : 135-136.

<sup>61</sup> Amir Khushk et al., "Social Learning Theory in Clinical Setting: Connectivism, Constructivism, and Role Modeling Approach," *Health Economics and Management Review* 3, no. 3 (2022): 40–50, <https://doi.org/10.21272/hem.2022.3-04>.

lingkungan, yang meliputi benda-benda fisik, alat-alat, buku-buku, serta masyarakat di mana individu tersebut berada. Dengan kata lain, proses belajar terjadi secara kolaboratif, di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu kegiatan bersama.

Teori Vygotsky menekankan pentingnya pembelajaran yang dirancang untuk memungkinkan anak memperoleh pengalaman langsung melalui pendekatan berbasis proyek. Vygotsky berpendapat bahwa sejak usia dini, anak sudah memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah secara kolaboratif dalam kelompok atau melalui proyek tertentu. Oleh karena itu, pendidik disarankan untuk menggunakan metode yang memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara mandiri melalui pengalaman langsung dan kegiatan berbasis proyek<sup>62</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat diterapkan secara efektif dengan pendekatan konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kerja tim, dan rasa tanggung jawab sosial yang semuanya merupakan inti dari nilai gotong royong secara aktif berpartisipasi dalam proses membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi sosial<sup>63</sup>.

Selain itu, dalam penerapan teori konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, bukan lagi sebagai pemberi materi yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan pemahamannya sendiri. Lingkungan belajar yang mendukung, seperti penggunaan media

---

<sup>62</sup> Michaela Zebada Faustina Agrippine Amahorseya and Sjafiatul Mardiyah, "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengamatan Di Tk Anak Mandiri Surabaya," *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28, <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.

<sup>63</sup> Abid Nurhuda et al., "Constructivism Learning Theory in Education: Characteristics, Steps and Learning Models," *Research in Education and Rehabilitation* 6, no. 2 (2023): 234–42, <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2023.6.2.234>.

pembelajaran, diskusi kelompok, dan interaksi dengan teman sebaya memiliki peran yang signifikan dalam memperlancar proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan teori ini dalam proses integrasi nilai dalam pembelajaran tidak hanya memperdalam pemahaman akademis siswa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar sejalan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat, terutama dalam konteks penelitian mengenai Integrasi Nilai Gotong Royong dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kertanegara.

#### **D. Penelitian Terkait**

Penelitian terkait merupakan uraian mengenai hasil studi yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik atau permasalahan yang serupa. Berikut ini beberapa referensi penelitian yang akan dijadikan landasan kajian terhadap teori-teori yang dapat mendukung penelitian yang akan diteliti.

1. Jurnal karya Muhammad Iwan Abdi, 2021 yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia” penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pada sekolah berbasis pesantren di Indonesia menjadi fokus kajian dalam jurnal tersebut. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada ruang lingkup pembahasannya. Jika jurnal tersebut mengulas secara rinci tentang penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di lingkungan boarding school, maka penelitian ini lebih menitikberatkan pada integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, Purbalingga<sup>64</sup>.

---

<sup>64</sup> Muhammad Iwan Abdi, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 257–76, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>.

2. Skripsi karya Rimba Dwi Atmoko, 2023 yang berjudul "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMK Negeri 2 Purwodadi" yang mana penelitian tersebut berkaitan dengan proses internalisasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Perbedaan utama antara penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada fokus pembahasannya. Jika jurnal tersebut menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, maka skripsi ini secara khusus mengkaji integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kertanegara, Purbalingga<sup>65</sup>.
3. Jurnal karya Irfan, Ruslan, Nasaruddin, 2025 yang berjudul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SMP Insan Kamil Kota Bima" yang menjelaskan tentang proses pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan serta institusi yang menjadi objek kajian. Jika jurnal tersebut menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PAI secara lebih mendalam, maka skripsi ini memusatkan perhatian pada integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga<sup>66</sup>.
4. Skripsi karya Aprilia Dyah Cahya Rizky, 2023 yang berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bojongsari". Penelitian tersebut mengulas implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bojongsari. Adapun perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian dan lembaga yang diteliti. Skripsi tersebut secara mendalam membahas penerapan Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Bojongsari, sedangkan skripsi ini secara

---

<sup>65</sup> Rimba Dwi Atmoko, "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Smk Negeri 2 Purwodadi," 2023, 1–112, [http://repository.unissula.ac.id/30426/1/Pendidikan Agama Islam\\_31501900112\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30426/1/Pendidikan%20Agama%20Islam_31501900112_fullpdf.pdf).

<sup>66</sup> Irfan, Ruslan, and Nasaruddin, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di SMP Insan Kamil Kota Bima" 7 (2025): 63–74.

lebih terperinci mengkaji integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga<sup>67</sup>.

5. Skripsi karya Indana Farikhatul Luthfi, 2024, yang berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jember”. Penelitian tersebut menguraikan secara mendalam penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Perbedaan antara penelitian ini dengan skripsi tersebut terletak pada ruang lingkup pembahasan serta institusi yang menjadi objek penelitian. Skripsi tersebut secara spesifik membahas implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 2 Jember, sedangkan skripsi ini lebih fokus mengupas integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga<sup>68</sup>.

---

<sup>67</sup> Aprilia Dyah Cahya Rizky, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bojongsari” 13, no. 1 (2023): 104–16, [https://repository.uinsaizu.ac.id/22492/1/APRILIA\\_DYAH\\_CAHYA\\_RIZKY\\_IMPLEMENTASI\\_PROFIL\\_PELAJAR\\_PANCASILA\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_DI\\_SMK\\_NEGERI\\_1\\_BOJONGSARI.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/22492/1/APRILIA_DYAH_CAHYA_RIZKY_IMPLEMENTASI_PROFIL_PELAJAR_PANCASILA_DALAM_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DI_SMK_NEGERI_1_BOJONGSARI.pdf).

<sup>68</sup> Indana Farihatul Luthfi, “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jember,” 2024, [http://digilib.uinkhas.ac.id/34297/1/INDANA\\_FARIHATUL\\_LUTHFI.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/34297/1/INDANA_FARIHATUL_LUTHFI.pdf).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, sebab bertujuan untuk menggambarkan secara jelas mengenai bagaimana proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara dengan cara mendeskripsikan peristiwa atau fenomena dengan apa adanya, dimana peneliti memperoleh data berupa kata-kata, gambar, dan sebagainya<sup>69</sup>. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan untuk menggali serta memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu isu sosial atau kemanusiaan. Artinya, penelitian ini berfokus pada upaya mempelajari, mengidentifikasi, dan mengamati perilaku serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas, yang menjadi salah satu aspek penting dalam proses pengumpulan data<sup>70</sup>.

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan situasi dan fenomena yang berkaitan dengan proses integrasi nilai gotong royong dalam profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara. Peneliti memilih metode kualitatif karena permasalahan yang diangkat lebih tepat dijelaskan melalui informasi atau data yang disampaikan dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun perilaku yang diamati secara langsung oleh peneliti.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kertanegara yang beralamat di Jl. Raya Kragean, Dusun Picung, Desa

---

<sup>69</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

<sup>70</sup> Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

Krangan, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53359. Kegiatan penelitian diawali dengan observasi pendahuluan yang berlangsung dari tanggal 31 Agustus 2024 hingga 14 September 2024. Sementara itu, proses pengumpulan data berupa wawancara, observasi lanjutan, serta pencarian informasi dan data lainnya dilakukan mulai tanggal 29 November 2024 hingga seluruh rangkaian penelitian dinyatakan selesai.

Terdapat sejumlah alasan yang mendorong peneliti untuk melaksanakan studi di SMP Negeri 1 Kertanegara, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. SMP Negeri 1 Kertanegara merupakan lembaga pendidikan yang telah menerapkan dan melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila secara aktif, yang relevan dengan fokus penelitian peneliti mengenai nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila.
2. Secara geografis, lokasi SMP Negeri 1 Kertanegara terbilang strategis dan mudah diakses, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan proses penelitian oleh peneliti.
3. Belum terdapat penelitian yang secara khusus membahas mengenai integrasi nilai gotong royong dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara Purbalingga.

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

#### **1. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah aspek utama yang menjadi fokus dalam suatu studi. Fokus ini dapat berupa topik atau permasalahan yang ditelaah dan dicari solusinya melalui pendekatan teori-teori yang relevan. Dengan kata lain, objek penelitian merujuk pada hal yang menjadi pusat perhatian dalam kegiatan penelitian<sup>71</sup>. Pada penelitian ini, fokus kajiannya tertuju pada objek studi yang menjadi pusat perhatian dalam proses pengumpulan dan analisis data yaitu

---

<sup>71</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan," 2015, 14.

Integrasi Nilai Gotong Royong dalam pembelajaran PAI dengan objek kajiannya Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong.

## 2. Subjek penelitian

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok, atau objek yang menjadi sumber utama data dan informasi. Menurut Dr. Suharsimi Arikunto dalam karyanya “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik”, subjek penelitian merupakan batasan yang ditentukan oleh peneliti, yang dapat berupa hal, benda, atau individu yang berkaitan erat dengan variabel yang sedang dikaji<sup>72</sup>.

Pada penelitian ini, pihak yang menjadi subjek penelitian adalah:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, yakni Bapak Rian Hidayat, S.Pd., berperan sebagai narasumber utama dalam memberikan informasi mengenai pelaksanaan integrasi nilai gotong royong dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.
- b. Waka kurikulum SMP Negeri 1 Kertanegara, Ibu Arie Cahyaningsih, S.Pd., menjadi narasumber dalam memberikan penjelasan mengenai proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara.
- c. Anggun Pratiwi, siswi kelas IX SMP Negeri 1 Kertanegara, menjadi salah satu narasumber yang terlibat dalam pelaksanaan proses integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data yang relevan<sup>73</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi teknik wawancara, observasi, serta

<sup>72</sup> Tasqiela Permata Fadia, “Subjek Penelitian: Apa Bedanya Dengan Objek Penelitian?”, Ebizmark Blog (blog), n.d

<sup>73</sup> Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan.”

dokumentasi<sup>74</sup>.

### 1. Wawancara

Gorden mendeskripsikan wawancara sebagai suatu bentuk percakapan di mana salah satu pihak berupaya memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan mengumpulkan informasi untuk tujuan tertentu. Namun, definisi ini dianggap terlalu sempit karena hanya menyoroti interaksi antara dua individu—yaitu pewawancara dan responden—dengan asumsi bahwa salah satu pihak hanya bertugas menjawab pertanyaan, sementara pihak lainnya tidak memiliki kepentingan lain dalam percakapan tersebut<sup>75</sup>.

Ada tiga kategori utama dalam wawancara, yakni semi-terstruktur, tidak terstruktur, dan terstruktur. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini dilakukan dengan menyusun daftar pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dan disampaikan secara berurutan, sehingga memungkinkan diperolehnya jawaban yang jelas, fokus, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara berkaitan dengan bagaimana Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara memasukkan konsep gotong royong. Oleh karena itu, peneliti mewawancarai guru PAI, waka kurikulum, dan peserta didik untuk penelitian ini.

### 2. Observasi

Creswell mendefinisikan observasi sebagai berikut<sup>76</sup>:

“Observation as a form of data collection is the process of gathering open-ended, firsthand information by observing people and place at a research site”

Menurut Creswell, observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan langsung oleh peneliti tanpa perantara, dengan cara

<sup>74</sup> MA Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53, 2019, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).

<sup>75</sup> Sugiono, “Metode Penelitian Pendidikan.”

<sup>76</sup> John W Creswell, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches* (SAGE Publications, 2019).

mengamati secara mendalam subjek penelitian beserta konteks lingkungannya. Creswell menegaskan bahwa manusia dan lingkungan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga dalam proses observasi, keduanya harus dilihat secara menyeluruh. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungan, dimana manusia turut terbentuk oleh pengaruh lingkungan di sekitarnya.

Observasi dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi non-partisipatif (*non-participant observation*). Observasi partisipatif adalah metode dimana peneliti ikut serta secara langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek yang diteliti. Dengan terlibat secara langsung dalam lingkungan yang diamati, peneliti dapat melakukan pengamatan sambil turut serta dalam tindakan dan perilaku informan. Sebaliknya, pada observasi non-partisipatif, peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang diamati, melainkan hanya berfokus pada proses mengamati. Dalam pendekatan ini, peneliti tetap hadir secara langsung namun berperan sebagai pengamat pasif yang mencatat, menganalisis, dan menyusun kesimpulan dari hasil pengamatannya<sup>77</sup>.

Dalam rangka mengidentifikasi dan memastikan pengintegrasian nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti menggunakan pendekatan observasi nonpartisipan untuk melakukan pengamatan langsung di lapangan. Observasi nonpartisipan adalah metode observasi yang akhirnya dipilih oleh peneliti. Dalam melakukan observasi, peneliti menempatkan diri di lokasi aktivitas subjek yang diamati, namun tidak secara langsung berpartisipasi dalam kegiatan yang berlangsung.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan bentuk catatan tertulis, gambar, atau hasil karya penting milik seseorang yang berfungsi sebagai

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

rekaman atas peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau<sup>78</sup>. Dokumen digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Studi dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang relevan guna mendukung hasil penelitian dan dokumen yang diperlukan untuk masalah penelitian dan kemudian menganalisisnya secara menyeluruh untuk meningkatkan kredibilitas dan memberikan bukti dari suatu kejadian.

Dokumen yang dimanfaatkan dalam penelitian ini mencakup modul ajar Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas 9, foto-foto yang diambil selama proses pembelajaran PAI di kelas, gambar saat pelaksanaan wawancara, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan profil sekolah dan data pendukung lainnya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan, analisis data kualitatif merupakan suatu proses dalam mengumpulkan serta menyusun informasi secara sistematis yang bersumber dari catatan lapangan, hasil wawancara, maupun data lainnya, dengan tujuan agar data tersebut dapat dipahami secara menyeluruh dan disampaikan dengan jelas kepada pihak lain<sup>79</sup>.

Menurut Miles dan Huberman, proses analisis data terdiri dari tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Reduksi data (*data reduction*)**

Reduksi data merupakan tahap di mana informasi disederhanakan dengan cara memilah data yang relevan, menyoroti aspek-aspek penting, mengidentifikasi tema serta pola, dan mengeliminasi informasi yang tidak dibutuhkan. Proses ini menghasilkan data yang lebih terstruktur dan jelas, sehingga memudahkan peneliti dalam menelusuri kembali data jika diperlukan serta memfasilitasi pengumpulan informasi selanjutnya. Dalam hal ini, perangkat elektronik seperti komputer mini yang memiliki fungsi

---

<sup>78</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Pendidikan."

<sup>79</sup> Sugiono.

khusus juga dapat digunakan untuk membantu proses reduksi data<sup>80</sup>. Melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan, peneliti menerapkan teknik reduksi data guna menyaring serta memfokuskan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam tahap ini, peneliti menghimpun berbagai jenis data seperti dokumentasi foto, catatan aktivitas, arsip sekolah, hasil observasi di kelas, wawancara, serta dokumen lain yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kertanegara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengelompokan, penyusunan arah, serta penghilangan informasi yang dianggap kurang relevan. Selanjutnya, data diorganisir secara sistematis, disederhanakan, dan disesuaikan dengan fokus utama penelitian.

## 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data merupakan proses di mana data yang telah terkumpul diorganisasi sedemikian rupa sehingga mempermudah dalam menarik kesimpulan dan menentukan langkah selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, serta divisualisasikan melalui bagan, grafik, jaringan, matriks, maupun catatan lapangan<sup>81</sup>. Dalam menyajikan data, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi yang telah diperoleh sebelum menarik kesimpulan dan menentukan langkah yang akan diambil. Data yang disajikan oleh peneliti dituangkan dalam bentuk catatan lapangan yang kemudian dirangkai menjadi narasi tertulis.

## 3. Verifikasi dan menarik Kesimpulan

Setelah menyelesaikan penelitian, peneliti merumuskan kesimpulan dengan mengidentifikasi poin-poin utama atau informasi penting yang mencakup seluruh temuan yang telah disusun dalam penyajian data. Dalam tahapan pengumpulan dan analisis data, peneliti secara terus-menerus

---

<sup>80</sup> Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.

<sup>81</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

menyusun kesimpulan sementara. Temuan-temuan tersebut kemudian dikonfirmasi melalui proses refleksi mendalam yang dilakukan saat penulisan, penelaahan catatan lapangan, dan penyusunan ulang data. Kesimpulan akhir yang dihasilkan harus sejalan dengan alur penelitian, tujuan yang telah dirumuskan, serta data yang telah diperoleh<sup>82</sup>.



---

<sup>82</sup> Rijali.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Proses Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Kertanegara, pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih ditemui beberapa kendala dan permasalahan. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, nilai gotong royong juga telah berhasil diintegrasikan secara efektif.

Gotong royong adalah salah satu elemen yang menjadi bagian penting dalam Profil Pelajar Pancasila yang menggambarkan semangat kerja sama dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini menjadi komponen penting dari proses pembelajaran di SMPN 1 Kertanegara, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Gotong royong bukan hanya kerja sama secara fisik tetapi juga berarti saling membantu, menghormati, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang telah dikerjakan setiap anggota kelompok. Nilai gotong royong diterapkan di SMP Negeri 1 Kertanegara melalui proyek kelompok dalam kelas, kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Di SMP Negeri 1 Kertanegara, nilai gotong royong ini membantu siswa memupuk rasa empati dan solidaritas satu sama lain. Siswa diminta untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, seperti membantu teman yang membutuhkan atau mendukung acara penggalangan dana untuk masyarakat sekitar. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi mereka juga merasakan manfaat langsung dari kerja sama yang dilakukan secara Ikhlas dan tulus. Hal tersebut didukung dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu:

“Konsep gotong royong dalam profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kertanegara ini terlihat dari berbagai kegiatan kolaboratif seperti

kerja bakti, proyek kelompok, dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Gotong royong ini menciptakan semangat kerjasama dan kebersamaan yang sesuai dengan prinsip Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Ketika satu kelompok sama-sama saling bertukar pikiran saat didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Karena itu akan lebihmempercepat dari suatu pekerjaan Selain itu, gotong royong membuat siswa memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi antar warga sekolah sehingga ada gerakan dari hati untuk membantu tanpa pamrih”<sup>83</sup>.

Penerapan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang krusial dalam membentuk karakter peserta didik agar selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Gotong royong sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), dan islah (kerja sama untuk perbaikan). Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai gotong royong dapat membantu siswa menyadari bahwa ajaran Islam tidak hanya berfokus pada hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya interaksi sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan dan solidaritas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat guru Pendidikan Agama Islam, Rian Hidayat, S.Pd.

“Dalam PAI, nilai gotong royong penting sekali karena mendukung pembentukkan akhlak mulia, seperti ukhuwah islamiyyah, kepedulian sosial dan saling membantu. Integrasi ini membuat siswa lebih memahami bahwa ajaran agama Islam sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk bekerja sama untuk kebaikan bersama. Dengan menerapkan nilai gotong royong, siswa diajarkan untuk memiliki sikap empati, tanggung jawab sosial, dan kerja sama”<sup>84</sup>.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Rian Hidayat, yang menjabat sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran PAI juga membantu menanamkan sikap empati dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Melalui pembahasan tentang ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang mengandung ajakan tolong-menolong dalam hal kebaikan, siswa diajak untuk

---

<sup>83</sup> Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

<sup>84</sup> Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd., pada tanggal 30 November 2024.

merenungkan pentingnya membantu orang lain dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran agama dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekadar teori.

Dalam pembelajaran PAI, nilai gotong royong dapat diintegrasikan melalui diskusi kelompok, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proyek (*project based learning*) serta penerapan metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai aspek ajaran agama, sekaligus mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas mereka sehari-hari, seperti saling mendukung, saling menghargai pendapat orang lain, menjunjung solidaritas. Proses ini mendukung pertumbuhan kompetensi sosial siswa, yang merupakan bekal yang sangat penting di era kontemporer.

Tiga langkah utama yang ditempuh oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara dalam mengintegrasikan nilai gotong royong ke dalam proses pembelajaran meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Ketiga tahapan tersebut akan diuraikan secara mendalam pada pembahasan berikut.

#### 1. Tahap perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mempersiapkan sejumlah materi yang diperlukan untuk proses pembelajaran selama fase persiapan. Selain itu, media dan perangkat yang mendukung pembelajaran juga diperlukan. Kurikulum SMP Negeri 1 Kertanegara adalah kurikulum merdeka yang menggabungkan banyak pembaruan dan modifikasi istilah dari kurikulum sebelumnya. Kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam memulai kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang krusial. Oleh karena itu, guru PAI di SMP Negeri 1 Kertanegara diwajibkan untuk melakukan beberapa tahapan persiapan sebagai berikut.

- a) Memahami perkembangan materi ajar dalam kurikulum Merdeka, diantaranya sebagai berikut:

1) Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran)

Dengan memahami Capaian Pembelajaran (CP), pendidik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan serta memodifikasi materi dan tujuan kompetensi yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka sebelum tahap pelaksanaan pembelajaran. Mereka juga dapat belajar bagaimana Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai gotong royong<sup>85</sup>:

Capaian Pembelajaran (CP) pada fase D Bab 1 mencakup unsur-unsur Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan dan Etika dalam Agama Islam menekankan pentingnya pemahaman peserta didik terhadap semangat intelektual luar biasa dari para cendekiawan muslim terdahulu. Dalam Tujuan Pembelajaran (TP), peserta didik diharapkan mampu membaca, menulis, serta menghafal surah Al-Mujadalah ayat 11 dan surah Az-Zumar ayat 9 secara tartil. Selain itu, mereka diharapkan memahami dan mempraktikkan penggunaan tanda-tanda wakaf dalam Al-Qur'an, menjelaskan makna ayat-ayat yang dipelajari, menguraikan isi hadis mengenai anjuran menuntut ilmu, serta menyebutkan contoh sikap teladan dari para ilmuwan muslim terdahulu.

Hal tersebut tergambar pada modul ajar Pendidikan Agama Islam berikut<sup>86</sup>:

**A. Capaian Pembelajaran**

Capaian Pembelajaran (CP) pada Bab 1 terdapat dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan Peserta didik dalam memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

Gambar 4. 1 Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

<sup>85</sup> Hasil dokumentasi Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas 9 di SMP Negeri 1 Kertanegara.

<sup>86</sup> Hasil dokumentasi Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas 9 di SMP Negeri 1 Kertanegara.

**B. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan Pembelajaran pada Bab 1 meliputi hal-hal berikut ini.

- 1.1 Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil
- 1.2 Menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
- 1.3 Mempraktikkan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
- 1.4 Menulis Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.5 Menghafal Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.6 Menunjukkan hafalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.7 Menjelaskan kandungan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.8 Menyebutkan contoh perilaku pengamalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.9 Memaparkan kandungan Hadis tentang mencari ilmu
- 1.10 Menyebutkan contoh sikap meneladani ilmuwan muslim terdahulu

Gambar 4. 2. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

**D. Profil Pelajar Pancasila**

1. Dimensi Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa  
Elemen: Akhlak beragama dan Akhlak kepada Manusia
2. Bernalar Kritis  
Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
3. Gotong Royong  
Elemen: Kolaborasi

Gambar 4. 3. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah tahapan berikutnya yang terdiri dari serangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara logis dan sistematis melalui fase serta tahapan pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Tiga komponen kompetensi yang diperoleh peserta didik yakni pengetahuan, kemampuan, dan sikap, dijelaskan oleh tujuan pembelajaran (TP) untuk setiap pengalaman belajar.

Alur Tujuan Pembelajaran	
<b>Mata Pelajaran</b>	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
<b>Satuan Pendidikan</b>	: SMP Negeri 1 Kertanegara
<b>Kelas</b>	: IX (Sembilan)
<b>Fase</b>	: D
<b>Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti</b>	
<p>Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (<i>al-hanifiyyah</i>), (2) sikap memperkenankan (<i>al-samhah</i>), (3) akhlak mulia (<i>makārim al-akhlaq</i>), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (<i>rahmat li al-ālamīn</i>). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.</p>	
<b>Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VII, dan IX SMP/MTs/ Program Paket B)</b>	
Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam Rukun Iman.

Gambar 4. 4 Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Elemen	Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam.	BAB 1 Semangat Mencari Ilmu A. Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11 B. Surah Az-Zumar [39] Ayat 9 C. Keutamaan Ilmu dan Orang yang Mencari Ilmu D. Pengamalan Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] Ayat 9	1.1 Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil 1.2 Menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an 1.3 Mempraktikkan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an 1.4 Menulis Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 1.5 Menghafal Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 1.6 Menunjukkan hafalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 1.7 Menjelaskan kandungan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 1.8 Menyebutkan contoh perilaku pengamalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	12 JP

Gambar 4. 5 Alur Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

## 2) Menyusun Perangkat Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan bahwa terdapat beberapa jenis perangkat ajar yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

- a) Modul Ajar, Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, istilah RPP yang digunakan pada kurikulum sebelumnya telah digantikan dengan Modul Ajar. Modul Ajar merupakan perencanaan pelaksanaan

pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang berlandaskan pada Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengarahkan pencapaian Tujuan Pembelajaran (TP). Modul ini mencakup langkah-langkah kegiatan belajar, rencana penilaian, serta media dan alat yang dibutuhkan guna menunjang proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Di SMP Negeri 1 Kertanegara, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan menyusun modul ajar dengan memperhatikan kesesuaian kompetensi, keteraturan penyusunan, serta kreativitas, baik untuk semester ganjil maupun genap. Melalui Modul Pembelajaran Profil Pelajar Pancasila yang diusung Kemendikbudristek bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik dalam rangka membantu mereka memperoleh kompetensi dan karakter serta berperilaku sejalan dengan cita-cita Pancasila yang sebelumnya ditegakkan oleh sekolah. Temuan wawancara dengan guru PAI mengkonfirmasi hal ini, dengan menyatakan:

“Dari sekolah sendiri terkait modul ajar itu ada, pengarahannya ini bertujuan untuk memastikan modul ajar yang dibuat guru sesuai dengan dengan kebijakan kurikulum yaitu kurikulum Merdeka. Nah didalam modul harus mencerminkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, dalam modul harus ada dimensi profil pelajar Pancasila karena di pembelajaran saat ini ketika pembelajaran berpusat pada guru dan siswanya tidak aktif, pembelajaran itu akan membosankan dan juga tidak akan efektif ketika dilakukan pembelajaran *teacher of center*. Intinya ada arahan dari sekolah untuk melakukan kolaborasi dalam pembelajaran”<sup>87</sup>.

- b) Bahan ajar berupa sumber belajar dan media yang dimanfaatkan selama proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa buku teks, artikel, modul, atau materi digital yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Sementara itu, media pembelajaran mencakup alat bantu seperti video, audio, gambar, slide presentasi, maupun

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

perangkat teknologi lainnya yang membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih efektif dan interaktif

### 3) Perencanaan penilaian/assesment

Dalam Kurikulum merdeka, guru Pendidikan Agama Islam harus memahami beberapa penilaian atau assesment. Beberapa Assesment yang harus dipahami meliputi:

#### I. Asesmen

1. Asesmen diagnostik berupa diagnostik kognitif yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, kemudian data diolah untuk dijadikan pedoman sebagai pembagian kelompok sesuai dengan kemampuan kognitif.
2. Asesmen formatif (digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran) yang terdiri dari :
  - a. Asesmen kognitif dengan penugasan Lembar Kerja Peserta Didik berdeferensiasi.
  - b. Asesmen keterampilan dengan evaluasi performa dalam diskusi secara berkelompok (berkolaboratif).
  - c. Asesmen sikap (Individu).
3. Asesmen Sumatif

Gambar 4. 6. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam

#### a) Assesmen Diagnostik

Assesmen ini adalah evaluasi yang guru lakukan untuk menentukan dan memahami ciri-ciri karakter siswa mereka, keadaan bakat akademik mereka, dan model pembelajaran yang mereka gunakan. Assesmen ini dilakukan pada awal masuk sekolah.

#### b) Assesmen Formatif

Assesmen ini adalah proses penilaian dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk mengumpulkan data serta memberikan ruang bagi peserta didik dalam menyampaikan umpan balik terhadap guru. Proses ini juga memungkinkan terjadinya evaluasi bersama antara guru dan siswa guna menilai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh.

#### c) Assesmen Sumatif

Assesmen ini merupakan proses evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh Tujuan Pembelajaran (TP) telah tercapai secara komprehensif, sesuai dengan prinsip dan ketentuan yang berlaku dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

## 2. Tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setelah tahap perencanaan proses pembelajaran. Mengintersikan nilai gotong royong dalam proses pembelajaran menjadi tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam. Sebelum pelajaran dimulai, guru dan siswa bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, yang dipimpin oleh salah satu siswa. Selanjutnya, guru memberikan waktu sekitar 5–10 menit kepada peserta didik untuk membersihkan dan merapikan ruang kelas serta tempat duduk mereka, sebagai persiapan mengikuti kegiatan belajar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menanamkan semangat gotong royong melalui kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kelas. Di samping itu, kondisi kelas yang bersih dan rapi turut mendukung kelancaran proses pembelajaran, karena lingkungan yang nyaman dapat meningkatkan semangat belajar baik bagi guru maupun siswa<sup>88</sup>.

Selanjutnya, langkah dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi antara lain:

### a. Kegiatan pembuka

Guru memulai proses pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengingat materi yang dibahas sebelumnya. Selain itu, guru PAI memberikan sapaan dan apersepsi pada peserta didik untuk memastikan mereka siap untuk memulai pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru juga menyampaikan motivasi untuk mendorong semangat belajar. Setelah itu, guru melakukan absensi dan memberi pertanyaan pemantik kemudian menjelaskan metode pembelajaran yang akan digunakan<sup>89</sup>.

### b. Kegiatan inti pembelajaran

Setelah menjelaskan instruksi di awal pembelajaran termasuk nilai gotong royong, guru selanjutnya membentuk kelompok dengan cara acak dan berhitung sehingga pembagiannya adil dan tidak memberatkan pada satu atau dua peserta didik jika anggota kelompoknya ada yang

---

<sup>88</sup> Hasil observasi di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara tanggal 30 November 2024.

<sup>89</sup> Hasil observasi di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara tanggal 30 November 2024.

pasif. Pernyataan ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama guru Pendidikan Agama Islam.

“Awalnya memperkenalkan dulu pentingnya konsep gotong royong seperti apa dalam kehidupan. Manusia dalam makhluk sosial yang mana memerlukan bantuan orang lain begitu pula dalam mengerjakan pekerjaan. Semakin banyak orang yang membantu maka akan semakin cepat pekerjaan juga diselesaikan. Begitu pula dalam pembelajaran ketika siswa saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling memberikan contoh, mengajar antar sesama dan itu akan lebih cepat pemahannya seperti itu mba. Dilanjutkan dengan diskusi ya mba, diskusi sudah diberi arahan tentang konsep gotong royong kemudian seperti tadi diskusi secara aktif dan kolaboratif dengan teman sebaya setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi dan ada sesi tanya jawab terkait materi yang sudah didiskusikan apabila ada siswa atau kelompok lain yang belum paham maka diperkenankan untuk memberikan pertanyaan. Sebenarnya ada juga yang tutor sebaya tapi saya pakai itu biasanya di materi tentang tajwid, sebelum pembelajaran ada tes diagnostik yang mana guru mengukur kompetensi awal dari siswa, yang sudah pandai yang mana, yang belum yang mana, jadi nanti siswa yang sudah pandai mengajari teman-teman yang belum pandai”<sup>90</sup>.

Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti di kelas 9F, yang menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif digabung dengan yang pasif, mereka bisa berkolaborasi untuk pembagian tugas dan peserta didik yang aktif bisa menjelaskan materi dengan lugas pada peserta didik yang pasif dan pembagian tugasnya secara adil. Sehingga dalam kelompok, anggota kelompoknya bisa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dari guru dengan cepat. Mereka pasti akan senang jika ada tugas kelompok kemudian anggota kelompoknya mampu diajak bekerja sama. Pernyataan tersebut semakin dikukuhkan melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas 9F bahwasannya:

“Seneng si mba kalo kelompokan karena bisa ngungkapin pendapat sama berbagi ide, kaya lebih cepet selesai pekerjaannya karena bagi-bagi tugas buat bantu nyelesein, terus

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

saya jadi tahu materi-materi yang sebelumnya ngga tahu karena ditutorin gitu sama temen yang udah paham”<sup>91</sup>.

Peneliti melakukan pengamatan tidak hanya terbatas pada kelas 9F, tetapi juga mencakup kelas 9D, serta beberapa kelas lainnya. Pendidikan Agama Islam diajarkan di kelas 9D dengan menggunakan permainan media Kahoot dan pendekatan *Cooperative Learning*. Pendidikan Agama Islam Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok oleh guru. Kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan materi pada hari tersebut dalam 15-20 menit. Selanjutnya, perwakilan kelompok menggunakan smartphone untuk menjawab kuis dalam Kahoot. Sebelum menjawab, peserta didik harus mendiskusikan terlebih dahulu dengan kelompoknya<sup>92</sup>.

c. Kegiatan akhir atau penutup

Pada akhir kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, guru bersama para peserta didik merangkum hasil pembelajaran yang telah berlangsung secara kolaboratif. Guru Pendidikan Agama Islam kemudian memberi penguatan terkait materi, mengucapkan apresiasi kepada peserta didik, dan secara singkat menjelaskan topik-topik materi berikutnya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru PAI yakni:

“Setelah selesai diskusi itu ada penguatan ya mba, penguatan dari saya yang mana sebetulnya kesimpulan dari materi pada hari tersebut dan apresiasi saya pada peserta didik agar selalu aktif di kelas”<sup>93</sup>.

Hal ini lebih lanjut didukung oleh pengamatan peneliti di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara, dimana guru PAI menyimpulkan materi bersama peserta didik selama kegiatan penutup. Selanjutnya, guru menanyakan dan mengevaluasi seberapa paham siswa memahami materi tersebut<sup>94</sup>.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan peserta didik kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara, Anggun Pratiwi, pada tanggal 30 November 2024.

<sup>92</sup> Hasil observasi di kelas 9D SMP Negeri 1 Kertanegara tanggal 16 Januari 2025.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

<sup>94</sup> Hasil observasi di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara tanggal 16 Januari 2025.

### 3. Tahap penilaian/assesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Setelah rangkaian kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) selesai dilaksanakan, terdapat satu tahapan penting yang tidak boleh dilewatkan, yakni evaluasi terhadap jalannya pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pencapaian pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Pada tahapan ini, guru PAI melakukan analisis terhadap berbagai komponen pembelajaran, termasuk metode yang digunakan, materi yang disampaikan, interaksi antara guru dan peserta didik, serta capaian hasil belajar.

Guru akan mengidentifikasi hal-hal yang telah terlaksana dengan baik sesuai dengan perencanaan dan mencatat bagian-bagian yang masih memerlukan perbaikan. Dengan demikian, penilaian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menentukan keberhasilan tetapi juga sebagai landasan untuk menciptakan taktik pembelajaran masa depan yang lebih efektif. Hasil evaluasi tersebut menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran PAI, baik dari sisi metode pengajaran, penggunaan media, hingga pendekatan terhadap siswa.

Dalam evaluasi pembelajaran ada beberapa penilaian atau assesmen, yaitu:

#### a. Assesmen diagnostik

Assesment diagnostik adalah salah satu bentuk asesmen yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi peserta didik, penilaian ini bertujuan untuk memahami potensi yang dimiliki oleh mereka, tingkat perkembangan mereka, serta pencapaian belajar yang telah mereka capai sebelumnya.

“Sebelum pembelajaran ada tes diagnostik yang mana guru mengukur kompetensi awal dari siswa, yang sudah pandai yang mana, yang belum yang mana, jadi nanti siswa yang sudah pandai mengajari teman-teman yang belum pandai”<sup>95</sup>.

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, Rian Hidayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

Selain itu, *assessment* diagnostik juga berfungsi untuk mengidentifikasi karakteristik individu peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, kemampuan khusus, serta kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari evaluasi ini sangat penting untuk membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan mendukung perkembangan mereka secara optimal.

Pelaksanaan *assessment* diagnostik biasanya dilakukan di awal tahun akademik atau ketika peserta didik memulai jenjang pendidikan tertentu. Hal ini memungkinkan guru untuk membangun fondasi yang kuat dalam memahami siswa secara mendalam, serta menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan mereka.

b. *Assesmen* Formatif

Penilaian formatif merupakan pendekatan yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna menilai sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi ini umumnya dilaksanakan di awal atau saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya adalah memperoleh umpan balik yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa untuk menyempurnakan proses belajar mengajar. Melalui penilaian ini, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan, menganalisis tantangan apapun yang mungkin mereka alami, dan memodifikasi strategi pengajaran mereka agar lebih berhasil dengan penggunaan penilaian ini.

4. Elemen Kunci Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gotong royong adalah elemen Profil Pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai kerjasama, kepedulian dan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik, gotong royong tidak hanya menjadi landasan dalam interaksi sosial, tetapi juga berperan dalam membangun budaya kolaboratif di lingkungan

pendidikan. Dengan menanamkan nilai gotong royong, diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan memperkuat empati, toleransi, dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan global serta memperkuat identitas kebangsaan yang berlandaskan Pancasila. Berikut elemen kunci nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara sebagai berikut<sup>96</sup>:

- a. Kolaborasi (kerjasama). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, kolaborasi ini terlihat ketika diskusi kelompok. Ketika berkelompok, peserta didik membagi tugas secara adil sehingga peserta didik mempunyai tugas masing-masing untuk dikerjakan. Jika kelompok menemui kesulitan dalam memahami materi, mereka mencari solusi bersama, misalnya dengan mencari referensi tambahan dari buku atau internet. Kemudian saat presentasi, perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi sedangkan anggota lain membantu mencari jawaban jika ada pertanyaan dari kelompok lain.
- b. Kepedulian. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kepedulian ini terlihat dalam diskusi kelompok pada saat peserta didik membantu anggota yang kesulitan, mendengarkan dan menghargai pendapat dari anggota lain, berbagi tugas secara adil sehingga tidak ada yang merasa terbebani dan mengerjakan sendiri.
- c. Berbagi. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, berbagi ini terlihat dalam diskusi kelompok saat anggota kelompok yang lebih memahami materi membantu menjelaskan kepada teman yang masih bingung, setiap anggota diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya terkait materi, setiap anggota berbagi pengalaman atau contoh tentang praktik sedekah di sekitar mereka, seperti membantu teman yang kesulitan atau menyumbang untuk kegiatan sosial.

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi Kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara pada tanggal 23 Januari 2025

**b. Hasil dan Pembahasan Proses Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara**

Tahap selanjutnya adalah menilai data yang terkumpul berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya. Pendekatan kualitatif deskriptif yang diterapkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan secara rinci fenomena yang menjadi fokus kajian berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan hasil temuan secara mendalam melalui interpretasi dan penjelasan yang sistematis. Dalam penerapan profil pelajar Pancasila mengacu pada ketentuan yang tertuang dalam Peraturan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 031/H/KR/2024, dirumuskan rangkuman mengenai kompetensi serta tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, nilai gotong royong merupakan salah satu dimensi, komponen, dan sub elemen dari Profil Pelajar Pancasila<sup>97</sup>.

Dalam Profil Pelajar Pancasila, nilai gotong royong tercermin sebagai salah satu dimensi utama yang mencakup indikator-indikator seperti kemampuan berkolaborasi, sikap peduli terhadap sesama, serta kesediaan untuk berbagi<sup>98</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan integrasi nilai gotong royong, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang terkait erat dengan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Profil Pelajar Pancasila dalam sekolah difasilitasi oleh pengembangan budaya sekolah yang mencakup beberapa aspek, seperti suasana lingkungan sekolah, kurikulum yang diterapkan, pola interaksi serta komunikasi antar warga sekolah, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas sekolah. Istilah “pembelajaran intrakurikuler” menggambarkan materi pembelajaran

---

<sup>97</sup> Kemendikbudristek, *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/Kr/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2023.

<sup>98</sup> Kemendikbudristek, “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.”

serta pengalaman belajar yang diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum formal. Kegiatan ekstrakurikuler berperan sebagai sarana bagi siswa untuk menyalurkan minat serta mengasah kemampuan mereka di luar aktivitas akademik utama<sup>99</sup>.

SMP Negeri 1 Kertanegara adalah salah satu sekolah penggerak yang memusatkan perhatian pada peningkatan capaian belajar siswa. Sekolah ini berhasil mengimplementasikan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila yang mendukung pengembangan potensi serta pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercermin melalui penerapan nilai tersebut dalam setiap tahapan proses belajar. Sementara itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

#### 1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru menggunakan proses perencanaan pembelajaran untuk memandu, mendukung, dan membantu siswa memperoleh pengalaman belajar dan memenuhi tujuan pembelajaran. Perencanaan materi ajar, pemanfaatan media pembelajaran, penerapan pendekatan serta tahapan pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi dilakukan dalam rentang waktu tertentu, semuanya termasuk dalam perencanaan pembelajaran<sup>100</sup>. Pernyataan ini seiring dengan panduan Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Proses perencanaan pembelajaran PAI, yang meliputi identifikasi hasil pembelajaran, pengembangan tujuan dan ATP, penyusunan modul pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian, sejalan

---

<sup>99</sup> Nugraheni Rachmawati et al., “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 3613–25, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

<sup>100</sup> Kurniawati, “Desain Perencanaan Pembelajaran.”

dengan perencanaan kurikulum merdeka SMPN 1 Kertanegara<sup>101</sup>.

- a. Penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Pencapaian Pembelajaran (CP) menjadi landasan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran serta pengembangan kurikulum. Meskipun demikian, pemerintah telah menetapkan fase-fase pembagian fase. CP ini disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, karakter, dan kompetensi mereka. Hal tersebut selaras dengan panduan dari Kemendikbudristek yang menyebutkan bahwa Capaian Pembelajaran merupakan komponen yang dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, kemampuan, serta kompetensi peserta didik<sup>102</sup>.

Tahap pertama dari pembelajaran adalah persiapan CP. Guru Pendidikan Agama Islam dapat mengidentifikasi dan mengkaji prosedur serta tujuan pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di SMP Negeri 1 Kertanegara. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi tahap selanjutnya. Sebelum membuat ATP, tujuan pembelajaran harus dibuat sesuai dengan Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dilakukan setelah Tujuan Pembelajaran (TP) dan Capaian Pembelajaran (CP) dirancang. ATP memiliki fungsi yang sejalan dengan silabus, yakni sebagai acuan dalam merancang dan menyelaraskan kegiatan pembelajaran serta evaluasi sepanjang satu tahun ajaran.

Dalam hasil dokumentasi modul ajar Pendidikan Agama Islam, integrasi nilai gotong royong ini terlihat pada ATP dan pemilihan elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu elemen gotong royong.

- b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru harus membuat

---

<sup>101</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen."

<sup>102</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini.

dan mengembangkan strategi atau prosedur yang dikenal sebagai perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, Perangkat pembelajaran berperan sebagai acuan bagi guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien<sup>103</sup>. Pengembangan capaian pembelajaran (CP), modul pendidikan, termasuk di dalamnya Rangkaian komponen seperti Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan kurikulum operasional pada satuan pendidikan berperan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi tanggung jawab dan wewenang guru Pendidikan Agama Islam.

Sejumlah faktor perlu dipertimbangkan ketika membuat modul pengajaran, seperti rincian umum tentang identitas, metode yang digunakan, sarana yang diperlukan, profil pelajar Pancasila yang perlu dipenuhi, kompetensi inti, dan lampiran. Penggunaan modul ajar memberikan keleluasaan bagi guru dalam memilih strategi dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Hal ini senada dengan buku panduan pembelajaran dan penilaian yang menyatakan modul ajar adalah rancangan pembelajaran yang mencakup informasi, penilaian, media, metode, tujuan, prosedur pelaksanaan, serta sumber belajar tambahan lainnya yang berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran<sup>104</sup>.

Nilai gotong royong telah terintegrasi dalam modul ajar melalui pemilihan elemen-elemen Profil Pelajar Pancasila yang relevan. Dalam modul ajar ini, elemen gotong royong diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### c. Merencanakan Penilaian/asesmen

Asesmen merupakan suatu prosedur yang diterapkan di lingkungan pendidikan untuk mengumpulkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait peserta didik, kurikulum,

---

<sup>103</sup> Relita Yurnia Angkur Maria, Beata Palmin, “Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran,” *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 130–36.

<sup>104</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, “Panduan Pembelajaran Dan Asesmen.” : 24.

program, maupun kebijakan. Informasi yang diperoleh dapat berasal dari berbagai metode atau instrumen yang digunakan dalam sistem pendidikan. Selain itu, asesmen juga mencakup pengumpulan data dalam berbagai bentuk yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan kebijakan sekolah, program pembelajaran, serta kondisi lingkungan belajar<sup>105</sup>. Jadi, penilaian/asesmen sangat penting bagi guru PAI untuk memastikan keberhasilan kurikulum terbaru, kurikulum merdeka<sup>106</sup>.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara menerapkan penilaian berupa tes dan non-tes dalam proses pembelajaran. Untuk jenis penilaian tes, guru menggunakan evaluasi kinerja melalui proyek video praktik berkorban, penilaian tertulis melalui pemberian tugas, serta penilaian lisan yang dilaksanakan dalam bentuk presentasi kelompok. Kemudian, guru PAI menggunakan metode observasi dan pemantauan langsung terhadap keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk evaluasi non-tes. Selain itu, tugas, refleksi, dan proyek digunakan dalam portofolio oleh guru PAI. Berikutnya adalah diskusi kelompok dan penggunaan angket dan refleksi diri. Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terlihat pada penilaian tes dalam bentuk proyek kelompok dan penilaian non tes dalam bentuk diskusi kelompok.

Pada tahap perencanaan diatas sejalan tahapan perencanaan pembelajaran pada teori konstruktivisme Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa dalam perencanaan pembelajaran terdapat langkah penting yaitu Guru merancang RPP atau modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, metode pembelajaran kolaboratif, pendekatan yang akan diterapkan, serta sarana dan prasarana pendukung yang akan digunakan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab

---

<sup>105</sup> Lady, Natasya Munaroh, "Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya," *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 281–97.

<sup>106</sup> Hasil Dokumentasi asesmen dalam modul ajar Pendidikan Agama Islam Kelas 9 SMPN 1 Kertanegara.

menginternalisasikan nilai gotong royong yang terdapat dalam Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat menerapkan Kurikulum Merdeka. Terdapat sejumlah tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

a. Kegiatan pembuka/pendahuluan

Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai gotong royong melalui aktivitas membersihkan ruang kelas selama 5–10 menit, yang kemudian dilanjutkan dengan kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI. Selain menanamkan nilai gotong royong didalam lingkup kelas, kegiatan tersebut juga menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Guru dapat membuka pelajaran, berdoa bersama siswa untuk memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan kondusif, memberi motivasi dan apersepsi<sup>107</sup>.

Keterampilan membuka adalah kemampuan seorang pendidik dalam mempersiapkan kondisi psikologis siswa serta mengarahkan perhatian mereka agar terfokus pada materi pembelajaran yang akan disampaikan<sup>108</sup>. Peserta didik akan bersemangat untuk mendengarkan dan mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran jika pengantarnya jelas dan menarik. Guru juga dapat menggunakan kegiatan pembuka pelajaran untuk apersepsi. Kegiatan ini membantu siswa dalam membuat hubungan antara ide-ide yang akan disampaikan oleh pengajar dan ide-ide yang telah mereka pelajari<sup>109</sup>.

Dalam kegiatan pembuka pembelajaran belum terlihat nilai gotong royong dalam kelas tetapi nilai gotong royong ini terlihat pada pra-pembelajaran yaitu ketika peserta didik membersihkan kelas secara

---

<sup>107</sup> Hasil Observasi di kelas 9F SMPN 1 Kertanegara pada tanggal 30 November 2024.

<sup>108</sup> Gaditia et al., “Konsep Membuka Pembelajaran Bagi Guru,” *Jurnal Al Karim : Jurnal Micro Teaching* 9980 (2022): 6–12.

<sup>109</sup> Aulia Akbar, “Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,” *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.

bersama-sama. Selain itu pada tahap pembuka sejalan dengan tahap eksplorasi dalam teori konstruktivisme yang mencakup kegiatan membuka pelajaran dengan berdoa dan absensi, memberikan apersepsi dan motivasi, serta menjelaskan tujuan termasuk metode pembelajaran yang direncanakan untuk digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

b. Kegiatan Inti/penyajian materi

Pada tahap ini, guru melaksanakan rencana utama dalam modul pembelajaran dengan mengintegrasikan metode, media, serta fasilitas pendukung ke selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pada bagian kegiatan inti, berbagai media pembelajaran dapat digunakan untuk mendukung pemahaman peserta didik. Metode yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 1 Kertanegara meliputi *cooperative learning* dan *Project-Based Learning (PJBL)*.

Metode *cooperative learning* merupakan sebuah pendekatan pendidikan di mana para siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan secara kolektif. Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam membuat pertanyaan terkait materi yang diberikan guru, memberi mereka kesempatan untuk berdiskusi kelompok dan pengambilan keputusan, serta memberi mereka kesempatan untuk mempresentasikan hasil dan belajar bersama rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda<sup>110</sup>. Metode PJBL (*Project-Based Learning*) adalah metode kedua yang digunakan oleh guru PAI. Metode ini melibatkan pembuatan proyek menggunakan laporan diskusi, PowerPoint, peta konsep, dan mind mapping untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Siswa dapat berkolaborasi, belajar dengan melakukan, dan berpartisipasi dalam masalah dunia nyata melalui pembelajaran berbasis proyek. Model ini

---

<sup>110</sup> Nur Aimi Nasuha Burhanuddin et al., "Learning Theories: Views from Behaviourism Theory and Constructivism Theory.," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 10, no. 1 (2021): 85–98, <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i1/8590>.

memberikan penekanan kuat pada pembelajaran aktif, di mana siswa secara aktif merencanakan, mengatur, dan melaksanakan proyek yang sesuai dengan kurikulum<sup>111</sup>.

Metode pembelajaran tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Lev Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan bersifat kooperatif dan dibentuk melalui interaksi sosial. Artinya, pengetahuan tidak hanya dimiliki secara individual, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, yang meliputi benda-benda fisik, alat-alat, buku-buku, serta masyarakat di mana individu tersebut berada. Dengan kata lain, proses belajar terjadi secara kolaboratif, di mana seseorang memperoleh dan mengembangkan pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain dalam suatu kegiatan bersama<sup>112</sup>.

Seiring berjalannya waktu, guru mulai menggunakan berbagai media pembelajaran dalam penyampaian materi mereka. Pembelajaran tidak terlihat monoton jika tidak ada media. Hal ini disebabkan oleh peran media pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan antusiasme siswa dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga berdampak pada minat belajar mereka. Dengan demikian, tanpa media, anak-anak akan menjadi tidak tertarik dan tidak mau terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan gambar, film, serta kegiatan berkaitan dengan semangat mencari ilmu sebagai adab menuntut ilmu.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berusaha memfasilitasi peserta didik agar aktif dalam menyampaikan pendapat serta mendiskusikan beragam permasalahan. Setelah permasalahan tersebut diselesaikan, guru memberikan penjelasan serta menarik kesimpulan berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh siswa. Selanjutnya, guru

---

<sup>111</sup> Ilham Kamaruddin et al., "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2742–47, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22138>.

<sup>112</sup> M. Givi Efgivia et al., "Analysis of Constructivism Learning Theory," *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)* 585 (2021): 208–12, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>.

mendorong siswa untuk mempraktikkan pemahaman mereka tentang PAI dalam kehidupan sehari-hari, seperti materi Semangat Mencari Ilmu, peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan tentang bagaimana adab dalam menuntut ilmu<sup>113</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa nilai gotong royong diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pada tahap kegiatan inti pembelajaran. Hal ini tercermin dalam aktivitas kelompok, di mana peserta didik berdiskusi mengenai materi yang disampaikan oleh guru, lalu diarahkan untuk mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Selanjutnya, peserta didik melakukan interaksi sosial dengan mempresentasikan materi yang didapat ke kelompok yang lain untuk berbagi informasi dan menambah pengetahuan. Penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Project Based Learning* juga mendukung integrasi nilai gotong royong karena metode pembelajaran ini membutuhkan kerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas. Di SMP Negeri 1 Kertanegara, guru Pendidikan Agama Islam umumnya menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe duta duti (dua datang, dua tinggal). Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yaitu pengetahuan dibangun melalui kolaborasi antara individu yang didasarkan pada pemikiran bahwa seseorang dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman dan apa yang mereka pelajari.

Selain itu, pada tahap ini sejalan dengan tahapan pembelajaran pada teori konstruktivisme Lev Vygotsky yakni tahap restrukturasi dimana tahap ini mencakup beberapa aspek yaitu *critical thinking* digambarkan ketika peserta didik mengidentifikasi pertanyaan terkait materi, *collaboration* digambarkan ketika guru membagi kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan materi, *communication* digambarkan ketika guru memfasilitasi peserta didik dalam

---

<sup>113</sup> Hasil observasi di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara pada tanggal 30 November 2024.

mempresentasikan materi dan penyampaian pendapat, dan *creativity* digambarkan ketika guru bersama peserta didik merumuskan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari secara kolaboratif.

c. Kegiatan penutup/asesmen

Setelah menyelesaikan kegiatan inti, guru Pendidikan Agama Islam mengajak siswa untuk berbagi pengetahuan dan memberikan ringkasan materi yang telah mereka pelajari untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Setelah rangkuman tujuan pembelajaran, guru memberikan apresiasi dan penguatan materi kepada siswa, mengucapkan terima kasih, dan menjelaskan secara singkat materi berikutnya<sup>114</sup>. Pada tahap ini sejalan dengan tahapan pembelajaran pada teori konstruktivisme Lev Vygotsky yakni tahap aplikasi yang mana guru melakukan refleksi, memberikan apresiasi, dan pemberian tugas kepada peserta didik.

3. Proses penilaian/asesmen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian diperlukan di akhir setiap proses pembelajaran untuk memastikan keterampilan dan kompetensi yang telah dicapai siswa. Setelah kegiatan, penilaian dilakukan untuk mengevaluasi siswa. Penilaian dalam pembelajaran merupakan proses pasca kegiatan berupa penilaian hasil pembelajaran baik berupa ujian harian, ujian semester, ujian praktek dan juga ujian lainnya yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pengajaran yang telah dilakukan kepada siswa, dengan mengetahui pencapaian pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan analisa dan juga keterampilan dalam praktek<sup>115</sup>.

Penilaian adalah sarana untuk memperoleh data yang relevan guna menilai tingkat pemahaman siswa terhadap materi serta mengevaluasi efektivitas penyampaian materi oleh guru. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, penilaian/asesmen dilakukan dengan berbagai cara di

<sup>114</sup> Hasil observasi di kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara pada tanggal 30 November 2024.

<sup>115</sup> Firman Mansir and Muhamad Alamin, "Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional," *Journal on Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 156–68.

SMPN 1 Kertanegara, yaitu:

a. Asesmen Diagnostik

Untuk menyelaraskan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik, dilakukan evaluasi diagnostik guna mengidentifikasi fase-fase peserta didik. Sebagai contoh, temuan evaluasi diagnostik untuk kelas X MP menunjukkan bahwa terdapat seorang peserta didik berada di Fase E, yang mengindikasikan bahwa Fase E masih akan diikuti dalam proses pembelajaran.

b. Asesmen Formatif

Penilaian formatif dilaksanakan dengan tujuan memberikan umpan balik baik kepada guru maupun peserta didik. Instrumen penilaian formatif dapat berupa tes tertulis maupun non-tes. Penilaian tertulis biasanya terdiri dari kuesioner dan pertanyaan remedial yang sudah tercakup dalam buku pelajaran. Sementara itu, penilaian non-tes biasanya digunakan untuk mengukur keterlibatan dan perilaku siswa. Wawancara dan observasi adalah teknik yang digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang tes non-tulis<sup>116</sup>.

Penilaian formatif bertujuan untuk memantau sekaligus mengoptimalkan proses pembelajaran, serta menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penilaian ini juga berfungsi memberikan umpan balik kepada peserta didik dan guru, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kebutuhan belajar, hambatan atau tantangan, dan kemajuan siswa<sup>117</sup>.

c. Asesmen Sumatif

Dalam jenjang pendidikan dasar dan menengah, penilaian sumatif dimanfaatkan untuk menilai apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan/atau memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk naik kelas atau lulus dari suatu unit pembelajaran.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Kertanegara, bapak Rian Hodayat, S.Pd. pada tanggal 30 November 2024.

<sup>117</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen." (2022): 27.

Membandingkan hasil belajar siswa dengan persyaratan untuk memenuhi tujuan pembelajaran adalah cara penilaian ini dilakukan. Penting untuk ditekankan bahwa guru dapat menggunakan berbagai metode dan strategi untuk evaluasi sumatif. Penilaian sumatif ini dapat menggunakan observasi dan unjuk kerja seperti praktik, proyek, dan portofolio<sup>118</sup>.

Integrasi nilai gotong royong terlihat pada asesmen formatif dalam bentuk diskusi kelas atau per kelompok, presentasi kelompok, kuis berkelompok saat kegiatan belajar. Kemudian terlihat pada asesmen sumatif dalam bentuk penugasan kelompok dan proyek. Selama melakukan observasi, peneliti hanya menemukan asesmen formatif dalam bentuk tugas kelompok tertulis, presentasi kelompok dan kuis kelompok. Pada observasi di kelas 9D peneliti menemukan asesmen formatif dalam bentuk kuis secara berkelompok.

#### 4. Elemen Kunci Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di SMPN 1 Kertanegara, elemen kunci gotong royong ada 3 yaitu kolaborasi (kerjasama), kepedulian dan berbagi<sup>119</sup>. Ketiga elemen kunci tersebut ada atau terlihat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat diskusi kelompok. Pada kolaborasi (kerjasama), dalam diskusi kelompok, peserta didik membagi tugas secara merata sehingga setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing. Jika kelompok mengalami kesulitan dalam memahami materi, mereka bekerja sama mencari solusi, seperti mencari referensi tambahan dari buku atau internet. Saat presentasi, perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusi, sementara anggota lainnya mendukung dengan membantu mencari jawaban jika ada pertanyaan dari kelompok lain.

Pada kepedulian, sikap yang mencerminkan rasa empati dan perhatian terhadap orang lain serta lingkungan sekitar. Pelajar yang

<sup>118</sup> Anggreana, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, Hartini. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen." (2022) : 29.

<sup>119</sup> Kemendikbudristek, "Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka."

memiliki sikap peduli akan peka terhadap kondisi teman, guru, dan masyarakat serta berusaha membantu tanpa mengharapkan imbalan. Sikap tersebut mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan secara kolektif dan membangun suasana yang harmonis. Kepedulian ini bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti menawarkan bantuan pada teman yang kesulitan dalam belajar ketika diskusi kelompok, ikut serta dalam kegiatan sosial tanpa mengharap imbalan.

Pada berbagi, sikap dalam gotong royong mengajarkan peserta didik untuk memberikan sesuatu kepada orang lain demi kesejahteraan bersama, baik dalam bentuk ilmu, tenaga, waktu, maupun materi. Sikap berbagi ini menumbuhkan semangat solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Contohnya, peserta didik mengumpulkan dana secara sukarela untuk membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan ekonomi ataupun yang terkena bencana alam agar tetap bisa bersekolah. Dengan berbagi, peserta didik tidak sekadar memperkuat interaksi sosial, melainkan juga mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis terkait integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara, guru Pendidikan Agama Islam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru perlu menyusun dan mempersiapkan berbagai dokumen pendukung, melakukan analisis terhadap Capaian Pembelajaran (CP), menyusun perangkat pembelajaran, serta mendalami pemahaman tentang asesmen.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: *pertama*, tahap pembuka: Kegiatan awal pembelajaran meliputi menyanyikan lagu Indonesia Raya, membersihkan ruang kelas, doa bersama, penyampaian tujuan pembelajaran, motivasi dan apersepsi. *Kedua*, tahap pengajaran/inti: Guru menggunakan metode pembelajaran seperti pembelajaran kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul yang telah ditetapkan. Dari berbagai metode tersebut, *Cooperative Learning* merupakan pendekatan yang paling sering digunakan. Jadi, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya. Integrasi Nilai Gotong Royong ini diintegrasikan pada kegiatan inti pembelajaran. *Ketiga*, tahap penilaian: Guru melakukan evaluasi pembelajaran di akhir sesi guna menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan. guru menerapkan berbagai bentuk penilaian seperti keaktifan peserta didik, penugasan, hasil diskusi kelompok dalam bentuk tulisan.

Pada tahap penilaian/asesmen, untuk mendukung Integrasi Nilai Gotong Royong, guru juga memberikan penilaian terkait kerjasama dan kolaborasi peserta didik, misalnya melalui penugasan dalam bentuk tulisan hasil diskusi,

projek seperti pembuatan video, poster dan aktivitas lainnya. Ada tiga jenis evaluasi yang digunakan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka yakni penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif.

Integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tercermin pada setiap tahapan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap perencanaan, integrasi nilai gotong royong ini terlihat pada TP, ATP dan pemilihan elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu elemen gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, nilai gotong royong ini terlihat pada pra-pembelajaran yaitu peserta didik membersihkan kelas secara bersama-sama. Kemudian, penggunaan metode pembelajaran yang mendorong integrasi nilai gotong royong melalui pembelajaran diskusi kelompok. Pada tahap penilaian, nilai gotong royong terlihat dalam asesmen formatif melalui diskusi kelas atau kelompok, presentasi kelompok, serta kuis berkelompok selama proses pembelajaran. Sementara itu, dalam asesmen sumatif, nilai ini diwujudkan melalui portofolio, penugasan kelompok dan proyek.

Dengan melaksanakan tahapan diatas, integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara turut berperan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sosial yang kuat. Pendekatan ini mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang selaras dengan elemen gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yaitu menciptakan manusia yang mampu berkolaborasi, menunjukkan kepedulian dan berbagi.

### **c. Saran**

#### **1. Saran untuk Guru PAI SMP Negeri 1 Kertanegara**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP Negeri 1 Kertanegara telah melaksanakan amanah dengan baik dalam mendukung program kemendibudristek, terutama dengan membantu mengintegrasikan nilai gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini terlihat dari metode yang digunakan untuk menumbuhkan nilai gotong royong dalam pembelajaran, yang

dibawakan secara konsisten dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru dapat memberikan contoh konkret dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mencerminkan semangat kerja sama, seperti proyek kelompok, kegiatan sosial, dan bakti lingkungan. Dengan demikian, peserta didik dapat mempraktikkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya memahaminya secara teoritis. Namun, untuk mengoptimalkan fokus dan perhatian kepada siswa, diperlukan usaha ekstra. Agar siswa tetap terlibat dan tidak bosan selama proses pembelajaran, pembelajaran juga harus dibuat lebih menarik.

## 2. Saran untuk Waka dan Staf Kurikulum

Waka dan staff kurikulum memiliki tugas yang cukup berat sebagai stakeholder dalam pengelolaan proses pembelajaran. Maka, mereka diharapkan dapat memperluas wawasan dan mendorong integrasi nilai gotong royong dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menjadikan nilai gotong royong sebagai komponen mendasar dari kegiatan pembelajaran, baik aktivitas didalam kelas maupun di luar kelas, mereka dapat membuat kebijakan dan program yang mempromosikan kegiatan berbasis gotong royong sehingga tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Kertanegara dapat dicapai secara optimal dengan pemahaman yang mendalam terkait nilai gotong royong.

## 3. Saran untuk Peserta Didik SMP Negeri 1 Kertanegara

Diharapkan siswa dapat berkontribusi secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dan memiliki perspektif yang konstruktif terhadap pembelajaran. Selain itu, menjunjung tinggi reputasi SMP Negeri 1 Kertanegara di luar lingkungan sekolah adalah tugas bersama yang tidak boleh diabaikan. Peserta didik didorong untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan kerja sama, termasuk proyek kelompok, kegiatan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler, dalam upaya untuk menumbuhkan nilai gotong royong. Melalui partisipasi aktif, individu menjadi terbiasa menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, selain belajar tentang pentingnya gotong royong.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Inayah, Novita Nur. "Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 Di SMK Negeri Tambakboyo Novita Nur 'Inayah." *Journal of Education and Learning Sciences* 1, no. 1 (2021): 1–13.
- Abbas, Aries, Marhamah Marhamah, and Ahmad Rifa'i. "The Building of Character Nation Based on Islamic Religion Education in School." *Journal of Sosial Science* 2, no. 2 (2021): 107–16. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i2.106>.
- Abdi, Muhammad Iwan. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Berbasis Boarding School Di Indonesia." *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 (2021): 257–76. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473>.
- Abidin, Zainal, Dina Destari, Syafruddin Syafruddin, Syamsul Arifin, and Mila Agustiani. "Implementation of Islamic Religious Education Learning and Character in the New Normal Era." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6, no. 1 (2022): 158. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i1.239>.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru." *JPG: Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 1 (2021): 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>.
- Amahorseya, Michaela Zebada Faustina Agrippine, and Sjafiatul Mardliyah. "Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di Tk Anak Mandiri Surabaya." *Jurnal Buah Hati* 10, no. 1 (2023): 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>.
- Ananda, Rusydi. *Perencanaan Pembelajaran*, 2019.
- Angreaena, Ginanto, Felicia, Andiarti, Herutami, Alhapip, Iswoyo, hartini, Mahardika. "Panduan Pembelajaran Dan Asesmen." *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2022, 123.
- Angkur Maria, Beata Palmin, Relita Yurnia. "Kesulitan Guru Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): 130–36.
- Argadinata, Hasan. "Peer Foster Student Program in the Formation of Character Value Gotong Royong Students in School." *International Journal of Education* 14, no. 2 (2022): 78–84. <https://doi.org/10.17509/ije.v14i2.43875>.
- Atmoko, Rimba Dwi. "Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Smk Negeri 2 Purwodadi," 2023, 1–112. [http://repository.unissula.ac.id/30426/1/Pendidikan Agama Islam\\_31501900112\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30426/1/Pendidikan_Agama_Islam_31501900112_fullpdf.pdf).
- Burhanuddin, Nur Aimi Nasuha, Nor Aniza Ahmad, Rozita Radhiah Said, and

- Soaib Asimiran. "Learning Theories: Views from Behaviourism Theory and Constructivism Theory." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 10, no. 1 (2021): 85–98. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v10-i1/8590>.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. SAGE Publications, 2019.
- Darise, Gina Nurvina. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks 'Merdeka Belajar.'" *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization* 2, no. 2 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.30984/jpai.v2i2.1762>.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. *Journal of Chemical Information and Modeling*. Vol. 53, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf).
- Efgivia, M. Givi, R.Y Adora Rinanda, Suriyani, Aang Hidayat, Irfan Maulana, and Anthon Budiarmo. "Analysis of Constructivism Learning Theory." *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)* 585 (2021): 208–12. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>.
- Endang, Sulistyowati. "Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar." *Al-Bidayah* 4, no. 1 (2012): 63.
- Endi, Lidia, Sulandari Urgensi, Budaya Literasi, and Peradaban Suatu. "Kajian Literatur Pendidikan Agama Islam Di SMA Dan Perguruan Tinggi" 6, no. 11 (2019): 1–8.
- Festiawan, Rifqi. "Belajar Dan Pendekatan Pembelajaran." *Universitas Jenderal Soedirman*, 2020, 1–17.
- Gaditia, Andre Sukma Wira, Iswandi, and Yulda Dina Septiana. "Konsep Membuka Pembelajaran Bagi Guru." *Jurnal Al Karim : Jurnal Micro Teaching* 9980 (2022): 6–12.
- Haidar, Abdullah, Anifatul Kiftiyah, Danur Putut Permadi, Evania Herindar, Fahmi Syahirul Alim, Hanif Fitri Yantari, Hendri Hermawan Adinugraha, et al. *Moderasi Beragama Di Tengah Isu Kontemporer*. *Puslitbang Bimas Agama Dan Layanan Keagamaan*. Vol. 13, 2023. [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show\\_detail&id=43989](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989).
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.
- Hatija, Muna. "Implementasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam.” *Al-Rabwah* 17, no. 02 (2023): 129–40. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i02.313>.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1224–38. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.
- Irfan, Ruslan, and Nasaruddin. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Di SMP Insan Kamil Kota Bima” 7 (2025): 63–74.
- Isnaini, Illahika Qurotul, Winarno, and Widya Noventari. “Hubungan Perilaku Gotong Royong Dengan Sikap Integrasi Nasional Peserta Didik Kelas X Di SMA Batik 1 Surakarta.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik* 2, no. 1 (2024): 30–40. <https://doi.org/10.61476/af5nd552>.
- Kamaruddin, Ilham, Ertati Suarni, Saparuddin Rambe, Bayu Purba Sakti, Reza Saeful Rachman, and Pahar Kurniadi. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 4 (2023): 2742–47. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/22138>.
- Kemendikbud. “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2020, 174.
- Kemendikbudristek. “Dimensi, Elemen, Dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka.” *Kemendikbudristek*, 2022, 1–37.
- . *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 031/H/Kr/2024 Tentang Kompetensi Dan Tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2023.
- Khushk, Amir, Muhammad Ihsan Dacholfany, Dindin Abdurohim, and Nasir Aman. “Social Learning Theory in Clinical Setting: Connectivism, Constructivism, and Role Modeling Approach.” *Health Economics and Management Review* 3, no. 3 (2022): 40–50. <https://doi.org/10.21272/hem.2022.3-04>.
- Kirana. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pai Smk Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021.” *Skripsi*, 2022, 127. file:///D:/Jurnal Profil Pelajar Pancasila/IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PAI SMK NEGERI TAHUN AJARAN SKRIPS I 2021.pdf.
- Komariah, Nurul, and Ishmatun Nihayah. “Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education.” *At-Tadzkir: Islamic*

- Education Journal* 2, no. 1 (2023): 65–77.  
<https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>.
- Kurniawati, Dian, and Mawardi Mawardi. “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 640–48.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.387>.
- Kurniawati, Weni. “Desain Perencanaan Pembelajaran.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–10.
- Kusumawardani, Sri Suning, Dasim Budimansyah, Triyanto, Wahyu Wibowo, and M. Copik. “Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Pada Kurikulum Pendidikan Tinggi Pendidikan Kewarganegaraan,” 2024, 32.  
<https://dikti.kemdikbud.go.id/book/modul-pembelajaran-mata-kuliah-wajib-pada-kurikulum-pendidikan-tinggi-pendidikan-kewarganegaraan/>.
- Luthfi, Indana Farihatul. “Implementasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Negeri 2 Jember,” 2024. [http://digilib.uinkhas.ac.id/34297/1/INDANA\\_FARIHATUL\\_LUTHFI.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/34297/1/INDANA_FARIHATUL_LUTHFI.pdf).
- Mansir, Firman, and Muhamad Alamin. “Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional.” *Journal on Teacher Education* 4, no. 1 (2022): 156–68.
- Mardeli. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. *Journal on ...*, 2017. [www.tokobukupena.com](http://www.tokobukupena.com).
- Maulana, Irwan. “Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong .” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (2020): 127–38.  
<https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.
- Mitchell, Mitzi G., Hilary Montgomery, Michelle Holder, and Dan Stuart. “Group Investigation as a Cooperative Learning Strategy: An Integrated Analysis of the Literature.” *Alberta Journal of Educational Research* 54, no. 4 (2008): 388–95. <https://doi.org/10.55016/ojs/ajer.v54i4.55245>.
- Muhajarah, Kurnia. “Beragam Teori Kecerdasan, Proses Berpikir Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama* 8, no. 1 (2022): 116–27.  
<https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.442>.
- Muliani, Desy Eka, Ena Suma Indrawati, Ilham Adi Putra, Yeni Nurpatri, Yusmanila, and Zaturrahmi. *Strategi Pembelajaran Buku Ajar*, 2024.
- Munaroh, Lady, Natasya. “Asesmen Dalam Pendidikan : Memahami Konsep,Fungsi Dan Penerapannya.” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3, no. 3 (2024): 281–97.
- Muspiroh, Novianti. “Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif

- Pendidikan Islam)” XXVIII, no. 3 (n.d.): 484–98.
- Naima, Muhammad Yaumi, Nursyam, Elya, and Fitri Rahayu. “Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Students’ Social Attitude.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2024): 171–83. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i1.1052>.
- Nasioanal, Peraturan Pemerintah tentang standar. “Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (PP No. 19 Tahun 2005).” *Sekretariat Negara Indonesia*, no. 1 (2005): 1–95. <https://peraturan.go.id/files/pp19-2005.pdf>.
- Nur Bintari, Pramudyasari, and Cecep Darmawan. “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Nurhasnah, Nurhasnah, Nana Sepriyanti, and Martin Kustati. “Learning Theories According to Constructivism Theory.” *Journal International Inspire Education Technology* 3, no. 1 (2024): 19–30. <https://doi.org/10.55849/jiiet.v3i1.577>.
- Nurhuda, Abid, Muhamad Fiqhussunnah Al Khoiron, Yasin Syafi’i Azami, and Siti Jaroyatun Ni’mah. “Constructivism Learning Theory in Education: Characteristics, Steps and Learning Models.” *Research in Education and Rehabilitation* 6, no. 2 (2023): 234–42. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2023.6.2.234>.
- Pambudi, Kukuh Setyo, and Dwi Sri Utami. “Menegakkan Kembali Perilaku Gotong – Royong Sebagai Katarsis Jati Diri Bangsa.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 2 (2020): 12. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i2.2735>.
- Permendikbudristek. “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar Dan Jenjang Pendidikan Menengah.” *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah* 1, no. 69 (2022): 5–24.
- Putri, Annida, Atikah Salsabila, and Aulia Prabayunita. “Memudarnya Nilai Nilai Gotong Royong Pada Era Globalisasi.” *Indigenous Knowledge* 2, no. 3 (2023): 96–103.
- Qasim, Muhammad. “Kegiatan Pembelajaran.” *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 3 (2016): 484–92.
- Rachmawati, Nugraheni, Arita Marini, Maratun Nafiah, and Iis Nurasih. “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 3

(2022): 3613–25. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan.” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Rizky, Aprilia Dyah Cahya. “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Bojongsari” 13, no. 1 (2023): 104–16. [https://repository.uinsaizu.ac.id/22492/1/APRILIA\\_DYAH\\_CAHYA\\_RIZKY\\_IMPLEMENTASI\\_PROFIL\\_PELAJAR\\_PANCASILA\\_DALAM\\_PEMBELAJARAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_DI\\_SMK\\_NEGERI\\_1\\_BOJONGSARI.pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/22492/1/APRILIA_DYAH_CAHYA_RIZKY_IMPLEMENTASI_PROFIL_PELAJAR_PANCASILA_DALAM_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_DI_SMK_NEGERI_1_BOJONGSARI.pdf).

Rodhiyana, Mu'allimah. “Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.” *Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2023): 151–60. <https://doi.org/10.58569/jies.v1i2.575>.

Rosmawati, Hasanul Mulkan. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Prenada Media, 2020. [https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan\\_Kewarganegaraan/w6D\\_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Kewarganegaraan/w6D_DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP1&printsec=frontcover).

Rumaisha Aqra, Naila, Uman Suherman AS, and Yusi Riksa Yustiana. “The Implementation of Multicultural Counseling through P5 PPRA at Al Murabby Integrated Boarding School.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (2024): 929–37. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5773>.

Rusandi, and Muhammad Rusli. “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

salamah. *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah*, 2016.

Salsabila, Kintan Vindria. “Analisis Karakter Gotong Royong Sebagai Penguatan Jati Diri Bangsa Pada Animasi Adit Dan Sopo Jarwo” 1, no. 3 (2023).

Salsabilla, Irmaliya Izzah, Erisya Jannah, and Juanda. “Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 33–41.

Satria, Rizky, Pia Adiprima, Wulan Kandi Sekar, and Tracey Yani Harjatanaya. “Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jakarta*, 2022, 138.

Siti Fatimah, Muslikh. “Student-Based Learning in The Perspective of Constructivism Theory and Maieutics Method.” *International Journal of*

*Social Science and Human Research* 05, no. 05 (2022): 1632–37.  
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-10>.

Sugiono. “Metode Penelitian Pendidikan,” 2015, 14.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

Suparlan. “Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Islamika : Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 79–88.  
<https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.

Supriani, Yuli, Ace Nurasa, Aan Hasanah, and Bambang Samsul Arifin. “Nilai-Nilai Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1139–47.  
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3538>.

Suryadi, Ahmad, Muljono Damopolii, and Ulfani Rahman. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran PAI Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya*, 2022.

Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.  
<https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111>.

Syahid, Elihami Elihami Abdullah. “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami” 2 (2018): 79–96.

Tamrin, Marwia, St. Fatimah S. Sirate, and Muh. Yusuf. “Teori Belajar Vygotsky Dalam Pembelajaran Matematika.” *Sigma (Suara Intelektual Gaya Matematika)* 3, no. 1 (2011): 40–47.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



### Lampiran 1. Gambaran umum SMP Negeri 1 Kertanegara



SMP Negeri 1 Kertanegara adalah sekolah menengah pertama negeri yang berlokasi di Jalan Raya Kragean, Desa Kragean, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah, dengan kode pos 53358.

Identitas Sekolah:

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Kertanegara
NPSN	: 20303094
Alamat	: Jl. Raya Kragean, Desa Kragean, Kecamatan Kertanegara, Kabupaten Purbalingga
Status Sekolah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1991
Akreditasi	: A
Email	: <a href="mailto:smpn1kertanegara@gmail.com">smpn1kertanegara@gmail.com</a>
Visi Sekolah	: Mewujudkan sekolah yang bertakwa, berprestasi, kreatif, mandiri, dan peduli lingkungan.
Jumlah Guru	: 30
Jumlah Saff dan Tenaga Kependidikan	: 11
Jumlah Peserta Didik	: 531

## Lampiran 2. Instrumen Wawancara, Observasi, Dokumentasi

### INSTRUMEN WAWANCARA

#### A. Instrumen wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

1. Bagaimana konsep gotong royong dalam profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kertanegara?
2. Bagaimana pandangan bapak mengenai pentingnya integrasi gotong royong dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana bapak merancang pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam PAI?
4. Apakah ada pengarahan atau petunjuk dari sekolah sebelum bapak membuat modul ajar? kalau ada, seperti apa?
5. Apa saja kendala yang bapak temui dalam proses penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan nilai gotong royong?
6. Apakah modul ajar yang bapak buat itu diterapkan di kelas yang bapak ampu?
7. Apakah bapak menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu untuk menanamkan nilai gotong royong?
8. Strategi pembelajaran seperti apa yang bapak anggap paling efektif untuk menanamkan nilai gotong royong?
9. Bagaimana proses pembelajaran yang bapak lakukan?
10. Bagaimana bapak melakukan penilaian kepada siswa, apakah ada penugasan terkait nilai gotong royong ini?
11. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan pembelajaran?

#### B. Instrumen wawancara dengan waka kurikulum

1. Bagaimana ibu mendefinisikan dan memahami nilai gotong royong dalam konteks profil pelajar Pancasila?
2. Apa langkah-langkah strategis yang telah diambil sekolah untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam setiap aspek pembelajaran?

3. Bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?
4. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai gotong royong di sekolah?
5. Metode seperti apa yang digunakan sekolah untuk mendukung penguatan nilai gotong royong?
6. Ekstrakurikuler apa saja yang mendukung pengembangan nilai gotong royong dan bagaimana perannya?
7. Bagaimana cara untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan nilai gotong royong?
8. Bagaimana pengaruh integrasi nilai gotong royong terhadap karakter siswa di sekolah?

C. Instrumen wawancara dengan peserta didik

1. Apa yang kamu ketahui tentang gotong royong?
2. Apakah guru PAI sering memberikan tugas/kegiatan yang melibatkan kerjasama kelompok?
3. Bagaimana perasaan kamu saat bekerjasama dengan teman-teman dalam pembelajaran PAI?
4. Apa saja tantangan yang kamu hadapi saat bekerjasama dengan teman dalam tugas/kegiatan pembelajaran PAI?
5. Apakah ada teman yang sulit untuk diajak kerjasama? Bagaimana kamu mengatasinya?
6. Pernahkah kamu merasa tugas kelompok menjadi beban? Jika iya, mengapa?
7. Apa yang biasa dilakukan guru untuk membuat kerja kelompok dalam pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan efektif?
8. Apakah guru PAI memberikan penilaian terkait nilai gotong royong?

**INSTRUMEN OBSERVASI**

1. Letak geografis SMP Negeri 1 Kertanegara

2. Proses Pelaksanaan Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai Gotong Royong Di SMP Negeri 1 Kertanegara Purbalingga

### **INSTRUMEN DOKUMENTASI**

1. Profil sekolah
2. Modul Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas 9
3. Foto kegiatan proses pembelajaran

Lampiran 3 : hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

#### **HASIL WAWANCARA**

A. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam

Nama : Bapak Rian Hidayat, S.Pd

Tempat : SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 30 November 2024

1. Bagaimana konsep gotong royong dalam profil pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kertanegara?

Konsep gotong royong dalam profil pelajar Pancasila di SMP ini terlihat dari berbagai kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti, proyek kelompok, partisipasi siswa dalam pembelajaran dan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial. Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan yang sesuai dengan prinsip Pancasila, khususnya dalam aspek kemanusiaan yang adil dan beradab. Ketika satu kelompok sama-sama saling bertukar pikiran saat didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Karena itu akan lebihmempercepat dari suatu pekerjaan.

2. Bagaimana pandangan bapak mengenai pentingnya integrasi gotong royong dalam pembelajaran PAI?

Dalam PAI, nilai gotong royong itu sangat penting karena membentuk akhlak mulia seperti ukhuwah islamiyyah, kemudian kepedulian dan saling membantu. Integrasi antara PAI dengan gotong

royong itu sangat erat karena kita adalah makhluk sosial yang mana dalam agama juga diajarkan bahwasannya tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Maka dari itu, integrasi ini dalam pembelajaran PAI ini berarti ketika ada suatu materi yang dilakukan dalam proyek misal kemarin ada tugas membuat video itu kan berkelompok itu termasuk bentuk gotong royong. Siswa ada yang bertugas menjadi cameramen, yang tugas menyembelih hewan karena materi qurban, ada juga yang mengedit video. Itu merupakan dari bentuk gotong royong dalam pembelajaran. Nah integrasi ini membuat siswa memahami bahwa ajaran Islam sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari, termasuk bekerja sama untuk kebaikan bersama.

3. Bagaimana bapak merancang pembelajaran untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam PAI?

Dalam pembelajaran, disini saya menggunakan PBL (*Project Based Learning*) dan juga sama *Cooperative Learning*. Seperti tadi bahwasannya siswa diberikan semacam kelompok kemudian diberi proyek, contoh membuat video dan poster tentang qurban dimana didalamnya siswa untuk melakukan gotong royong dengan bertukar pikiran, diskusi, dan aksi supaya proyek yang ada dalam kelompok dapat diselesaikan secara bersama-sama.

4. Apakah ada pengarahan atau petunjuk dari sekolah sebelum bapak membuat modul ajar? kalau ada, seperti apa?

Dari sekolah sendiri terkait modul ajar itu ada, pengarahan ini bertujuan untuk memastikan modul ajar yang dibuat guru sesuai dengan dengan kebijakan kurikulum yaitu kurikulum Merdeka. Nah didalam modul harus mencerminkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, dalam modul harus ada dimensi profil pelajar Pancasila karena di pembelajaran saat ini ketika pembelajaran berpusat pada guru dan siswanya tidak aktif, pembelajaran itu akan membosankan dan juga tidak akan efektif ketika dilakukan pembelajaran *teacher of center*. Intinya ada arahan dari sekolah untuk melakukan kolaborasi dalam pembelajaran.

5. Apa kendala yang bapak temui dalam proses penyusunan modul ajar yang mengintegrasikan gotong royong?

Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan juga media lah ini yang juga berpengaruh ketika mengintegrasikan gotong royong dalam pembelajaran. Keterbatasan waktu ini juga berpengaruh dalam pengembangan modul yang spesifik dan kontekstual serta memastikan seluruh nilai gotong royong dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Ini juga harus benar-bener dipikirkan karena membuat modul ini tidak gampang tapi gampang sih cuma pelaksanaannya itu mba, padahal dipikir perencanaan seperti ini ketika dilaksanakan belum tentu berjalan dengan baik sesuai dengan modul yang dibuat, ya kaya tadi belum sampe sesi diskusi, waktunya udah habis mungkin karena kendala di siswanya juga kadang waktu mereka diskusi terlalu lama.

6. Apakah perencanaan yang bapak buat itu diterapkan di kelas yang bapak ampu?

Ya, seperti tadi ya mba dilaksanakan cuma kan terkendala waktu, terkendala siswanya juga. Meskipun kelompoknya laki-laki perempuan biasanya ada yang numpang nama, begitu pula laki-laki juga sama. Sebenarnya tergantung pada siswanya itu sendiri-sendiri. Ada yang aktif, ada yang kurang aktif, apalagi ketika materi sejarah itu pasti agak sulit karena banyak banget yang harus dihafalkan mulai dari tahun, nama, raja, kerajaannya, peristiwa-peristiwa berbeda dengan materi fikih dan akidah akhlak.

7. Apakah bapak menggunakan metode atau model pembelajaran tertentu untuk menanamkan nilai gotong royong?

Ya, seperti tadi, *cooperative learning* atau *Project Based Learning* yang menekankan kerjasama dan tanggung jawab pada kelompok. Untuk yang PBL, masing-masing kelompok diberi tugas kemudian diskusi, mengerjakan, sampai pada akhirnya mempresentasikan hasil diskusi dan mengumpulkan hasil kerja kelompoknya sebagai nilai kelompok. Untuk

yang *Cooperative Learning*, saya pakai yang tipe duta duti. Duta duti itu saya terinspirasi dari guru saya di SMA yang kemudian saya bikin skripsi tentang duta duti. Karena menurut saya itu efektif, jadi siswa itu keliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain untuk menjelaskan materi dan bertukar pemikiran lah itu aktif, itu lebih efektif dari model yang lain. Karena model ini sangat berpusat pada siswa, guru hanya sebagai pengantar, fasilitator, memberikan pengarahan, tentunya siswa yang *action* dalam pembelajaran. PBL juga efektif cuma terkadang harus dipacu oleh saya, beda dengan duta duti, mereka mencari materi sendiri nanti dijelasin kepada teman-teman yang lain.

8. Strategi pembelajaran seperti apa yang bapak anggap paling efektif untuk menanamkan nilai gotong royong?

      Seperti yang saya jelaskan sebelumnya, strategi pembelajaran yang saya anggap paling efektif ya *Cooperative Learning* model duta duti dan *Project Based Learning* mba.

9. Bagaimana proses pembelajaran yang bapak lakukan?

      Ya seperti tadi ya, awalnya memperkenalkan dulu pentingnya konsep gotong royong seperti apa dalam kehidupan. Manusia dalam makhluk sosial yang mana memerlukan bantuan orang lain begitu pula dalam mengerjakan pekerjaan. Semakin banyak orang yang membantu maka akan semakin cepat pekerjaan juga diselesaikan. Begitu pula dalam pembelajaran ketika siswa saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling memberikan contoh, mengajar antar sesama dan itu akan lebih cepat pahamnya seperti itu mba. Dilanjutkan dengan diskusi ya mba, diskusi sudah diberi arahan tentang konsep gotong royong kemudian seperti tadi diskusi secara aktif dan kolaboratif dengan teman sebaya setelah itu siswa mempresentasikan hasil diskusi dan ada sesi tanya jawab terkait materi yang sudah didiskusikan apabila ada siswa atau kelompok lain yang belum paham maka diperkenankan untuk memberikan pertanyaan. Sebenarnya ada juga yang tutor sebaya tapi saya pakai itu biasanya di materi tentang tajwid,

sebelum pembelajaran ada tes diagnostik yang mana guru mengukur kompetensi awal dari siswa, yang sudah pandai yang mana, yang belum yang mana, jadi nanti siswa yang sudah pandai mengajari teman-teman yang belum pandai. Dan sebenarnya setelah selesai diskusi itu ada penguatan ya mba, penguatan dari saya yang mana sebetulnya kesimpulan dari materi pada hari tersebut dan apresiasi saya pada peserta didik agar selalu aktif di kelas.

10. Bagaimana bapak melakukan penilaian kepada siswa, apakah ada penugasan terkait nilai gotong royong ini?

Terkait penilaian yang pertama itu ada nilai kerja kelompok yang mana tadi ketika berkelompok, saya sebagai fasilitator memberikan penilaian, siswa mana saja yang rajin, diskusi, sing isine mung andon meneng bae, ini ada catatan masing-masing itu juga masuk kedalam nilai penugasan terkait gotong royong. Kemudian nanti diraport juga ada dimensi profil pelajar Pancasila, apakah dalam dimensi gotong royong ini siswa itu bisa mencapai target pembelajaran atau tidak. Untuk indikator gotong royong sendiri kan intinya itu siswa mau bekerjasama, gelem bagi-bagi tugas, gelem diskusi, mau bertanya seperti itu, itu sudah memenuhi standar dari dimensi gotong royong.

11. Bagaimana ketersediaan sarana dan prasarana sekolah untuk kegiatan pembelajaran?

Sarana sudah memadai karena ketika pembelajaran dalam dimensi gotong royong ada diskusi, ada yang mengajari satu sama lain didalam kegiatan kelas, seperti ruang kelas yang memadai untuk berdiskusi. Untuk gotong royong yang berkaitan dengan fisik ya bersih-bersih, ada bakti sosial itu juga termasuk gotong royong antar warga sekolah dengan masyarakat, saling membantu. Bentuk bakti sosialnya ada bazar Ramadhan murah, ada juga yang mengumpulkan baju-baju yang masih layak pakai kaya thrift kaya kue, dijual di lapangan sekolah tergantung dari kualitasnya, nek sing apik ya regane limangewu, sepulewu nek sing uiss mandan ala ya sewu,

rongewu, ada juga tebus sembako murah jadi dari sekolah menyediakan sembako yang harga normal itu 100 ribu nanti ditebus 50 ribu, kemudian ada ketika orangtua siswa ada yang terkena bencana dari pihak sekolah mengunjungi, memberikan doa dan bantuan sebagai bentuk kepedulian sosial dari pihak sekolah ke warga, kemudian ada bersih-bersih lingkungan kaya di balai desa, sungai, penanaman pohon juga.

B. Hasil wawancara dengan waka kurikulum

Nama : Ibu Arie Cahyaningsih, S.Pd.

Tempat : SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 16 Januari 2025

1. Bagaimana ibu mendefinisikan dan memahami nilai gotong royong dalam konteks profil pelajar Pancasila?

Kalau nilai gotong royong karena konteks pembelajaran P5 itu mencerminkan semangat kerjasama dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama. Contohnya seperti P5 dengan tema kewirausahaan puja sera (pengusaha muda sedari remaja) kemarin itu menuntut kerja kelompok yang didalamnya otomatis ada gotong royongnya walaupun titik berat kami pada bernalar kritis dan kreatifnya tapi ya tetep ada gotong royongnya. Tanpa kegotong royongan ya kita tidak akan selesai ya karena satu kelompok terdiri dari maksimal 5 anak itu harus menyelesaikan beberapa LKPD dalam setiap harinya maka akan ada kegotong royongan. Dan kita pahami ke anak-anak, anak-anak ini tidak bisa dikerjain sendiri maka kalian saling bahu membahu itu kan satu wujud gotong royong kan mba, mungkin yang seperti itu.

2. Apa langkah-langkah strategis yang telah diambil sekolah untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam setiap aspek pembelajaran?

Kalau mau lihat wujud nyatanya kitab isa diterapkan dalam LKPD yang diberikan ke siswa itu kan ada instruksi, ada penugasan, jika LKPD itu berkelompok otomatis disitu sudah ada instruksi atau perintah-perintah yang

meminta anak untuk bekerjasama. Kalau langkah strategisnya langsung disitu.

3. Bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas?

Pasti sesuai modul ajar tetapi dalam pembelajaran di kelas kan ada piket itu juga wujud nyata dari gotong royong itu seperti apa, di SMP Negeri 1 Kertanegara dalam 1 minggu itu biasanya ada evaluasi kelas terbersih dan kelas terkotor maka disitu sudah jelas sekali terlihat kelas yang kompak otomatis akan kompak menjaga kebersihan dan selama ini terjadi persaingan, oh minggu ini kelas ini yang menang jadi per level beda-beda loh mba. Jadi kekompakan itu atau kegotong royongan itu akan nampak. Kalau dalam pembelajaran jelas berdasarkan modul ajar yang dipegang oleh masing-masing guru tapi diluar modul ajar itu sudah terlihat kekompakan anak yang semacam itu untuk ke arah gotong royong itu sendiri.

4. Apakah ada program atau kegiatan khusus yang dirancang untuk memperkuat nilai gotong royong di sekolah?

Iya itu tadi lomba kebersihan kelas. Jadi, setiap minggu dimulai dari hari senin tentunya ada tim penilai kebersihan kelas, untuk tim penilai itu kelas 7 sendiri, kelas 8 sendiri, kelas 9 sendiri. Kemudian hasil dari 1 minggu itu akan diumumkan setiap kegiatan upacara bendera. Jadi itu terlihat jelas kerjasama mereka dalam menjaga kebersihan kelas mereka. Dan di P5 itu kan sering pameran seperti yang kelas 9 kemarin puja sera, nanti satu kelas itu mengkonsep kelasnya menjadi satu bentuk foodcourt. Jadikan disitu ada gotong royong mba, mana yang dikasir mana yang menjadi cleaning servis, mana yang menjadi promo, ini P5 kemarin ya kemudian saya melihat di P5 kelas 8 itu ada kearifan lokal yang mengusung tema ebeg atau jaran kepanang yang bentuknya juga menampilkan satu tampilan. Jadi yang putri yang jadi lenggernya, mungkin ada yang jadi sindennya, ada putra yang jadi penari ebegnya. Mereka harus mencari properti kan lah disitu gotong royongnya. Kemudian P5 kelas 7 sekarang itu

kewirausahaan yang Dimana memantik jiwa-jiwa mereka agar kreatif mengolah bahan itu kerjanya satu kelompok, itu sudah terlihat sekali kegotong royongannya, tidak bisa jalan sendiri-sendiri ibaratnya.

5. Metode pembelajaran seperti apa yang digunakan sekolah untuk mendukung penguatan nilai gotong royong?

Kalau itu kembali ke modul masing-masing, ada yang pakai *project based learning*, *cooperative learning*, *problem based learning*. Kalau *project* itu kan membuat sesuatu, kalau yang sering kami gunakan adalah *problem based learning* dan *cooperative learning*. Kalau saya dulu pernah menggunakan *project based learning* membuat miniatur pengaruh iklim, disitu ada sekali gotong royongnya.

6. Ekstrakurikuler apa yang mendukung pengembangan nilai gotong royong pada siswa? Bagaimana perannya?

Ekstrakurikuler yang ada gotong royong itu OSN beregu, tari, musik, hadroh terutama hadroh itu kan beregu tidak bisa jalan sendiri-sendiri, kalau OSN kan cuma bertiga kalau hadroh itu sudah pasti kerjasamanya terlihat sekali, agar sinkron dengan musik dan tabuhan, kemudian dengan pengiringnya, tari juga ada tari tunggal dan tari kelompok, voli, futsal, pramuka, paduan suara, ada banyak si itu. Untuk perannya sangat penting ya mba, karena untuk melatih siswa untuk bekerja sama, saling membantu, kolaorasi dan saling berbagi. Terus juga ekstrakurikuler ini juga membentuk siswa memiliki karakter yang peduli terhadap teman-teman.

7. Bagaimana cara untuk mengevaluasi keberhasilan penerapan nilai gotong royong?

Satu, dari hasil ya itu sudah terlihat. Contoh, lomba kebersihan kelas ya otomatis lomba kebersihan kelas itu kelas yang kompak, yang gotong royongnya berjalan ya pasti menang. Kaya kebersihan kelas, “bu lah kae pada ra gelem piket” kalau itu kan wajar ya tapi kelas yang kompak pasti punya penanganan yang tepat dari arahan wali kelas. Kalau dalam

pembelajaran, penyelesaian LKPD berkelompok, kalau sampe ada yang mengatakan bu kelompok saya tidak berjalan, itu jarang sekali saya temukan. Jika ada yang seperti itu, berarti permasalahannya bukan di gotong royong kelompoknya tapi di individu itu kan. Gotong royong tidak akan berjalan jika ada anak yang karakternya agak berbeda dengan anak yang lain tapi jarang kami temukan yang seperti itu.

8. Bagaimana pengaruh integrasi nilai gotong royong terhadap karakter siswa di sekolah?

Sangat berpengaruh, karena anak yang diterima baik oleh temannya, mereka akan nyaman disini. Anak yang tidak diterima baik di lingkungan sekolah ya dia akan menjadi malas sekolah, itu kan bisa dilihat dari segi gotong royong, diterima dengan baik ngga dia disitu. Hari ini ada anak yang seperti itu, anaknya sering alfa karena dia merasa dikelas tidak berteman. Tapi memang karena karakter dia yang berbeda, agak nyeleneh jadi sama temannya agak dikucilkan. Jadi saya kasih nasihat “mba, ketika kita berinteraksi bersosialisasi kita tidak hanya menuntut bahwa kita harus diterima oleh teman tapi bagaimana kita menerima teman” dari situ berkacalah terlebih dahulu sikap kamu kepada teman bagaimana. Untuk yang seperti itu akan ditangani oleh wali kelas, jika wali kelas merasa tidak mampu baru ditangani oleh kurikulum dan BK.

#### C. Hasil wawancara dengan peserta didik

Nama : Anggun Pratiwi  
Tempat : SMP Negeri 1 Kertanegara  
Kelas : 9B

1. Apa yang kamu ketahui tentang gotong royong?

Gotong royong itu menurut saya adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama supaya lebih cepat selesai terus kaya menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan mba.

2. Apakah guru PAI sering memberikan tugas yang melibatkan kerjasama kelompok?

Iya, pak rian sering kasih tugas kelompokan, kaya diskusi kemudian presentasi didepan kelas tapi kadang juga presentasi di kelompok lain gitu mba.

3. Bagaimana perasaanmu saat bekerja sama dengan teman-teman dalam pembelajaran PAI?

Seneng si mba karena bisa ngungkapin pendapat sama berbagi ide, kaya lebih cepet selesai pekerjaannya karena bagi-bagi tugas buat bantu nyelesin, terus saya jadi tahu materi-materi yang sebelumnya ngga tahu karena ditutorin gitu sama temen yang udah paham.

4. Apa saja tantangan yang kamu hadapi saat sedang bekerjasama dengan teman dalam tugas/kegiatan pembelajaran PAI?

Tantangannya itu kadang ada yang mau ngerjain ada yang ngga mau mba terus perbedaan pendapat mba kadang susah nyari solusi karena anggota kelompoknya ada yang gamau nerima pendapat temen lain. Terus pembagian tugas dalam kelompok yang ngga adil, kadang ada yang ngerjain banyak ada yang ngerjain sedikit mba kalau ada yang ngerjain ngga selesai nanti dilempar ke temen yang udah selesai gitu. Ada yang cuma numpang nama tok mba.

5. Apakah ada teman yang sulit diajak kerjasama? bagaimana kamu mengatasinya?

Ada mba, biasanya ngga bisa dihubungi terus ngga bertanggungjawab sama tugasnya. Kalau saya ya mba misal ada anak yang ngga mau diajak kerjasama bakal ditinggal kalau udah diajak kelompokan tapi ngga mau terus namanya ngga dicantumin di tugas kelompok. Kalau dia lagi sakit biasanya dikasih tugas paling akhir mba. Misal ngga mau kerjasama terus nanti saya bilang ke guru nanti dia dikasih tugas yang sama tapi dikerjain sendiri mba.

6. Pernahkah kamu merasa tugas kelompok menjadi beban karena ada anggota kelompok yang tidak aktif?

Pernah si, bebannya kaya misalkan udah ngerjain kelompok, tugasnya udah dibagi terus ada anggota yang ngga selesai ngerjain nanti dilempar ke temen yang lain nah bebannya disitu mba. Jadi, ada temen yang ngerjainnya *double*.

7. Apa yang biasa dilakukan guru untuk membuat kerja kelompok dalam pembelajaran PAI lebih menyenangkan dan efektif?

Yang biasanya pak rian lakukan itu pas kita disuruh belajar berapa menit gitu terus pak rian ngasih pertanyaan, kita menjawab lewat smartphone dalam satu kelompok tanpa liat buku cuma inget-inget yang dibaca tadi nanti kalau bisa jawab dapet poin, kalau poinnya terbanyak dapet reward buat kelompok. Itu kita main games di Kahoot mba. Terus pak rian bikin peraturan tentang pembagian tugas kelompok biar semuanya bisa kerja, terus saya paling suka kalau tugas kelompoknya itu bikin video mba. Kaya bikin video praktek sholat jenazah terus drama juga kan jadi semuanya kerja, ada yang tampil di video, ada kameramen, ada yang nulis teksnya.

8. Apakah guru PAI memberikan penilaian terkait nilai gotong royong?

Iya, nanti anak yang aktif dicentang namanya di buku sama pak rian tapi kita juga dikasih kertas mba buat dicentang tapia da juga yang ditulis tapi dikerjain kelompok mba.

### HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Judul : observasi sebelum memulai pembelajaran

Tempat : kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 30 November 2024

Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pembiasaan siswa sebelum memulai pembelajaran yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya.

Setelah selesai, siswa membersihkan kelas selama 5-10 menit kemudian siswa bersiap mengikuti pembelajaran PAI.

#### Observasi 2

Judul : Observasi proses pembelajaran PAI (1)

Tempat : kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 13 Januari 2025

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara. Pada proses pembelajaran tersebut, guru yang mengampu adalah Bapak Rian Hidayat, S.Pd. peneliti melakukan observasi setelah mendapat arahan dari TU yaitu ibu Imelda yang sudah berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan awal dimulai dengan salam pembuka, tanya kabar, absensi dan motivasi awal untuk fokus siswa sebelum pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan instruksi berupa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi Semangat Mencari Ilmu kemudian guru membagi kelompok untuk kemudian berdiskusi. Setelah selesai diskusi, guru memberi instruksi untuk presentasi di kelompok lain sesuai dengan materi yang dicari. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi di meja guru. Kegiatan akhir ditutup dengan penguatan dan salam penutup.

#### Observasi 3

Judul : observasi proses pembelajaran PAI (2)

Tempat : kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 16 Januari 2025

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara. Pada proses pembelajaran tersebut, guru yang mengampu adalah Bapak Rian Hidayat, S.Pd. peneliti melakukan observasi setelah mendapat arahan dari TU yaitu ibu Imelda yang sudah berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan awal dimulai dengan salam pembuka, tanya kabar, absensi dan motivasi awal untuk fokus siswa sebelum pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan instruksi berupa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi Semangat Mencari Ilmu pada pertemuan kedua. Kemudian guru membagi kelompok untuk kemudian berdiskusi. Setelah selesai diskusi, guru memberi instruksi untuk presentasi didepan kelas sesuai dengan materi yang dicari. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi di meja guru. Kegiatan akhir ditutup dengan penguatan dan salam penutup.

#### Observasi 4

Judul : observasi proses pembelajaran PAI (3)

Tempat : kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara

Waktu : 23 Januari 2025

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara. Pada proses pembelajaran tersebut, guru yang mengampu adalah Bapak Rian Hidayat, S.Pd. peneliti melakukan observasi setelah mendapat arahan dari TU yaitu ibu Imelda yang sudah berkoordinasi dengan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan awal dimulai dengan salam pembuka, tanya kabar, absensi dan motivasi awal untuk fokus siswa sebelum pembelajaran. Setelah itu, guru menjelaskan instruksi berupa tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian kegiatan inti yaitu guru menjelaskan materi Semangat Mencari Ilmu pertemuan ketiga. Kemudian guru membagi kelompok untuk kemudian berdiskusi. Setelah selesai diskusi, guru memberi instruksi untuk presentasi didepan kelas sesuai dengan materi yang dicari. Setelah pembelajaran selesai, siswa diminta mengumpulkan hasil diskusi di meja guru. Kegiatan akhir ditutup dengan penguatan dan salam penutup.

## HASIL DOKUMENTASI

### Dokumentasi 1

Judul : wawancara dengan guru PAI bapak Rian Hidayat S.Pd.



### Dokumentasi 2

Judul : wawancara waka kurikulum ibu Arie Cahyaningsih, S.Pd.



### Dokumentasi 3

Judul : wawancara peserta didik



Dokumentasi 4

Judul : Proses pembelajaran PAI kelas 9F SMP Negeri 1 Kertanegara



### Lampiran 3. Surat-surat keterangan penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.ftik.uinsaizu.ac.id

Nomor : B.m.3528/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/08/2024  
Lamp. : -  
Hal : **Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan**

30 Agustus 2024

Kepada  
Yth. Kepala SMPN 1 Kertanegara Purbalingga  
di Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Fika Andina Pangestuti
2. NIM : 214110402217
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2024/2025

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Integrasi Profil Pelajar Pancasila Gotong Royong Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Tempat / Lokasi : SMPN 1 Kertanegara Purbalingga
3. Tanggal Observasi : 31-08-2024 s.d 14-09-2024

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Misbah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B. e.4327/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/10/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

**INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA GOTONG ROYONG DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VIII DI SMPN 1 KERTANEGARA PURBALINGGA**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Fika Andina Pangestuti  
NIM : 214110402217  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : Kamis, 24 Oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 28 Oktober 2024  
Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
  
Seti Ariyani, M.Pd.I.  
19840809 201503 2 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**No. B-4693/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/11/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Fika Andina Pangestuti  
NIM : 214110402217  
Prodi : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 14 November 2024  
Nilai : A-

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 18 November 2024  
Wakil Dekan Bidang Akademik,  
  
D. Suparjo, M.A.  
19730717 199903 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 1 KERTANEGARA  
Jalan Raya Kragean, Kertanegara, Purbalingga Kode Pos 53358

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420 / 450 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KURNIAH, S.Pd  
NIP : 19701025 200501 2 007  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga

menerangkan bahwa :

1. Nama : FIKA ANDINA PANGESTUTI
2. NIM : 214110402217
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Observasi Pendahuluan Penelitian di SMPN 1 Kertanegara pada tanggal 02 September s.d 07 September 2024 dengan Judul Penelitian “ Integrasi Profil Pelajar Pancasila Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk menjadi periksa dan dapat dipergunakan seperlunya

Kertanegara, 18 Oktober 2024  
Kepala Sekolah  
SMP NEGERI 1  
KERTANEGARA  
KURNIAH, S.Pd  
19701025 200501 2 007





PEMERINTAH KABUPATEN PURBALINGGA  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SMP NEGERI 1 KERTANEGARA  
Jalan Raya Kragean, Kertanegara, Purbalingga Kode Pos 53358

SURAT KETERANGAN

Nomor : 400.3.3 / 134 / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KURNIAH, S.Pd  
NIP : 19701025 200501 2 007  
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Kertanegara Kabupaten Purbalingga

menerangkan bahwa :

1. Nama : FIKA ANDINA PANGESTUTI
2. NIM : 214110402217
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian di SMPN 1 Kertanegara pada tanggal 29 November 2024 s.d 29 Januari 2025, dengan Judul Penelitian " Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kertanegara Purbalingga.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk menjadi periksa dan dapat dipergunakan seperlunya.

Kertanegara, 21 Maret 2025  
Kepala Sekolah  
  
KURNIAH, S.Pd  
NIP. 19701025 200501 2 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp.0281-635624, 628250 | www.uinsatzu.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: Un.17/UPT.MAJ/651/02/2023

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri kepada:

**FIKA ANDINA PANGESTUTI**

(NIM: 214110402217)

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

Tulis	: 100
Tartil	: 75
Imla'	: 90
Praktek	: 90
Tahfidz	: 75



ValidationCode



## CERTIFICATE

الشهادة

No.B-1578/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

This is to certify that

Name :

FIKA ANDINA PANGESTUTI :

Place and Date of Birth

: Purbalingga, 18 Juni 2003 :

Has taken

: IQLA :

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

09 Agustus 2021 :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 38

Structure and Written Expression: 47

Reading Comprehension: 57

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

460

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Iktibārat al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



Purwokerto, 14 Februari 2022  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001



## CERTIFICATE

الشهادة

No.:B-762/Un.19/K.Bhs/PP.009/ 2/2022

This is to certify that

Name :

FIKA ANDINA PANGESTUTI :

Place and Date of Birth

: Purbalingga, 18 Juni 2003 :

Has taken

: EPTUS :

with Computer Based Test,

organized by Language Development Unit on :

02 Agustus 2021 :

with obtained result as follows :

Listening Comprehension: 52

Structure and Written Expression: 36

Reading Comprehension: 60

فهم المسموع

فهم العبارات والتراكيب

فهم المقروء

Obtained Score :

493

المجموع الكلي :

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الاسلاميه الحكوميه بوروكرتو.



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Iktibārat al-Qudrah 'alā al-Lughah al-'Arabiyyah



Purwokerto, 07 Februari 2022  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Muflihah, S.S., M.Pd.  
NIP.19720923 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

## Sertifikat

Nomor : B. 030 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ VI/ 2024  
Diberikan Kepada :

**FIKA ANDINA PANGESTUTI**  
214110402217

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Batch 2 Tahun Akademik 2023/2024 pada tanggal 29 April sampai dengan 8 Juni 2024

Purwokerto, 28 Juni 2024  
Laboratorium FTIK  
Kepala,

Drs. Yuslam, M. Pd  
NIP. 19680109 199403 1 001



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0680/2588K.LPPM/KKN.54/08/2024

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FIKA ANDINA PANGESTUTI**

NIM : **214110402217**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-54 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **93 (A)**.



*Certificate Validation*

# Modul Ajar

## BAB 1 Semangat Mencari Ilmu

### Informasi Umum Modul Ajar

<b>Nama Penyusun</b>	: Rian Hidayat, S.Pd.
<b>Nama Sekolah</b>	: SMP Negeri 1 Kertanegara
<b>Tahun Ajaran</b>	: 2024/2025
<b>Fase/Kelas</b>	: D/IX
<b>Alokasi Waktu</b>	: 12 x 40 menit
<b>Jumlah Pertemuan</b>	: 4 pertemuan

### A. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) pada Bab 1 terdapat dalam elemen Al-Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan Peserta didik dalam memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.

### B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran pada Bab 1 meliputi hal-hal berikut ini.

- 1.1 Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil
- 1.2 Menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
- 1.3 Mempraktikkan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
- 1.4 Menulis Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.5 Menghafal Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.6 Menunjukkan hafalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.7 Menjelaskan kandungan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.8 Menyebutkan contoh perilaku pengamalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
- 1.9 Memaparkan kandungan Hadis tentang mencari ilmu
- 1.10 Menyebutkan contoh sikap meneladani ilmuwan muslim terdahulu

### C. Kata Kunci

1. Al-Mujādalah
2. Al-Qur'an
3. Az-Zumar
4. Derajat
5. Hadis
6. Ilmu
7. Majelis
8. Pengetahuan
9. Ululalbab

### D. Profil Pelajar Pancasila

1. Dimensi Beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa  
Elemen: Akhlak beragama dan Akhlak kepada Manusia
2. Bernalar Kritis  
Elemen: Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
3. Gotong Royong  
Elemen: Kolaborasi

**E. Sarana dan Prasarana**

1. Komputer atau laptop
2. LCD proyektor
3. Papan tulis
4. Spidol
5. Mushaf Al-Qur'an

**F. Target Peserta Didik**

Regular/tipikal

**G. Metode Pembelajaran**

Demonstrasi, ceramah, diskusi, presentasi, tanya jawab, *Cooperative Learning* tipe duta duti, *drill and practice* (pengulangan dan latihan), dan *takrir* (metode menghafal Al-Qur'an dengan mengulang ayat yang hendak dihafal sebanyak 5, 20, hingga 40 kali).

**H. Moda Pembelajaran**

Tatap muka

**I. Asesmen**

1. Asesmen diagnostik berupa diagnostik kognitif yang telah dilaksanakan pada pertemuan sebelumnya, kemudian data diolah untuk dijadikan pedoman sebagai pembagian kelompok sesuai dengan kemampuan kognitif.
2. Asesmen formatif (digunakan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran) yang terdiri dari :
  - a. Asesmen kognitif dengan penugasan Lembar Kerja Peserta Didik berdeferensiasi.
  - b. Asesmen keterampilan dengan evaluasi performa dalam diskusi secara berkelompok (berkolaboratif).
  - c. Asesmen sikap (Individu).
3. Asesmen Sumatif

**J. Materi Ajar**

1. Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11
2. Surah Az-Zumar [39] Ayat 9
3. Keutamaan Ilmu dan Orang yang Mencari Ilmu
4. Pengamalan Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] Ayat 9

## Langkah-Langkah Pembelajaran

### Pertemuan 1

**Topik**

Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil  
Tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an

**Tujuan Pembelajaran**

- 1.1 Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil
- 1.2 Menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
- 1.3 Mempraktikkan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an

**Pemahaman Bermakna**

Peserta didik dapat memberikan penghayatan dalam kegiatan membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9. Peserta didik pun dapat tanda-

tanda waqaf dalam Al-Qur'an kemudian menerapkannya ketika membaca ayat Al-Qur'an. Hal tersebut ditujukan sebagai upaya agar mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil.

### **Metode Pembelajaran**

Demonstrasi, diskusi, dan tanya jawab, *Cooperative Learning* tipe duta duti

### **Pertanyaan Pemantik**

1. Apa yang dimaksud dengan tartil ketika membaca Al-Qur'an?
2. Mengapa seorang muslim harus mempelajari hukum bacaan tajwid?
3. Apa yang kamu ketahui tentang tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an?

#### **A. Kegiatan Pendahuluan (10 menit)**

1. Guru memberikan salam kepada peserta didik
2. Peserta didik merespon salam dari guru
3. Guru menyapa para peserta didik, membuka pembelajaran, dan melakukan doa bersama (*Beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa*)
4. Guru mengecek kehadiran peserta didik satu persatu
5. Guru memberikan kalimat motivasi kepada peserta didik
6. Guru memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
7. Peserta didik mengamati peta konsep dan guru memberikan penjelasan bahwa peta konsep tersebut menggambarkan alur pembelajaran yang akan dipelajari (*literasi*)

#### **B. Kegiatan Inti (60 menit)**

1. Peserta didik diminta untuk membuka mushaf Al-Qur'an dan mengamati bacaan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan saksama (*literasi*)
2. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9
3. Perwakilan tiga orang peserta didik membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan suara lantang (*Creativity*)
4. Guru mengoreksi bacaan perwakilan peserta didik Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 sesuai dengan makhrāj huruf dan hukum bacaan tajwid
5. Guru memberi contoh bacaan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 yang baik, benar, dan tartil
6. Peserta didik dituntun untuk mengikuti contoh bacaan guru terkait Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 (*Collaboration*)
7. Peserta didik diarahkan untuk membaca pengayaan Info dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terkait tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an (*literasi*)
8. Guru menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an
9. Guru mempraktikkan tanda-tanda waqaf ketika membaca Al-Qur'an
10. Satu persatu peserta didik membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 sesuai dengan tanda-tanda waqaf yang telah dipelajari (*Creativity*)

11. Guru memperhatikan bacaan setiap peserta didik serta memberikan koreksi
12. Peserta didik dibimbing untuk melakukan kegiatan kelompok dengan mengerjakan rubrik Kegiatan Kelompok dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti 3 (*Collaboration, Communication, Gotong Royong*)
13. Peserta didik mengumpulkan hasil kerja kelompok kepada guru untuk diberi penilaian
14. Peserta didik dipersilakan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami (*critical thinking*)

### C. Kegiatan Penutup (10 menit)

1. Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran pada pertemuan kali ini.
2. Guru memberikan penguatan dan arahan untuk kegiatan dipertemuan mendatang.
3. Peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran didampingi oleh guru.
4. Peserta didik dan guru melakukan refleksi terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan. (*bernalar kritis, communication*)
5. Peserta didik diajak untuk mengungkapkan rasa syukur atas keberhasilan pembelajaran hari ini dan guru mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran dengan baik dan antusias.
6. Guru mengucapkan salam penutup dan berdoa. (*Beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa*)

## Refleksi

### Refleksi Guru

Apakah pembelajaran yang dilakukan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan?
Bagian rencana pembelajaran manakah yang sulit dilakukan?
Apa yang dapat saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
Berapa persen siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran?
Apa kesulitan yang dialami oleh siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran?
Apa yang akan saya lakukan untuk membantu mereka?

### Refleksi Siswa

Pada bab ini kamu telah mempelajari materi mengenai Semangat Mencari Ilmu. Agar pembelajaran semakin menyenangkan dan bermakna, mari sejenak berefleksi tentang aktivitas pembelajaran kali ini. Bubuhkanlah tanda centang (✓) pada salah satu gambar yang dapat mewakili perasaanmu setelah mempelajari materi ini.



1. Apa yang sudah kamu pelajari?  
.....
2. Apa yang kamu kuasai dari materi ini?  
.....
3. Bagian apa yang belum kamu kuasai?  
.....
4. Apa upaya kamu untuk menguasai materi yang belum dikuasai? Coba diskusikan dengan teman maupun gurumu.  
.....

**K. LAMPIRAN**

1. Bahan Ajar
2. LKPD
3. Instrumen Penilaian

Kertanegara, Juli 2024

Mengetahui  
Kepala SMP Negeri 1 Kertanegara

Guru Mata Pelajaran

Kurniah, S.Pd  
NIP. 19701025 200501 2 007

Rian Hidayat, S.Pd  
NIP. -

**Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)-1**

**Kerjakan tugas berikut ini dengan saksama secara mandiri.**

1. Lengkapilah ayat-ayat berikut dan tuliskan terjemahan dari ayat-ayat tersebut.  
**Surah al-Mujādalah [58] ayat 11**

يَا أَيُّهَا ... آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا ... لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انصَرُوا ... يَرْفَعِ اللَّهُ  
... مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا ... ﴿١١﴾

Terjemahan:

Surah az-Zumar [39] ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَادِتٌ ... سَاجِدًا ... الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ ... وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ ... ﴿٩﴾

Terjemahan:

2. Lengkapilah tabel berikut dengan hukum bacaan tajwidnya yang sesuai, kemudian sertakan keterangan mengenai hukum bacaan tajwid tersebut.

No	Lafaz	Hukum Bacaan Tajwid	Keterangan
1.	لَكُمْ تَفْسَحُوا		
2.	يَفْسَحِ اللَّهُ		
3.	أَنَاءَ الْبَيْلِ		
4.	إِنَّمَا		
5.	أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾		

Penilaian tertulis

Tes tertulis uraian:

Soal:

1. Waqaf terdiri dari 5 macam, yaitu *waqaf Lazim*, *waqaf Jaiz*, *waqaf Muraqabah/mu'anaqah*, *waqaf Mamnu'*, dan *Saktah*. Bandingkan di mana letak perbedaan dari waqaf-waqaf tersebut!
2. Bagaimana etika dalam sebuah majelis sebagai implementasi dari QS Al Mujadalah/58: 11!
3. Simpulkan isi kandungan QS Az Zumar/39:9!
4. Sebutkan hal-hal yang harus diperhatikan saat menuntut ilmu!

5. Tuliskan salah satu hadis yang menyatakan bahwa mencari ilmu merupakan jalan yang Allah permudah menuju surga!

**Penilaian Sikap**

Dimensi : Gotong Royong

Elemen : Kolaborasi

Subelemen : Kerjasama

		<b>Kriteria Penilaian</b>			
		<b>Belum Berkembang</b>	<b>Sedang Berkembang</b>	<b>Berkembang Sesuai Harapan</b>	<b>Sangat Berkembang</b>
<b>No</b>	<b>Nama</b>	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok	Menunjukkan harapan positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok	Menyelaraskan tindakan untuk mencapai tujuan kelompok serta memberi semangat kepada orang lain untuk bekerja efektif dan mencapai tujuan bersama	Membangun & menggerakkan tim serta mengelola kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan target yang sudah ditentukan
1					
dst					

## Alur Tujuan Pembelajaran

**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti  
**Satuan Pendidikan** : SMP Negeri 1 Kertanegara  
**Kelas** : IX (Sembilan)  
**Fase** : D

### Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti secara bertahap dan holistik diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, dan memiliki pemahaman akan dasar-dasar agama Islam serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti secara umum harus mengarahkan peserta didik kepada (1) kecenderungan kepada kebaikan (*al-haniffiyah*), (2) sikap memperkenankan (*al-samhah*), (3) akhlak mulia (*makārim al-akhlaq*), dan (4) kasih sayang untuk alam semesta (*rahmat li al-ālamīn*). Dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dasar-dasar tersebut kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., menjaga diri, peduli atas kemanusiaan dan lingkungan alam. Deskripsi dari penerapan ini akan tampak dalam beberapa elemen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terutama dalam akhlak pribadi dan sosial, akidah, syari'at dan sejarah peradaban Islam.

### Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VII, dan IX SMP/MTs/ Program Paket B)

Elemen	Capaian Pembelajaran
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi dan posisinya sebagai sumber ajaran agama Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam. Peserta didik juga mampu menjelaskan pemahamannya tentang sikap moderat dalam beragama. Peserta didik juga memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam.
Akidah	Peserta didik mendalami enam Rukun Iman.



Akhlak	Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan. Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi ( <i>tabayun</i> ) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu. Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.
Fikih	Peserta didik memahami internalisasi nilai-nilai dalam sujud dan ibadah salat, memahami konsep <i>mu'āmalah</i> , <i>riba</i> , <i>rukhsah</i> , serta mengenal beberapa mazhab fikih, dan ketentuan mengenai ibadah kurban.
Sejarah Peradaban Islam	Peserta didik mampu menghayati penerapan akhlak mulia dari kisah-kisah penting Bani Umayyah, Abbasiyyah, Turki Usmani, Syafawi, dan Mughal sebagai pengantar untuk memahami alur sejarah masuknya Islam ke Indonesia.

Elemen	Capaian Pembelajaran	Materi Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Alokasi Waktu
Al-Qur'an dan Hadis	Peserta didik memahami tingginya semangat keilmuan beberapa intelektual besar Islam. Peserta didik juga memahami pentingnya pelestarian alam dan lingkungan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam ajaran Islam.	BAB 1 Semangat Mencari Ilmu A. Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11 B. Surah Az-Zumar [39] Ayat 9 C. Keutamaan Ilmu dan Orang yang Mencari Ilmu D. Pengamalan Surah Al-Mujādalah [58] Ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] Ayat 9	1.1 Membaca Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9 dengan tartil	12 JP
			1.2 Menjelaskan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an	
			1.3 mempraktikkan tanda-tanda waqaf dalam Al-Qur'an	
			1.4 Menulis Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	
			1.5 Menghafal Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	
			1.6 Menunjukkan hafalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	
			1.7 Menjelaskan kandungan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	
			1.8 Menyebutkan contoh perilaku pengamalan Surah al-Mujādalah [58] ayat 11 dan Surah az-Zumar [39] ayat 9	

## Lampiran 4. Blangko bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsu.ac.id

### BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Fika Andina Pangestuti  
NIM : 214110402217  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam/PAI  
Pembimbing : Faizah Nur Atika, M.Pd.  
Judul : Integrasi Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kertanegara Purbalingga

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Selasa, 12 November 2024	Revisi bab 1 : LBM ditambah Revisi bab 2 : tambahkan teori integrasi, indikator gotong royong, komponen pembelajaran		
2	Rabu, 20 November 2024	Revisi bab 3 : teknik pengumpulan data, dijelaskan apa yang diobservasi, wawancara dan dokumentasi		
3	Selasa, 04 Februari 2025	Revisi bab 2 bagian teori, revisi format pengetikan, revisi penulisan footnote, revisi penulisan kutipan wawancara, tambahan analisis data		
4	Rabu, 05 Februari 2025	Konsultasi bab 2 bagian teori		
5	Jumat, 28 Februari 2025	Revisi bab 4 (penyajian dan analisis data) dan revisi susunan bab 2		
6	Senin, 10 Maret 2025	Revisi bab 2, penyesuaian bab 4, bab 1 (rumusan masalah)		
7	Jumat, 14 Maret 2025	Tambahan bab 2		
8	Selasa, 18 Maret 2025	Revisi bab 2, penyesuaian bab 4 dan 5		

9	Kamis, 20 Maret 2025	Tambahan bab 4		
10	Jumat, 21 Maret 2025	Revisi numbering		
11	Rabu, 16 April 2025	Revisi bab 4 dan tambahan referensi asing		
12	Senin, 21 April 2025	ACC Munagasyah		

Purwokerto, 11 November 2024  
Dosen Pembimbing,

**Faizah Nur Atika, M.Pd.**  
NIP. 19940430 202012 2 012

XXXVII

**lampiran 5. daftar riwayat hidup**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**B. Identitas Diri**

1. Nama Lengkap : Fika Andina Pangestuti
2. NIM : 214110402217
3. Tempat/Tgl. Lahir : Purbalingga, 18 Juni 2003
4. Alamat Rumah : Desa Bungkanel, Karanganyar, Purbalingga
5. Nama Ayah : Mutohar
6. Nama Ibu : Puji Astuti

**C. Riwayat Pendidikan**

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : SD N 1 Bungkanel, 2015
  - b. SMP/Mts, tahun lulus : SMP N 1 Bobotsari, 2018
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA N 1 Bobotsari, 2021
  - d. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Manbaul Husna, Watumas, Purwokerto Utara

Purwokerto, 15 April 2025

Fika Andina Pangestuti